

**PEMAKNAAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI KEBERADAAN TEMPAT IBADAH LINTAS
AGAMA DI SMAN 1 ROGOJAMPI TARUNA BUDAYA
BANYUWANGI**

SKRIPSI



Oleh:

Dwi Anggita Sari
NIM: 211101010097

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2025**

**PEMAKNAAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI KEBERADAAN TEMPAT IBADAH LINTAS
AGAMA DI SMAN 1 ROGOJAMPI TARUNA BUDAYA
BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Dwi Anggita Sari
NIM: 211101010097

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2025**

**PEMAKNAAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI KEBERADAAN TEMPAT IBADAH LINTAS
AGAMA DI SMAN 1 ROGOJAMPI TARUNA BUDAYA
BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Dwi Anggita Sari
211101010097

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Khairul Umam, M.Pd.
NIP. 198011122015031003

**PEMAKNAAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI KEBERADAAN TEMPAT IBADAH LINTAS
AGAMA DI SMAN 1 ROGOJAMPI TARUNA BUDAYA
BANYUWANGI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 11 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 196812261996031001

Sekretaris

Akhmad Munir, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 198610162023211022

Anggota:

1. Dr. Khoirul Faizin, M.Ag.
2. Khairul Umam, M.Pd.

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ (الحجرات/49:13)

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Al-Hujurat/49:13)*



* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anulkarim Hafazah Perkata* (Bandung: Al-Qur'an Al-Qosbah, 2021), 517.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah memuliakan Islam dengan pertolonganNya dan telah mengatur segala urusan dengan ketetapanNya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan segenap rasa cinta dan kasih, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, cinta pertama saya Romo saya Masiyono dan pintu surga saya Ibu Tasriyatun yang telah mengusahakan segalanya untuk penulis. Terimakasih atas setiap pengorbanan, do'a-do'a yang dilangitkan, kepercayaan yang diberikan dan terimakasih atas hadiah berharganya yaitu pendidikan. Semoga Romo dan Ibu selalu diberkahi sehat dan panjang umur hingga bisa selalu kebersamai penulis. Terakhir, penulis merasa dua orang tersebut terlalu istimewa untuk diceritakan secara sederhana.
2. Kakak kandung saya Yenny Nanda Sari dan adik kandung saya Fairuz Daffa Tri Sasongko, dan keponakan saya Ghaziya Bismi terimakasih atas setiap do'a, dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjanah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memuliakan Islam dengan pertolongan-Nya, yang telah mengatur segala urusan dengan ketetapan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemaknaan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam melalui Keberadaan Tempat Ibadah Lintas Agama di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya Banyuwangi” dengan baik. Sholawat dan salam untuk sang junjungan, Nabi yang menjadi rahmat seluruh alam, teladan terbaik sepanjang zaman Rasulullah Muhammad SAW.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini, diperoleh kemudahan dari Allah SWT dan berkat dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr. Nuruddin, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang bersedia melayani peneliti untuk melengkapi administrasi terselenggaranya sidang skripsi.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji

Achmad Siddiq Jember dan juga sebagai Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam sistem program perkuliahan program studi Pendidikan Agama Islam.

5. Bapak Khairul Umam, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu, tenaga, pikiran serta ilmunya dalam membimbing peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmunya dan semoga ilmu yang diberikan dapat menjadi ilmu yang barokah dan manfaat.
7. Kepala SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya yaitu Ibu Elis Santi S.Pd.,M.Pd yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat melakukan penelitian di lembaga tersebut.
8. Wakil Kepala Kurikulum yaitu Ibu Dra. Arbailah yang telah membantu, membimbing dan memotivasi peneliti selama melakukan penelitian dilapangan
9. Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya yaitu Ibu Sifa Nur Amalia, S.Pd. atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan.
10. Guru Pendidikan Agama Hindu di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya yaitu Bapak Drs. IG. Putu Wirawan yang telah dengan tulus memberikan pengalaman dan pengetahuan yang sangat berharga kepada peneliti terkait informasi tentang tempat peribadatan Hindu dan kegiatan yang dilakukan.
11. Segenap peserta didik lintas agama SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya yang telah bersedia menjadi narasumber yaitu Meidina Nefa Puspita, Rizky Akbar

Langit, Ni Putu Chandra Kirana, Ni komang Gietzha, Graciella Jeselyn Sigiono dan Naftali Rachel Zepora.

12. Keluarga besar peneliti, yang selalu memotivasi dan selalu memberikan afirmasi positif selama proses perkuliahan.
13. Para guru saya TK, SD, SMP, MA, dan guru mengaji yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan arahan kepada saya sehingga dapat menuntut ilmu pendidikan yang lebih tinggi.
14. Badan Amil Zakat Nasional atas program Beasiswa Cendikia BAZNAS terimakasih atas kesempatan dan dukungannya yang telah membantu saya menyelesaikan studi.
15. Sahabat-sahabat saya yaitu Salsabila Fatma Aripa, Hestin, Alifia, Zulfa, Ifatun, Farissa, Yussy, Lutfi dan Nisa . Terimakasih sudah menjadi tempat berkeluh kesah selama menjalankan proses perkuliahan, semoga kalian selalu bahagia.
16. Semua pihak yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu, semoga segala hal yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi pahala dan mendapat balasan yang baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 22 Mei 2025

Penulis

ABSTRAK

Dwi Anggita Sari, 2025: *Pemaknaan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Melalui Keberadaan Tempat Ibadah Lintas Agama Di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya Banyuwangi.*

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Tempat Ibadah, Lintas Agama, Toleransi

Indonesia sebagai negara yang majemuk memerlukan penanaman nilai-nilai moderasi beragama salah satunya melalui jalur pendidikan seperti sekolah. Sekolah memiliki peran strategis dalam penanaman moderasi beragama terutama membentuk peserta didik yang toleran dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Salah satu cara yang efektif adalah melalui keberadaan dua tempat ibadah dalam satu lingkungan sekolah. Di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya, keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu berdampingan menjadi media langsung bagi peserta didik untuk memahami keberagaman. Pengalaman ini memungkinkan mereka menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama: *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (jalan tengah), dan *i'tidal* (keadilan).

Fokus Penelitian dalam skripsi ini adalah: 1). Bagaimana peserta didik memaknai nilai *tasamuh*, *tawassuth*, dan *i'tidal* melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama?. 2). Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama oleh peserta didik melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama?. 3). Bagaimana keterkaitan antara pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama dengan praktik moderasi beragama peserta didik ditengah keberadaan tempat ibadah lintas agama di sekolah?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk mendeskripsikan pemaknaan peserta didik terhadap nilai *tasamuh*, *tawassuth*, dan *i'tidal* melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama. 2). Untuk menganalisis kontribusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama oleh peserta didik melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama. 3). Untuk mengungkap keterkaitan antara pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama dan praktik moderasi beragama peserta didik di tengah keberadaan tempat ibadah lintas agama di sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik dari tiga agama (Islam, Hindu, dan Kristen), Kepala Sekolah, Guru PAI dan Guru Pendidikan Agama Hindu.

Hasil penelitian menunjukkan Peserta didik lintas agama di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya memaknai nilai-nilai moderasi beragama melalui pengalaman langsung dengan keberadaan tempat ibadah lintas agama (musala dan tempat peribadatan agama Hindu) di sekolah selain itu, Pendidikan Agama Islam di sekolah juga berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap toleransi dan moderasi beragama peserta didik, dan keberadaan dua tempat ibadah dalam satu lingkungan sekolah tidak hanya menjadi wadah fisik tetapi juga menjadi tempat pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik untuk memahami, menghayati dan menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman Sampul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	20
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Lokasi Penelitian	54
C. Subjek Penelitian	55
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Analisis Data	59
F. Keabsahan Data	61
G. Tahap-tahap Penelitian	62
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	64

A. Gambaran Objek Penelitian	64
B. Penyajian dan Analisis Data	70
C. Pembahasan Temuan.....	123
BAB V PENUTUP.....	130
A. Simpulan	130
B. Saran-saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	133



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
2. 1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan	16
4. 1	Data Guru dan Pegawai.....	69
4. 2	Data Peserta Didik.....	69
4. 3	Hasil Temuan	121



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal.
4. 1	Musala Al-Qalam.....	72
4. 2	Fasilitas Musala.....	74
4. 3	Sholat Dzuhur Berjamaah	76
4. 4	Sholat Jum'at Berjamaah.....	76
4. 5	Kegiatan Tadarus Al-Qur'an.....	77
4. 6	Peringatan Hari Besar Islam.....	77
4. 7	Plakat Peresmian	81
4. 8	Tempat Peribadatan Agama Hindu (Graha Sanatana Dharma)	82
4. 9	Menyucikan Diri (Fisik).....	84
4. 10	Perlengkapan Sembahyang	85
4. 11	Kegiatan Sembahyang.....	86
4. 12	Kegiatan Ujian Praktik.....	89
4. 13	Kegiatan Dharma Pasraman.....	91
4. 14	Kegiatan Pembelajaran di Kelas	105
4. 15	Kegiatan Praktik Pembelajaran	106
4. 16	Kegiatan Maulid Nabi Muhammad.....	113

DAFTAR LAMPIRAN

No	Uraian	Hal.
Lampiran 1	Surat Keaslian Tulisan.....	138
Lampiran 2	Matriks Penelitian.....	139
Lampiran 3	Pedoman Wawancara	141
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian.....	146
Lampiran 5	Surat Keterangan Penelitian	147
Lampiran 6	Jurnal Kegiatan Penelitian.....	148
Lampiran 7	Dokumentasi Wawancara.....	149
Lampiran 8	Dokumentasi Tempat Ibadah dan kegiatan	152
Lampiran 9	Biodata Penulis.....	156



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak keberagaman, yang meliputi keberagaman suku, ras, budaya, bahasa termasuk keberagaman agama, terdapat enam agama di Indonesia yang diakui pemerintah yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan juga Kong hu cu.¹ Negara Indonesia juga memberikan kebebasan untuk masyarakatnya memeluk agama sesuai kepercayaan mereka masing-masing, sehingga dari keenam agama tersebut terdapat pemahaman dan perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia.² Perbedaan tersebut tentu berpotensi menimbulkan terjadinya konflik, sehingga keberagaman agama tersebut bukan berarti tanpa resiko namun seringkali juga terdapat beberapa gesekan-gesekan yang diakibatkan karena perbedaan cara pandang dalam beragama, hal ini tentu dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Ditengah maraknya konflik dan tantangan beragama seperti perbedaan pemahaman mengenai praktik beragama saat ini, isu moderasi beragama menjadi hal penting yang dapat membantu memahami dan mengelola perbedaan agama secara damai dan konstruktif. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi kunci utama dalam menjaga harmoni persatuan dan kesatuan. Moderasi

¹ Ninuk Riswandari, Nurma Yuwita, dan Setiadi, *Keberagaman Sara Di Indonesia* (Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2020), 13.

² Lidea Francisca dkk., "Kebhinekaan dan Keberagaman : Integrasi Agama Ditengah Pluralitas," *ALSYS 2*, no. 2 (1 Maret 2022): 2950, <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i2.257>.

beragama merupakan salah satu program prioritas Kementerian Agama yang bertujuan untuk membangun harmoni, toleransi, dan sikap saling menghormati di tengah keberagaman. Moderasi beragama ini juga dapat menjadi langkah strategis untuk meminimalisir adanya konflik beragama sehingga dapat menciptakan kehidupan yang damai dan rukun.³

Dalam ajaran Islam moderasi beragama tercermin dalam konsep ummatan wasathan sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾ (البقرة/2: 143)

Artinya: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat Pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (Al-Baqarah/2:143).⁴

Maksud dari ayat tersebut yakni berkenaan dengan umat Islam yang disebut sebagai ummatan wasathan umat yang mendapat petunjuk dari Allah swt, yang mana umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran seta bersikap tengah-tengah dalam setiap persoalan yang ada. Hubungan ayat tersebut

³ Lukman Hakim Saifuddin, ed., *Moderasi beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019).

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anulkarim Hafazah Perkata*, 22.

dengan moderasi beragama adalah bahwa moderasi beragama merupakan implementasi dari pemahaman *ummatan wasathan* Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk bersikap adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agama, serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Nilai-nilai moderasi seperti *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *tawassuth* (sikap tengah) menjadi sangat penting untuk dikembangkan, khususnya dalam ranah pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis dalam penanaman moderasi beragama terutama dalam menanamkan sikap saling menghargai.⁵ Sekolah yang menanamkan moderasi beragama atau mengajarkan hubungan baik antar sesama dapat mengurangi pemisahan antara kelompok agama, ras dan suku yang berbeda.⁶ Keberagaman pemeluk agama yang ada di sekolah menjadi hal yang lumrah untuk ditemui, dimana banyak sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Sekolah memiliki potensi yang sangat besar untuk membentuk karakter generasi muda yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat untuk membentuk karakter bangsa.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

⁵ Haifa Hafsa Tsalisa, “Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar,” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (7 Januari 2024): 40–43, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.125>.

⁶ Hasan Albana, “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 9, no. 1 (30 Juni 2023): 51, <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁷ Sejalan dengan undang-undang tersebut pendidikan tidak hanya sekedar membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai karakter dan moral yang kuat, termasuk nilai toleransi dan keberagaman.

Sejauh ini studi atau penelitian tentang moderasi beragama sudah banyak dilakukan, terutama penelitian yang menjadikan lembaga pendidikan seperti sekolah sebagai lokus penelitian. Upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pun juga beragam seperti mengembangkan kurikulum yang mengadopsi nilai-nilai islam,⁸ pencegahan paham ekstrimisme melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani,⁹ dan kebanyakan upaya sekolah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui guru pendidikan agama itu sendiri. Akan tetapi, terdapat tantangan dalam menanamkan nilai moderasi beragama yaitu bagaimana peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara konkret, bukan hanya sekedar teori.

Keberadaan tempat ibadah lintas agama di lingkungan sekolah dapat menjadi media yang efektif dalam penerapan moderasi beragama tidak hanya

⁷ Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1)*, t.t.

⁸ Khairul Umam, Abdul Karim, dan Zainal Abidin, “Design of Religious Moderation Education in Muhammadiyah Middle School and Ma’arif NU Middle School Educational Institutions,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 18, no. 1 (31 Desember 2023): 149–52, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v18i1.25513>.

⁹ Mizar Aulia, “Pencegahan Paham Radikalisme Lewat Penguatan Moderasi Beragama Melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam,” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 4, no. 1 (24 Mei 2024): 5–11, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.8802>.

dipahami secara akademik namun memberikan konteks sosial yang nyata adanya keberagaman agama di lingkungan sekolah. Adanya musala untuk umat islam dan tempat peribadatan agama Hindu dalam satu lingkungan sekolah secara langsung menawarkan pengalaman interaksi dan observasi bagi peserta didik.

SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya merupakan satu-satunya sekolah negeri budaya yang ada di Indonesia yang bertujuan untuk melestarikan budaya-budaya, seni, adat dan tradisi khususnya daerah Banyuwangi. Selain itu peserta didik yang bersekolah disini juga berasal dari suku, ras dan agama yang beragam, yaitu berasal dari suku jawa, osing dan Madura. Peserta didik juga berasal dari agama yang berbeda yaitu Islam, Hindu dan Kristen.¹⁰ Sekolah ini merupakan salah satu sekolah negeri yang menghadirkan praktik nyata keberagaman agama.

Sekolah selalu berupaya dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran. Termasuk penyediaan tempat ibadah dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan membentuk karakter religius peserta didik. SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya juga merupakan sekolah yang selalu berupaya memfasilitasi kebutuhan spiritual peserta didik. Sekolah yang awalnya hanya memiliki satu tempat ibadah yaitu musala dengan nama “Musala Al-Qalam”, pada tahun 2024 sekolah ini menambah satu tempat peribadatan bagi umat agama Hindu, bernama “Sanatana Dharma”.¹¹

Latar belakang didirikannya tempat ibadah ini adalah karena sekolah menganggap perlu adanya penyamarataan tempat ibadah dan memfasilitasi peserta

¹⁰ “Dokumentasi data peserta didik SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya,” Desember 2024.

¹¹ Observasi di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya, Desember 2024.

didik beribadah sesuai keyakinan melihat latar belakang peserta didik dari agama yang berbeda. Keberadaan dua tempat ibadah ini menghadirkan dinamika tersendiri dalam interaksi peserta didik lintas agama. Hal ini membuka ruang bagi penerapan nilai-nilai moderasi beragama secara langsung dalam lingkungan sekolah.

Adanya tempat ibadah yang beragam di lingkungan sekolah tidak hanya memenuhi hak peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya, tetapi juga berperan penting dalam membangun kesadaran akan keberagaman. Keberadaan tempat ibadah yang beragam ini juga dapat menjadi titik awal untuk memulai dialog antaragama di antara peserta didik. Mereka dapat saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan dapat saling menghormati terhadap perbedaan keyakinan, peserta didik juga dapat memaknai nilai-nilai dasar moderasi beragama, seperti *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (jalan tengah), dan *i'tidal* (keadilan).¹²

Oleh karena itu, Penelitian ini memfokuskan diri pada bagaimana peserta didik lintas agama memaknai nilai-nilai moderasi beragama melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama di lingkungan sekolah dan bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam ikut andil dalam membentuk cara pandang dan sikap mereka terhadap keberagaman. Penekanan utama dalam penelitian ini adalah bahwa penguatan moderasi beragama tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan kognitif (materi ajar), tetapi juga melalui pendekatan kontekstual yang hidup dalam lingkungan sekolah itu sendiri.

¹² Arbailah, diwawancarai oleh Penulis, 5 Desember 2024.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peserta didik memaknai nilai *tasamuh*, *tawassuth*, dan *i'tidal* melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama?
2. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama oleh peserta didik melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama?
3. Bagaimana keterkaitan antara pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama dengan praktik moderasi beragama peserta didik ditengah keberadaan tempat ibadah lintas agama di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pemaknaan peserta didik terhadap nilai *tasamuh*, *tawassuth*, dan *i'tidal* melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama
2. Untuk menganalisis kontribusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama oleh peserta didik melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama
3. Untuk mengungkap keterkaitan antara pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama dan praktik moderasi beragama peserta didik di tengah keberadaan tempat ibadah lintas agama di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi kontribusi yang dapat dihasilkan setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaat penelitian disini memuat manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan multikultural.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Menjadi acuan dalam melakukan studi lanjut mengenai moderasi beragama dalam konteks pendidikan lintas agama.

b. Bagi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rogojampi Taruna Budaya

Menjadi rujukan dalam penguatan budaya toleransi antarumat beragama melalui pendekatan keislaman yang inklusif.

c. Bagi guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan pembelajaran yang menginternalisasikan nilai moderasi secara kontekstual.

d. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian dapat menjadi referensi atau sumber ilmu pengetahuan yang baru terkait tentang pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif Pendidikan Agama Islam melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama.

E. Definisi Istilah

1. Pemaknaan

Pemaknaan adalah proses bagaimana seseorang memberi arti, tafsir, atau interpretasi terhadap suatu objek, peristiwa, simbol, atau pengalaman berdasarkan: latar belakang pribadi (agama, budaya, pengalaman) nilai-nilai

yang dianut, pengaruh lingkungan sosial. Dalam hal ini merupakan proses subjektif peserta didik dalam memahami dan memberi arti terhadap keberadaan tempat ibadah lintas agama berdasarkan pengalaman sosial dan pembelajaran yang diterima.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, perilaku atau sebuah paham keagamaan yang selalu berusaha mengambil posisi tengah-tengah yaitu selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama sebagaimana diajarkan dalam Islam melalui prinsip *ummatan wasathan*, termasuk nilai *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (pertengahan), dan *i'tidal* (keadilan).

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Proses pendidikan yang mengajarkan ajaran Islam secara teoritis maupun praktis, serta bertujuan membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan mampu hidup berdampingan secara harmonis.

4. Tempat Ibadah Lintas Agama

Fasilitas ibadah yang diperuntukkan bagi agama yang berbeda dalam satu lingkungan yang sama, dalam hal ini tempat ibadah yang dimaksud adalah musala dan tempat peribadatan agama Hindu di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya.

5. SMAN 1 Rogojampi

SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur dan menjadi sekolah Taruna Budaya satu-satunya

yang ada di Indonesia. Peserta didik SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya berasal dari latar belakang agama yang berbeda, yaitu agama Islam sebagai agama mayoritas, Hindu dan juga Kristen. Selain itu, sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki dua tempat ibadah untuk memfasilitasi kegiatan spiritual peserta didik yaitu musala dan tempat peribadatan agama Hindu.

Secara struktural, judul penelitian Pemaknaan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Melalui Keberadaan Tempat Ibadah Lintas Agama Di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya Banyuwangi dipilih dalam rangka mengkaji secara mendalam pemaknaan peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi beragama dengan keberadaan tempat ibadah lintas agama sebagai konteks pemaknaannya. Artinya tempat ibadah lintas agama bukan objek utama yang dimaknai, tapi alat bantu untuk melihat bagaimana nilai moderasi beragama itu dipahami dan dijalankan melalui konteks keberadaan tempat ibadah lintas agama di sekolah SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan bagian yang menjelaskan tentang urutan dan isi dari setiap bab dalam skripsi. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

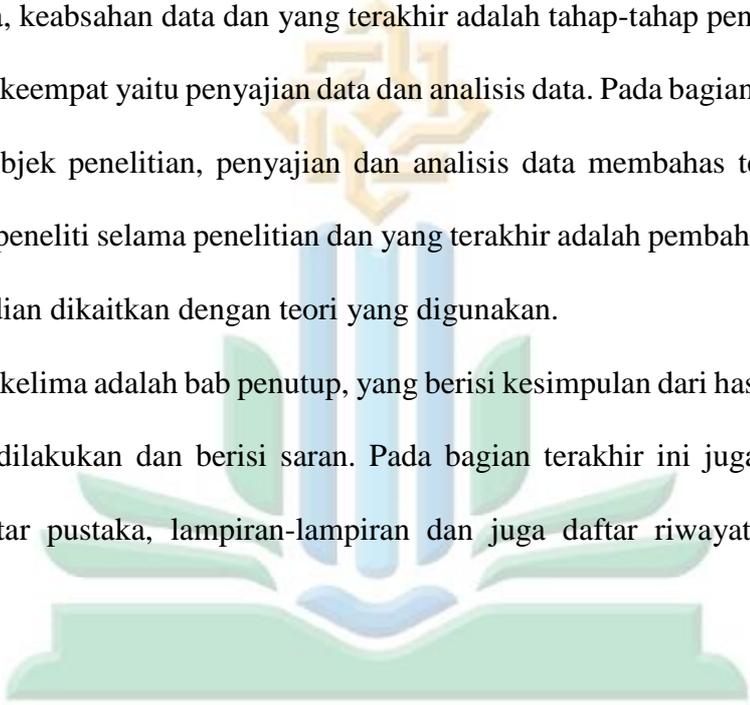
Bab satu yaitu pendahuluan berisi konteks penelitian yang membahas latar belakang dilakukannya penelitian, fokus penelitian yaitu membahas rumusan masalah dalam penelitian, kemudian tujuan penelitian yaitu pedoman yang dituju, manfaat penelitian berisi beberapa manfaat yang diberikan setelah penelitian dilakukan, kemudian definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu kajian pustaka. Dalam penelitian ini berisi penelitian terdahulu yaitu penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, dan berisi kajian teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

Bab ketiga yaitu metode penelitian. Pada bagian ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan yang terakhir adalah tahap-tahap penelitian

Bab keempat yaitu penyajian data dan analisis data. Pada bagian ini meliputi gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data membahas temuan yang didapatkan peneliti selama penelitian dan yang terakhir adalah pembahasan temuan yang kemudian dikaitkan dengan teori yang digunakan.

Bab kelima adalah bab penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan berisi saran. Pada bagian terakhir ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan juga daftar riwayat hidup dari peneliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Penelitian skripsi oleh Zalsabilah Samad pada tahun 2024 dengan skripsi yang berjudul “Penguatan Sikap Moderasi Beragama Melalui Peran Guru PAI Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kota Palopo”.¹⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dari gambaran dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pembelajaran moderasi beragama, mengetahui peran guru PAI dalam menanamkan sikap moderasi beragama serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 7 Kota Palopo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penguatan sikap moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI sejalan dengan dengan pembelajaran PAI itu sendiri, (2) terdapat beberapa faktor pendukung seperti kekompakan, penerimaan dari orang tua dan aturan dari kepala sekolah. Dan faktor penghambatnya meliputi sarana yang kurang memadai,

¹⁴ Zalsabila Samad, “Penguatan Sikap Moderasi Beragama Melalui Peran Guru PAI Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kota Palopo” (Skripsi, IAIN Palopo, 2024).

peserta didik yang sulit diatur, minat peserta didik yang rendah, dan peserta didik yang kurang memperhatikan.

2. Skripsi oleh Fatkhiyatul Amanah pada tahun 2023 yang berjudul “Respon Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Gagasan Moderasi Beragama di Sekolah (Studi Kasus Guru PAI di Kecamatan Godong)”.¹⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dan menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sekunder. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah gambaran yang mendalam tentang seperti apa respon guru pendidikan agama terhadap gagasan moderasi beragama yang ada di sekolah dan bagaimana pemahaman guru PAI terkait gagasan moderasi beragama.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memahami dan menerima konsep moderasi beragama sebagai sebuah gagasan yang diterapkan di sekolah, dengan tujuan agar nantinya tidak saling menjatuhkan antar pemeluk agama yang dapat memicu perpecahan.

3. Skripsi oleh Luu’lu’ Munawaroh pada tahun 2023 yang berjudul “Persepsi Guru Pendidikan Agama Tentang Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Kecamatan Way Panji Lampung Selatan”.¹⁶

¹⁵ Fatkhiyatul Amanah, “Respon Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Gagasan Moderasi Beragama di Sekolah (Studi Kasus Guru PAI di Kecamatan Godong)” (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023).

¹⁶ Luu’lu’ Munawaroh, “Persepsi Guru Pendidikan Agama Tentang Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Kecamatan Way Panji Lampung Selatan” (Skripsi, Universitas Islam Walisongo, 2023).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru pendidikan agama tentang moderasi beragama pada masyarakat multikulturalan Way Panji.

Hasil dari penelitian ini meliputi: (1) Guru Pendidikan Agama mengetahui tentang konsep moderasi beragama dan telah diterapkan dalam berbagai kegiatan kemsyarakatan. (2) terdapat perbedaan persepsi terhadap kebolehan pengucapan hari besar agama dan mengenai penjagaan rumah ibadah agama lain.

4. Skripsi oleh Murlim pada tahun 2023, dengan judul penelitian “Penerapan Moderasi Beragama Dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Pada Peserta Didik di SMKN 2 Baras Kab. Pasangkayu”.¹⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dalam sumber data ada dua yakni data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan moderasi beragama di SMK Negeri 2 Baras

¹⁷ Murlim, “Penerapan Moderasi Beragama Dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Pada Peserta Didik di SMKN 2 Baras Kab. Pasangkayu” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Datokarama, 2023).

Kab. Pasangkayu dan untuk mengetahui bentuk nilai-nilai toleransi beragama setelah penerapan moderasi beragama.

Hasil Penelitian yang diperoleh Moderasi beragama dapat diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar (intrakurikuler), kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lain di sekolah. Dalam lingkungan sekolah, nilai toleransi diwujudkan melalui sikap saling menghormati antar peserta didik dan guru yang berbeda agama, serta tindakan nyata seperti saling membantu dan menjenguk teman yang sakit.

5. Skripsi oleh Amran pada tahun 2020, dengan judul “Persepsi Peserta Didik Terhadap Materi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Analitik Metode Ekspositori Di SMK Negeri 7 Majene)”¹⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan tiga cara yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan langkah-langkah meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau *verification*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, (1) materi pendidikan toleransi yang berada di SMK Negeri 7 Majene, (2) Persepsi peserta didik terhadap pendidikan toleransi antar umat beragama dan, (3) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi peserta terhadap toleransi umat beragama di SMK Negeri 7 Majene.

¹⁸ Amran, “Persepsi Peserta Didik Terhadap Materi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Analitik Metode Ekspositori Di SMK Negeri 7 Majene)” (Skripsi, IAIN Pare-pare, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Terdapat materi yang nantinya akan menjelaskan bahwa di dunia terdapat manusia yang beriman dan ada juga yang mengingkari, dan ajaran Rasulullah adalah benar adanya yang nantinya dihadapan Allah juga akan dipertanggung jawabkan (2) Dari materi tersebut memberikan dampak kepada peserta didik membentuk persepsi peserta didik yang lebih terbuka. Mereka akan memahami bahwa perbedaan adalah hal yang normal dan telah ditetapkan. Toleransi yang diajarkan adalah kemampuan untuk menerima perbedaan tanpa merasa terancam, (3) Faktor yang mempengaruhi persepsi peserta didik meliputi dukungan orang tua, guru dan lingkungan.

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan
Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Zalsabilah Samad. Pada tahun 2024, dengan skripsi yang berjudul “Penguatan Sikap Moderasi Beragama Melalui Peran Guru PAI Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kota Palopo”.	a. Fokus pada moderasi beragama b. Kedua penelitian ini berlokasi di lingkungan pendidikan c. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	a. Subjek penelitian: penelitian terdahulu fokus pada peran guru sedangkan penelitian kedua lebih memusatkan perhatian pada Pemaknaan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam melalui Keberadaan Tempat Ibadah Lintas Agama b. Konteks tempat ibadah tidak terdapat pada penelitian terdahulu.

			Sedangkan penelitian yang dilakukan secara khusus membahas keberadaan tempat ibadah lintas agama
2.	Fatkhayatul Amanah. Pada tahun 2023, yang berjudul “Respon Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Gagasan Moderasi Beragama di Sekolah (Studi Kasus Guru PAI di Kecamatan Godong)”.	<p>a. Fokus pada Moderasi Beragama di Lingkungan Pendidikan</p> <p>b. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>a. Subjek Penelitian: Penelitian terdahulu fokus pada guru, sedangkan penelitian yang dilakukan fokus pada peserta didik.</p> <p>b. Penelitian terdahulu lebih fokus pada faktor internal guru (pengetahuan, sikap, pengalaman), sedangkan penelitian yang dilakukan lebih fokus pada faktor eksternal (keberadaan tempat ibadah, interaksi antar peserta didik) dan faktor internal peserta didik (pengetahuan, sikap).</p>
3.	Luu’lu’ Munawaroh. Pada tahun 2023 yang berjudul “Persepsi Guru Pendidikan Agama Tentang Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Kecamatan Way Panji Lampung Selatan”.	<p>a. Fokus pada Moderasi Beragama</p> <p>b. keduanya penelitian berlatar belakang institusi pendidikan.</p> <p>c. Keduanya melibatkan lingkungan yang memiliki keberagaman agama.</p>	<p>a. Subjek Penelitian: Penelitian terdahulu berfokus pada guru Pendidikan agama sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada peserta didik lintas agama.</p> <p>b. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada peran agama dalam masyarakat, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih</p>

		d. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	berfokus pada Pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif Pendidikan Agama Islam melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama di lingkungan sekolah
4.	Murlim pada tahun 2023, dengan judul penelitian “Penerapan Moderasi Beragama Dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Pada Peserta Didik di SMKN 2 Baras Kab. Pasangkayu”.	<p>a. Kedua penelitian sama-sama berpusat pada konsep moderasi beragama.</p> <p>b. sama-sama menyoroti nilai-nilai toleransi sebagai hasil dari penerapan moderasi beragama.</p> <p>c. Kedua penelitian dilakukan dalam lingkungan pendidikan</p> <p>d. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>a. Penelitian sebelumnya berfokus pada penanaman nilai-nilai toleransi, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih spesifik pada pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama.</p> <p>b. Konteks tempat ibadah tidak terdapat pada penelitian terdahulu. Sedangkan penelitian yang dilakukan secara khusus membahas keberadaan tempat ibadah lintas agama.</p>
5.	Amran. Pada tahun 2020, dengan judul “Persepsi Peserta Didik Terhadap Materi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Analitik	a. Fokus pada Peserta Didik: Kedua penelitian sama-sama mengambil peserta didik sebagai subjek utama penelitian.	a. Penelitian terdahulu fokus pada "toleransi antar umat beragama", sedangkan penelitian yang dilakukan fokus pada "pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama".

	<p>Metode Ekspositori di SMK Negeri 7 Majene)".</p>	<p>b. Memahami Persepsi: Tujuan utama dari kedua penelitian adalah untuk memahami bagaimana peserta didik memahami dan merespons konsep-konsep keagamaan tertentu.</p> <p>c. Kedua penelitian dilakukan dalam lingkungan pendidikan</p> <p>d. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>b. Penelitian terdahulu fokus pada persepsi peserta didik tentang materi pendidikan, sedangkan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif Pendidikan Agama Islam melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama</p>
--	---	---	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat persamaan dimana penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dan fokus penelitiannya serupa dengan penelitian yang dilakukan yaitu berfokus pada moderasi beragama.

Novelty pada penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji tentang pemaknaan subjektif peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi beragama melalui konteks keberadaan dua tempat ibadah dan Perspektif Pendidikan Agama Islam. Perspektif Pendidikan Agama Islam dipakai untuk membatasi penelitian sesuai dengan *core* program studi Pendidikan Agama Islam. Perspektif Pendidikan Agama Islam maksudnya adalah bahwa nilai-nilai moderasi yang dididikkan kepada peserta didik seperti *tasamuh*, *tawassuth* dan *i'tidal* dipakai sebagai pendekatan konseptual dalam

membaca pemaknaan subjektif peserta didik tentang moderasi, yang dipertajam menggunakan konteks keberadaan tempat ibadah lintas agama di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya Banyuwangi.

B. Kajian Teori

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah pendekatan seimbang dalam menjalankan agama yang mendorong toleransi, inklusivitas, dan kerja sama antarumat beragama. Konsep ini tidak hanya tentang keyakinan pribadi, tetapi juga tentang bagaimana seseorang dapat membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain yang berbeda keyakinan dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera. Moderasi beragama juga menekankan keadilan, kesetaraan serta penghormatan terhadap hak-hak individu atau pemeluk agama lain dalam menjalankan keyakinannya.¹⁹ Sehingga moderasi agama disini tidak hanya menekankan pada pelaksanaan keyakinan secara kuat, namun juga dapat membuka diri atau bersikap terbuka terhadap keberagaman yang ada disekitarnya.

Indonesia merupakan negara yang multikultural dimana dalam masyarakat yang beragam ini, moderasi beragama dapat menjadi sebuah strategi utama dalam mengelola keragaman agama dan mencegah adanya konflik sosial yang dapat berpotensi merusak persatuan dan kesatuan. Kementerian Agama Republik Indonesia menekankan bahwa moderasi

¹⁹ Zainal Abidin dkk., *Pelangi Damai Petualangan Moderasi Beragama di Lereng Gunung Raung*, Cetakan Pertama (Jember: UIN KHAS Press, 2024), 29.

beragama bukan sebuah pilihan melainkan sudah menjadi sebuah keharusan untuk menjaga keberagaman, kerukunan dan persatuan bangsa.²⁰

Kata moderasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*moderation*” yang mempunyai makna sikap sedang, sikap tidak berlebihan.²¹ Moderasi beragama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua makna utama yaitu upaya mengurangi tindakan-tindakan kekerasan dan menghindari sikap keekstriman atau fanatik baik dalam beragama ataupun dalam aspek kehidupan.²² Dari kedua makna atau konsep tersebut bahwa seseorang yang moderat cenderung menghindari tindakan kekerasan dan sikap ekstrem.

Moderasi dalam konteks bahasa Arab akrab dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah* yang dapat mengandung arti tengah-tengah diantara dua batas, atau bisa juga diartikan dengan keadilan. Dalam bahasa Indonesia kata *wasath* telah diserap dalam bahasa Indonesia yaitu “wasit” yang merujuk pada seseorang yang memimpin pertandingan yang dituntut untuk selalu berbuat adil dan bersikap tengah-tengah dan memutuskan keputusan yang terbaik untuk setiap pihak.²³ Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa *wasathiyah* merupakan sesuatu yang baik dikarenakan selalu berada pada posisi tengah-tengah diantara dua kutub ekstrem.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

²¹ John M Echols dan Hassan Shadily, “An-English-Indonesia Dictionary” (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996).

²² KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Online,” t.t., <https://kbbi.web.id/moderasi>.

²³ Ahmad Fajron dan Naf'an Tarihoran, *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab dan Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Tentang Wasatiyyah di Wilayah Banten)* (Banten: Media Madani, 2020), 20.

Sehingga apabila konsep *wasathiyah* ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak akan memiliki sikap ekstrem atau melampaui batas.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019, menjelaskan bahwa moderasi beragama haruslah dipahami sebagai sikap beragama yang adil dan seimbang, antara pengamalan atau pelaksanaan praktik agama sendiri (ekskusif) ataupun dalam penghormatan terhadap praktik beragama dari orang lain yang berbeda keyakinan. Hal inilah yang nantinya akan menghindarkan seseorang dari sikap ekstrem berlebihan dalam beragama. Moderasi beragama ini tidak hanya mendorong seseorang untuk menjalankan agamanya dengan kuat, tapi bagaimana juga mampu bersifat terbuka terhadap adanya keberagaman dan perbedaan keyakinan.²⁴

Moderasi beragama juga menekankan pentingnya dialog antarumat beragama, menekankan pada penghormatan terhadap perbedaan keyakinan serta penolakan kepada sikap intoleransi dan ekstrimisme.²⁵ Moderasi beragama juga mencerminkan sikap terbuka terhadap keragaman keyakinan dan praktik keagamaan. Moderasi beragama dapat menjadi jembatan bagi perbedaan-perbedaan yang ada, membuka ruang dialog antar umat beragama juga dapat mendorong kolaborasi antar umat beragama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama dalam kebaikan.²⁶

²⁴ *Moderasi Beragama*, 18.

²⁵ Misztal dan Barbara A., *Religion In The Modern World: Between Secular and Sacred.*, dalam buku *Pelangi Damai Petualangan Beragama di Lereng Gunung Raung* (Jember: UIN KHAS Press, 2024), 33.

²⁶ Abidin dkk., *Pelangi Damai Petualangan Moderasi Beragama di Lereng Gunung Raung.*, 34.

Moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam sikap individu dan kelompok terhadap perbedaan-perbedaan keagamaan. Dimana seseorang menanggapi adanya perbedaan keyakinan dengan sikap saling menghormati dan menghargai, serta menghindari sikap fanatisme berlebihan terhadap agama dan menolak segala bentuk kekerasan. Dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan cara seimbang dan tidak menyakiti orang lain baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Adapun konsep moderasi beragama dalam tradisi lintas agama:

a. Konsep Moderasi Beragama dalam Tradisi Lintas Agama

1) Moderasi beragama dalam Islam

Al-Qur'an dan hadits merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim. Segala persoalan, baik yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, akhlak, maupun hukum, diarahkan oleh prinsip-prinsip yang terdapat dalam

Al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an berfungsi sebagai wahyu langsung dari Allah SWT, sedangkan hadits berisi ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan atau memperinci ajaran dalam Al-Qur'an. Sehingga isu moderasi beragama mulai juga muncul pertanyaan mengenai keberadaannya dalam Al-Qur'an.

Para ulama telah menemukan kesamaan antara konsep moderasi beragama dengan konsep *wasathiyah* dalam Islam.

Konsep ini tidak hanya mengatur cara kita beragama secara moderat, tetapi juga memberikan panduan untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan prinsip-prinsip keseimbangan. Hal ini terdapat dalam firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾ (البقرة/2: 143)

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (Al-Baqarah/2:143).²⁷

Ayat ini mengandung implikasi bahwa umat Islam akan berperan sebagai saksi mata dari peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh penggunaan kata kerja masa depan (mudhari’). Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam akan menghadapi berbagai macam pandangan

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’anulkarim Hafazah Perkata*, 22.

dan pemahaman agama yang berbeda-beda. Namun, umat yang berpegang teguh pada jalan tengah akan menjadi saksi atas kebenaran dan kesalahan masing-masing pandangan tersebut.²⁸

Umat pertengahan atau *wasathan* berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku dan merupakan contoh umat yang moderat. Sebutan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* sebagai sebuah harapan agar umat Islam selalu bersikap adil atau menengahi, baik dalam beribadah sebagai individu ataupun berinteraksi sosial dengan masyarakat.²⁹

2) Moderasi beragama dalam Hindu

Puja Tri Sandhya dan Panca Sembah merupakan praktik ibadah yang dilaksanakan oleh umat Hindu yang ada di Indonesia, dalam kegiatan praktik ini Tuhan menjadi objek tertinggi dalam pemujaan.³⁰ Moderasi beragama di kalangan umat Hindu bertujuan untuk mendalami pemahaman dan penghayatan setiap individu terhadap ajaran agamanya. Dalam ajaran agama Hindu moderasi agama yang paling penting adalah *susila*, yaitu bagaimana menjaga kerukunan serta hubungan yang harmonis antar sesama manusia.³¹

²⁸ Abidin dkk., *Pelangi Damai Petualangan Moderasi Beragama di Lereng Gunung Raung*, 37.

²⁹ *Moderasi Beragama*, 26–27.

³⁰ Muria Khusnun Nisa dkk., “MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (15 Desember 2021): 740, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.

³¹ *Moderasi Beragama*, 35.

Seperti yang disampaikan dalam Maha Upanisad “*Ayam Bandhurayam Neti Ganana, Laghucetasam, Udaracaritanam Tu Vasudhaiva Katumbakam*” yang artinya Pemikiran hanya dialah saudara saya, selain dia bukan saudara saya adalah pemikiran dari orang berpikiran sempit. Bagi mereka yang berwawasan luas atau orang mulia, mereka mengatakan bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga. Seloka diatas memiliki arti bahwa seluruh dunia dan seisinya merupakan keluarga yang berasal dari Tuhan.³² Oleh karena itu, semua manusia hendaknya selalu manjalin dan membangun hubungan baik dengan sesama, dengan Tuhan dan juga dengan alam semesta.

Untuk menerapkan ajaran agama yang tidak berlebihan, tidak saling menyalahkan agama lain serta untuk menciptakan lingkungan yang harmonis antar masyarakat termasuk antar umat beragama, komunitas beragama menggunakan moderasi beragama sebagai pendekatannya.³³ Umat Hindu telah lama Memperaktikkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari sehingga isu moderasi beragama sudah bukan menjadi hal yang baru bagi mereka, hal ini bisa dilihat dari banyaknya sloka suci.

³² I Wayan Astraguna, “Menciptakan Perdamaian Negeri Lewat Gema Vasudhaiva Khutumbakam. Kementrian Agama Republik Indonesia,” t.t., <https://kemenag.go.id/nasional/menciptakan-perdamaian-negeri-lewat-gema-vasudhaiva-khutumbakam-um7vr0>.

³³ Ahmed Fernanda Desky, “Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Bali Kabupaten Langkat,” *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 5, no. 1 (2022): 14.

Sloka suci umat Hindu memang tidak secara langsung menegaskan moderasi beragama, namun sloka-sloka tersebut memiliki makna bahwa setiap manusia harus saling menghormati dan menghargai antar sesama, toleran terhadap perbedaan, yang mana makna-makna tersebut merupakan kunci dari moderasi Beragama itu sendiri. Moderasi agama ini juga dilalukan sebagai upaya untuk mencegah pemahaman agama yang radikal, dengan menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati diharapkan dapat menciptakan keharmonisan dalam hidup beragama.³⁴

3) Moderasi beragama dalam Agama Kristen

Dalam ajaran agama Kristen konsep “seimbang dan adil” banyak dijelaskan dalam Al-Kitab, ini mencerminkan pula bahwa pendekatan atau pemahaman yang moderat memainkan peran penting dalam menjalankan iman Kristen untuk menghidupkan prinsip-prinsip kasih sayang, toleransi dan kedamaian.

a) Kasih sayang, dalam ajaran Al-Kitab prinsip utamanya adalah kasih sayang terhadap sesama. Yang tercermin pada pengajaran Yesus “kasihanilah sesamamu seperti dirimu sendiri”.³⁵ Hal ini menekankan pada pentingnya rasa hormat, berlaku adil terhadap sesama terlepas dari perbedaan keyakinan.

³⁴ I Wayan Titra Gunawijaya, “Moderasi Beragama: Meningkatkan Kerukunan dalam Perspektif Susastra Hindu,” *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 63–68, <https://doi.org/10.55115/crk.v2i1.2170>.

³⁵ *Matius 22:39b. Lembaga Al-Kitab Indonesia, 2015.*

b) Kedamaian. Didalam Al-Kitab juga mengajarkan tentang kedamaian, “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah”.³⁶ Dalam menjalankan agama dengan seimbang dapat menghindari perselisihan dan menjaga kerukunan antar umat. Dan masih banyak ajaran Al-Kitab lainnya yang mengajarkan tentang pendekatan moderasi beragama.

Dari penjelasan konsep moderasi beragama dalam tradisi lintas agama diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya moderasi beragama adalah nilai universal yang sejalan dengan ajaran semua agama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi, kita dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan sesama.

b. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

1) *Tawassuth* (jalan tengah)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak berlebihan atau *ifrath* dan tidak pula mengurang-ngurangi ajaran agama atau *tafrith*. *Tawassuth* ini merupakan sikap yang berada di tengah-tengah tidak terlalu ke kiri (liberalis) dan juga tidak terlalu ke kanan (fundamentalis). Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi salah satu prinsip dalam Islam ini perlu di praktikkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini bertujuan agar

³⁶ *Matius 5:9. Lembaga Al-Kitab Indonesia, 2015.*

agama Islam bisa menjadi saksi pengukur kebenaran bagi tingkah laku dan sikap manusia.

Dalam penerapan *tawassuth* ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: dalam menyebar luaskan agama tidak bersikap ekstrem, sesama muslim tidak saling mengkafirkan karena adanya perbedaan pemahaman agama dan yang paling penting adalah dalam bermasyarakat harus senantiasa memegang prinsip persaudaraan dan juga toleransi baik dengan sesama umat Islam ataupun dengan pemeluk agama yang lain.³⁷

2) *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh atau toleransi merupakan suatu sikap atau pendirian seseorang dalam kesediaannya menerima adanya berbagai pandangan juga pendirian yang beragam, meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan pandangannya. *Tasamuh* ini sangat erat kaitannya dengan masalah kebebasan, keterbukaan, dan juga kemerdekaan atas hak-hak asasi manusia, dimana mampu bersikap terbuka dan lapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat serta keyakinan dari setiap individu.³⁸

Dalam Islam, *tasamuh* menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai antar sesama meskipun memiliki latar belakang perbedaan keyakinan, pandangan ataupun latar belakang

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 11.

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, 13.

sosial. Nilai tasamuh ini sangat penting dalam menjaga keharmonisan ditengah keberagaman.³⁹ Tasamuh atau toleransi disini memiliki arti yang mencakup sikap mengakui dan menghormati adanya perbedaan juga tanpa memaksakan keyakinan ataupun pandangan pribadi kepada orang lain.⁴⁰

3) *I'tidal* (Keadilan)

Secara bahasa *I'tidal* memiliki arti lurus dan tegas, maksud dari pengertian tersebut bahwa menempatkan segala sesuatu harus pada tempatnya dan melaksanakan kewajiban dan memenuhi hak secara seimbang atau proporsional. Hal ini juga merupakan penerapan dari keadilan dan etika bagi setiap Muslim. Agar keadilan ini bisa ditegakkan maka dalam Islam harus mampu bersikap tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan. Adil adalah mewujudkan keseimbangan dan kesamaan antara hak dan kewajiban.⁴¹

Keadilan ini merupakan nilai yang menompang moderasi beragama. Al-qur'an juga menjelaskan pentingnya berlaku adil, hal ini disebutkan dalam Surah Al-Maidah ayat 8 yaitu "Berlakulah adil karena adil itu lebih dekat dengan taqwa" ayat tersebut menekankan pentingnya berlaku adil dalam situasi apapun bahkan ketika

³⁹ Aldy Pramanan dkk., "Prinsip Moderasi Beragama dalam Islam," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* 8, no. 12 (Desember 2024): 463.

⁴⁰ Aryanti Dwiyan, "Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (30 Juni 2023): 72–73, <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1586>.

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 12–13.

berhadapan dengan orang lain yang berbeda keyakinan. Keadilan dalam moderasi beragama ini juga menjadi penegasan bahwa Islam menolak deskriminasi dan penindasan, prinsip ini mendorong umat Islam untuk memperlakukan semua pihak dengan adil sehingga dapat menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Prinsip ini juga berfungsi sebagai pelindung atau benteng untuk mencegah adanya fanatisme dan ekstrimisme dalam beragama.⁴²

c. Indikator Moderasi Beragama

1) Komitmen Kebangsaan

Salah satu indikator penting dalam moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan. Hal ini dikarenakan komitmen kebangsaan dapat digunakan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan cara beragama seseorang dapat berimplikasi pada komitmennya terhadap nilai-nilai kebangsaan. Menurut Lukman Hakim, dalam prespektif moderasi beragama, bahwa menjalankan dan mengamalkan ajaran agama adalah sama halnya dengan menunaikan kewajiban sebagai warga negara, dan sebaliknya.⁴³

Pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus sejalan atau seimbang. Apabila ada paham atau praktik keagamaan yang dapat menjauhkan seorang individu maupun kelompok dari komitmen

⁴² Pramanan dkk., "Prinsip Moderasi Beragama dalam Islam," 465.

⁴³ *Moderasi Beragama*, 43.

kebangsaan yang ada dan bermaksud untuk mendirikan negara sendiri diluar sistem NKRI, maka hal itu tentu saja tidak dianggap sebagai indikator moderasi beragama karena tidak sesuai.⁴⁴

2) Toleransi

Toleransi dapat diartikan sebagai sebuah sikap untuk memberikan ruang dan tidak mengganggu hak-hak orang lain untuk berkeyakinan juga mengekspresikan keyakinannya. dengan demikian, sikap toleransi ini merujuk pada sikap terbuka, sukarela, lapang dada dan lembut dalam menerima adanya perbedaan. Toleransi ini juga selalu disertai dengan sikap saling menghormati dan saling menerima adanya perbedaan.⁴⁵ Oleh karena itu sebuah masyarakat akan hidup damai dan rukun apabila setiap individu menerapkan sikap toleransi ini dalam kehidupan sehari-hari.

Toleransi adalah fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan individu atau kelompok dapat hidup berdampingan dengan damai.⁴⁶

3) Anti Kekerasan

Moderasi beragama sangat menekankan pentingnya menolak segala bentuk kekerasan. Hal ini menjadi semakin krusial

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 17–18.

⁴⁵ *Moderasi Beragama*, 44.

⁴⁶ “Implikasi Pendidikan Teologi Terhadap Toleransi Beragama Di Masyarakat Multikultural,” *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Research Findings, Literature Review, and Systematic Review, 2, no. 2 (2024): 62.

dalam menghadapi ancaman radikalisme dan terorisme, yang seringkali membungkus tindakan kekerasan dalam selimut agama. Kelompok radikal cenderung memiliki pandangan agama yang sempit dan eksklusif, memaksakan keyakinan mereka pada orang lain. Kelompok radikal seringkali memiliki pandangan agama yang kaku dan intoleran, serta cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka.⁴⁷

4) Akomodatif terhadap Perbedaan

Indikator moderasi beragama selanjutnya adalah akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Tingkat keterbukaan seseorang terhadap praktik keagamaan yang mengakomodasi tradisi lokal dapat menjadi indikator moderasi beragama. Orang yang moderat biasanya lebih toleran dan menerima terhadap perpaduan antara ajaran agama dengan nilai-nilai budaya lokal, selama tidak menyimpang dari pokok-pokok ajaran agamanya.⁴⁸

d. Kata kunci moderasi beragama

1) Kemanusiaan

Dalam konteks moderasi beragama kemanusiaan ini menekankan pada penghormatan dan pengakuan harkat dan martabat setiap manusia tanpa memandang latar belakang seperti suku, ras, agama, status sosial ataupun perbedaan lainnya.⁴⁹

⁴⁷ Rena Latifa dan Muhammad Fahri, *Moderasi Beragama Potret Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat*, Cetakan Pertama (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022), 17.

⁴⁸ *Moderasi Beragama*, 46.

⁴⁹ M Munif, Mujamil Qomar, dan Abdul Aziz, "Kebijakan Moderasi Beragama di

Sehingga dalam hal ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak-hak yang sama. Moderasi beragama sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan terutama saat berinteraksi dengan sesama.

2) Kemaslahatan Umum

Kata kunci moderasi beragama berikutnya adalah kemaslahatan umum, dimana kemaslahatan ini merujuk pada segala sesuatu atau hal yang mengarah pada manfaat, kebaikan dan kesejahteraan masyarakat secara luas. Dalam hal ini moderasi beragama dengan nilai kemaslahatan umum mendorong umat beragama untuk selalu mengedepankan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi.⁵⁰ Pelaksanaan ajaran agama dalam hal ini hendaknya mengarah pada terwujudnya harmoni, kedamaian dan kemajuan bersama.

3) Adil

Adil atau keadilan merupakan salah satu nilai dasar yang sangat penting dalam moderasi beragama. Adil disini berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah dan selalu berpihak pada kebenaran.⁵¹

Dalam moderasi beragama adil disini sangat menjunjung nilai-nilai keadilan sosial, yang tercermin dalam perlakuan yang setara terhadap umat beragama tanpa memandang latar belakang ras,

Indonesia,” no. 2 (2023): 5.

⁵⁰ *Moderasi Beragama*, 151.

⁵¹ Abidin dkk., *Pelangi Damai Petualangan Moderasi Beragama di Lereng Gunung Raung*, 32.

suku, dan agama dan tidak melakukan diskriminasi terhadap kelompok tertentu.

4) Berimbang

Kata kunci berimbang dapat diartikan sebagai suatu bentuk cara melakukan sesuatu secara secukupnya, tidak kurang dan juga tidak berlebihan. Berimbang disini juga dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap serta komitmen untuk selalu berpihak pada kemanusiaan, keadilan dan persamaan.⁵²

Dalam moderasi beragama, berimbang disini dapat dilihat bahwa dalam beragama kita harus bisa menempatkan diri secara proporsional serta tidak ekstrem dalam beragama baik dalam memahami ataupun mengamalkan, serta mampu bersikap terbuka terhadap adanya perbedaan

5) Taat Konstitusi

Taat konstitusi merupakan ketaatan atau kepatuhan terhadap perundang-undangan dan aturan hukum yang berlaku di negara yang ditinggalinya. Hal ini mencakup padan pengakuan juga penerimaan terhadap dasar negara, ideologi negara yaitu Pancasila, Undang- Undang Dasar dan peraturan-peraturan lain yang berada dibawahnya.⁵³ Dalam hal ini moderasi beragama mengharuskan

⁵² Rena Latifa dan Muhammad Fahri, *Moderasi Beragama Potret Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat*, 14.

⁵³ Falentin Rambu Mbitu, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Konstitusi Negara," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 2 (25 Desember 2021): 190, <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.85>.

umatnya untuk selalu menjalankan ajaran agama tanpa melanggar konstitusi yang ada.

6) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap atau praktik beragama seseorang terhadap kesetiaannya kepada konsensus kebangsaan, terutama bagaimana penerimaannya terhadap Pancasila sebagai ideologi negara dan bagaimana cara menyikapi adanya tantangan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila.⁵⁴

Dalam moderasi beragama, komitmen kebangsaan disini mendorong umat beragama untuk aktif berkontribusi menjaga keutuhan negara dan juga menolak ideologi-ideologi yang bertentangan yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan umat beragama

7) Toleransi

Toleransi merupakan sebuah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan, pandangan dan juga praktek keagamaan orang lain. Dalam hal ini moderasi beragama selalu mendorong untuk terciptanya sebuah ruang dialog dan interaksi yang bersifat positif antar umat beragama yang tentunya tanpa deskriminasi dan paksaan.⁵⁵ Toleransi ini tidak berarti mencatempat

⁵⁴ Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama)," *Jurnal: as-salam* 17, no. 1 (2022): 4.

⁵⁵ Rahmat Hidayat dkk., *Moderasi Beragama dan Kebangsaan*, Cetakan Pertama

peribadatan agama Hindudukkan ajaran agama, akan tetapi bagaimana umat beragama ini dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai ditengah adanya perbedaan.

8) Anti Kekerasan

Moderasi beragama secara tegas sangat menolak segala bentuk kekerasan, baik yang bersifat fisik maupun perkataan, tindakan pemaksaan, dan tindakan yang dapat menimbulkan kekacauan yang mengatasnamakan agama.⁵⁶ Moderasi beragama selalu mengajarkan apabila terdapat permasalahan harus diselesaikan secara damai melalui dialog ataupun musyawarah. Hal ini dikarenakan dalam ajaran agama kekerasan dianggap melanggar dan bertentangan dengan esensi ajaran agama.

9) Penghormatan kepada Tradisi

Dalam kata kunci penghormatan terhadap tradisi disini diartikan sebagai sebuah penghormatan terhadap tradisi lokal yang ada, selama hal itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.⁵⁷ Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama sangat mengakui adanya kekayaan dan kearifan lokal yang ada di Indonesia.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam ialah usaha yang digunakan untuk mengembangkan potensi kreatif peserta didik agar menjadi manusia yang

(Bengkulu: Buku Literasiologi, 2021), 45.

⁵⁶ Rena Latifa dan Muhammad Fahri, *Moderasi Beragama Potret Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat*, 17.

⁵⁷ *Moderasi Beragama*, 46.

beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berkepribadian, bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, bangsa, negara dan juga agama. Pendidikan Agama Islam secara khusus bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar lebih memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam⁵⁸ Pendidikan agama Islam adalah suatu upaya penyadaran yang dapat dilakukan dalam rangka menumbuhkembangkan dan meningkatkan kemampuan manusia agar menjadi manusia seutuhnya berdasarkan konsep Islam itu sendiri, yaitu menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa agar mampu melaksanakan tugas kemanusiaan⁵⁹.

Menurut Djamaluddin dalam Pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak individu-individu muslim yang kamil (sempurna) yaitu individu yang memiliki keseimbangan iman, ilmu dan juga amal saleh. Dimana pendidikan agama Islam ini membekali peserta didik dengan pengetahuan agama yang mendalam dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan ini berjalan secara sistematis dan berkelanjutan dan berfokus bukan hanya pada pengembangan kognitif saja namun juga aspek afektif dan psikomotorik yang tentunya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.⁶⁰

⁵⁸ Adiyono, Muhammad Rusdi dan Yuni Sara, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Peningkatan Hermeneutika Materi Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)* 4, no. 2 (Desember 2023): 460.

⁵⁹ Devita Wahyu Azhari, dkk, "Peran Pendidikan Agama Islam Menumbuhkan Rasa Nasionalis," *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen* Vol. 01 No. 02 (Februari 2022)

⁶⁰ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 257.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat penting dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi agama khususnya di lingkungan pendidikan. Hal ini dikarenakan Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan toleran kepada peserta didik. Melalui materi pelajaran, aktivitas keagamaan, dan interaksi sosial di sekolah, PAI dapat membentuk karakter peserta didik yang menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain.⁶¹

3. Lingkungan Multikultural di Sekolah

Secara bahasa multikultural berasal dari kata “multi” yang berarti banyak, beragam, berbeda dan kemajemukan serta “culture” yang dalam bahasa Inggris memiliki arti “budaya” yang lebih luas lagi dapat diartikan adat istiadat, nilai, norma, tradisi, harapan dan juga keyakinan. Secara istilah multikultural merupakan sebuah keadaan atau kondisi dimana masyarakat atau lingkungan memiliki banyak keberagaman meliputi suku, ras, budaya maupun agama.⁶² Adanya keberagaman suku, ras dan agama sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia, keberagaman tersebut juga bisa dijumpai di lingkungan pendidikan seperti sekolah.

Lingkungan multikultural di sekolah adalah tempat di mana keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan latar belakang sosial

⁶¹ M. Ikhwan dkk., “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia,” *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 21, no. 1 (10 Juni 2023): 12–13, <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>.

⁶² Fridiyanto, Faisal Riza, dan Firmansyah, *Mengelola Multikulturalisme Agama, Politik, Pendidikan, Sosial dan Budaya*, Cetakan Pertama (Medan: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 1–2.

ekonomi tidak hanya ada tetapi juga diakui, dihargai, dan diintegrasikan ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Ini bukan hanya tentang memiliki peserta didik dari berbagai latar belakang, tetapi juga tentang menciptakan iklim yang inklusif di mana setiap individu merasa diterima, dihormati, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Lingkungan multikultural ini menjadi medan pembelajaran sosial sekaligus tantangan untuk menumbuhkan sikap toleran dan moderasi beragama.⁶³

Sekolah merupakan sebuah lembaga penyelenggara pendidikan formal tempat terjadinya pewarisan budaya, transfer dan konstruk pengetahuan. Lingkungan sekolah berperan penting dalam mencerdaskan dan membimbing moral perilaku anak. Menurut Sofyan Tsauri, lingkungan pendidikan seperti sekolah memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Lingkungan pendidikan dapat menjamin pembentukan kepribadian peserta didik
- b. Lingkungan pendidikan dapat membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, sosial maupun budaya.
- c. Lingkungan pendidikan dapat menjadi wadah yang amat besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa
- d. Mengajarkan tingkah laku umum untuk menyeleksi dan mempersiapkan peranan-peranan dalam masyarakat

⁶³ Ubadah, *Pendidikan Multikultural* (Palu: Pesantren Anwarul Qur'an, t.t.), 45–46.

- e. Dalam lingkungan pendidikan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik, baik dalam bentuk karier, akademik, kehidupan beragama, kehidupan sosial budaya dan lain-lain.⁶⁴

4. Tempat Ibadah

- a. Pengertian tempat ibadah

Tempat ibadah adalah bangunan atau ruang khusus yang digunakan oleh umat beragama untuk melaksanakan ibadah, ritual keagamaan, dan kegiatan spiritual lainnya. Setiap agama memiliki ciri khas dan bentuk tempat ibadah yang berbeda-beda, mencerminkan keyakinan dan tradisi masing-masing. Ada 6 agama yang diakui di Indonesia yaitu agama Islam dengan demikian tempat ibadah dari masing-masing pemeluk agama juga berbeda. Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam, gereja sebagai tempat beribadah umat Kristen, Hindu beribadah di pura, Vihara sebagai tempat ibadah agama Buddha dan Klenteng sebagai tempat ibadah umat konghucu.⁶⁵

Tempat ibadah ini selain sebagai simbol “keberadaan” pemeluk agama, tempat ibadah juga berfungsi sebagai tempat penyiaran agama dan tempat melakukan ibadah. Selain itu, adanya rumah ibadah juga untuk memberikan pelayanan bagi penggunanya, baik digunakan untuk taklim sosial, penataran jamaah ataupun digunakan sebagai tempat memperingati hari-hari besar keagamaan.⁶⁶ Banyak tempat ibadah juga

⁶⁴ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 23–24.

⁶⁵ Riswandari, Yuwita, dan Setiadi, *Keberagaman Sara Di Indonesia*, 13–21.

⁶⁶ Basori A. Hakim dan Moh. Saleh Isre, *Fungsi Sosial Rumah Ibadah dari Berbagai*

berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, di mana umat diajarkan tentang ajaran agama, sejarah agama, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.⁶⁷

Pembangunan tempat ibadah saat ini sudah banyak ditemukan, selain di lingkungan masyarakat, pembangunan tempat ibadah sudah merambah di lingkungan pendidikan seperti sekolah. Adanya perbedaan latar belakang agama di lingkungan sekolah mendorong terciptanya langkah yang progresif untuk membangun tempat ibadah lintas agama ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Pembangunan tempat ibadah lintas agama tersebut mencerminkan adanya semangat toleransi dan kerukunan umat beragama.

Keberadaan tempat ibadah lintas agama di satu lingkungan sekolah memberikan pengalaman konkrit bagi peserta didik untuk mengenal dan menghargai perbedaan. Tempat ibadah bukan sekadar ruang fisik, tetapi simbol dan media pembelajaran nilai religius serta moderasi beragama. Melalui observasi dan interaksi langsung dengan praktik keagamaan yang berbeda, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih inklusif dan toleran, serta sikap yang moderat dalam beragama.

1) Musala

Agama dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama. (Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Umat Beragama, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2004), 39.

⁶⁷ Anisa Rahmi, Chaty Suri Hasanah, dan Nyai Ai Nurjanah, "Masjid sebagai Pusat Pendidikan Menggali Potensi Masyarakat melalui Pembelajaran Berbasis Komunitas" 8 (2024): 46482–84.

Musala berasal dari Bahasa Arab yaitu (مصلی) yang memiliki arti “berdo’a” didalam Bahasa Arab musala adalah ruang selain masjid yang digunakan oleh umat Islam untuk beribadah. Badudu kemudian menjelaskan bahwa kata musala diserab dari bahasa Arab yang diartikan sebagai ruangan tempat orang melakukan salat.⁶⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) musala adalah tempat sholat seperti langgar dan surau.⁶⁹ Dari pengertian diatas musala dapat diartikan sebagai tempat ibadah umat Islam yang hampir sama dengan masjid yang digunakan sebagai tempat beribadah musala ini sering ditemui ditempat umum seperti di sekolah, perumahan ataupun di lingkungan perkantoran.

Tempat ibadah umat muslim memang identik dengan masjid. Masjid adalah rumah bagi umat Islam di seluruh dunia.

Sebagai tempat ibadah yang suci, masjid memiliki peran sentral dalam kehidupan spiritual seorang Muslim. Masjid bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga simbol persatuan umat Islam, tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan pusat kegiatan keagamaan dan juga berfungsi sebagai pusat berlangsungnya pendidikan agama Islam.⁷⁰

⁶⁸ J.S Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009).

⁶⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring*, t.t., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musala>.

⁷⁰ Jamal Mirdad dkk., “Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam,” *International Conferences on Islamic Studies (ICIS)*, Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, 1, no. 1 (2023): 254.

Dari kedua penjelasan diatas memang jelas bahwa antara musala dan masjid keduanya merupakan tempat beribadah bagi umat Islam, tempat melaksanakan shalat berjamaah, mengaji dan berbagai kegiatan keagamaan dan juga digunakan sebagai sarana pendidikan. Inti keduanya sama-sama berfungsi sebagai tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun antara musala dan masjid juga memiliki perbedaan diantaranya: status wakaf, skala dan fasilitas, perilaku hukum, dan kebutuhan imam, dll. Meskipun terdapat perbedaan tersebut keduanya masih berfungsi sebagai pusat pendidikan agama Islam, dimana saat ini sudah banyak sekolah yang menyediakan musala sebagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan religius sekaligus digunakan dalam membentuk karakter religius peserta didik.⁷¹

2) Tempat Peribadatan Agama Hindu

Bagi pemeluk agama, tempat ibadah merupakan sarana keagamaan yang sangat penting, selain digunakan sebagai simbol “keberadaan” tempat ibadah memiliki tujuan utama yaitu sebagai tempat peribadatan dan sekaligus penyiaran agama. Tempat peribadatan agama Hindu dikenal sebagai pura adalah tempat suci yang digunakan oleh pemeluk agama Hindu untuk melaksanakan persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* dan juga leluhur.⁷² Pura

⁷¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 232.

⁷² Luluk Latifah dkk., “Analisa Potensi Tempat Ibadah Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat,” *jesya* 6, no. 2 (1 Juni 2023): 2111, <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1183>.

memiliki arti yang cukup spesifik dalam agama Hindu, pura bukan hanya digunakan sebagai tempat sembahyang saja melainkan juga sebagai pusat ritual dan upacara keagamaan yang rutin dilakukan setiap hari maupun secara berkala.⁷³

Tempat peribadatan agama Hindu selain digunakan sebagai tempat memuja *Ida Sang Hyang Widhi* beserta manifestasinya dan roh suci leluhur, tempat peribadatan agama Hindu juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai sarana pendidikan khususnya pendidikan agama Hindu. Selain itu juga pura memiliki peran yang sangat besar yaitu dalam hubungan dengan kemanusiaan dan kreativitas yang nantinya dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan khususnya pendidikan agama Hindu.⁷⁴

5. Interaksi sosial

Syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial adalah adanya interaksi sosial, hal ini merupakan titik awal berlangsungnya sebuah peristiwa sosial. Menurut Gillin dan Gillin interaksi sosial merupakan hubungan manusia yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, kelompok dengan kelompok manusia ataupun hubungan antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.⁷⁵

⁷³ I Made Sutharjana, "Peranan Masyarakat Dalam Memaksimalkan Fungsi Pura Sebagai Pusat Kegiatan Rohani Di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu," *Jurnal Pendidikan Agama*, 9, no. 1 (2018): 61.

⁷⁴ I Putu Sarjana, "Peranan Pura dalam Meningkatkan Pendidikan Moral dan Keterampilan," *Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, Vidya Wertta, 2, no. 1 (April 2019): 12–15, <https://doi.org/10.32795/vw.v2i1.320>.

⁷⁵ John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, *Cultural sociology, a revision of An Introduction to Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1954), 489. dikutip dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Depok: PT RajaGrafindo

Interaksi sosial bisa dimulai ketika masing-masing individu sadar akan adanya pihak lain yang kemudian menyebabkan adanya perubahan-perubahan dalam perasaan yang kemudian menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang dan hal inilah yang nantinya akan mempengaruhi atau menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.⁷⁶ Interaksi sosial ini merupakan sebuah proses dimana seseorang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dan memberikan sebuah respon terhadap perkataan dan tindakan yang dilakukan orang lain

a. Syarat-syarat interaksi sosial

Terjadinya interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto ada dua yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial

1) Kontak sosial

Kontak sosial tidak berarti selalu berupa interaksi fisik seperti: bersentuhan, berpelukan ataupun berjabat tangan, karena

seseorang bisa berhubungan dengan orang lain dengan berbagai cara seperti: bertatap muka, melihat satu sama lain dari kejauhan, berbicara langsung, tersenyum, menelpon, mengirim pesan suara, surat, internet, media sosial dll. Sehingga dalam hal ini kontak sosial lebih mengacu pada sebuah kesadaran akan adanya keberadaan orang lain atau pihak lain meskipun bentuk hubungan awal tersebut masih dangkal ataupun tidak disengaja.

Persada, 2019), 55.

⁷⁶ Soekanto Soerjono dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, PT RajaGrafindo Persada), 55.

2) Adanya komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian dan penerimaan pesan dalam hal ini terjadi sebuah pertukaran makna, respon terhadap pesan yang disampaikan dan juga saling pengertian. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan informasi, membangun pemahaman, saling memengaruhi dan berbagi sesuatu. Secara sederhananya kontak sosial adalah adanya seseorang yang memberikan arti pada perilaku orang lain kemudian disampaikan dan orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap hal yang disampaikan orang tersebut.⁷⁷

Adanya intraksi sosial harus memenuhi kedua syarat utama yang telah disebutkan diatas, jika hanya terdapat kontak sosial namun tidak ada sebuah komunikasi maka tidak ada pertukaran makna dalam interaksi tersebut. Selain syarat tersebut interaksi sosial juga memiliki beberapa bentuk.

b. Bentuk-bentuk Interaksi sosial

1) Asosiatif

Asosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang positif artinya interaksi sosial dalam bentuk ini mengarah pada persatuan dan kerjasama antar individu dan juga kelompok.

Dalam proses asosiasi ini memiliki tujuan untuk membangun

⁷⁷ Soerjono dan Sulistyowati, 61–63.

keteraturan sosial dan juga mempererat hubungan untuk mencapai tujuan bersama.⁷⁸

a) Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu usaha bersama yang dilakukan oleh individu dengan individu atau kelompok manusia untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Kerjasama dapat berkembang apabila seseorang dapat digerakkan untuk mencapai sebuah tujuan bersama orang yang terlibat harus memiliki kesadaran bahwa tujuan tersebut akan memberi manfaat bagi semua di kemudian hari. Dalam hal ini individu atau kelompok akan menyatukan tenaga, pikiran dan sumber daya untuk mencapai tujuan yang menguntungkan semua pihak yang tentunya terlibat.

Bentuk-bentuk dari kerjasama juga beragam seperti: gotong royong, tawar menawar (*bargaining*), penerimaan unsur-unsur baru dalam struktur organisasi atau kepemimpinan (*cooptation*), kerjasama antara dua organisasi atau lebih (*coalition*) dan usaha patungan (*joint venture*) yaitu kerjasama penguasaan proyek-proyek tertentu antara dua atau lebih perusahaan.

b) Akomodasi

⁷⁸ Titik Sumarti, *Sosiologi Umum* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 45.

Akomodasi merupakan sebuah usaha untuk mengakhiri sebuah pertikaian diantara pihak-pihak yang berkonflik baik secara permanen maupun sementara. Akomodasi juga dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk meredakan pertentangan dengan tujuan untuk mencapai keadaan yang stabil. Akomodasi ini juga dimaksudkan sebagai suatu proses dimana seorang individu atau kelompok orang yang awalnya saling bertentangan, kemudian melakukan penyesuaian diri dengan tujuan untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Tujuan akomodasi ini juga berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi, berikut adalah tujuan dari akomodasi: untuk mengurangi pertentangan antar pihak, mencegah meledaknya sebuah pertentangan, untuk memungkinkan adanya sebuah kerjasama antar pihak yang hidupnya terpisah, mengusahakan adanya peleburan.

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi sebuah perbedaan yang terjadi antara individu-individu ataupun kelompok-kelompok manusia namun dalam hal ini tetap memperhatikan kepentingan-kepentingan bersama.

Menurut Soekanto, proses asimilasi ini bisa terjadi apabila terdapat tiga hal sebagai berikut: adanya perbedaan kebudayaan diantara kelompok-kelompok manusia, orang-orang yang berbeda kelompok tadi saling bergaul secara langsung dalam waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan yang berbeda dari sekelompok orang tadi masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Dari proses asimilasi yang telah disebutkan diatas, asimilasi tidak akan pernah terjadi apabila diantara kelompok-kelompok tidak ada sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain.⁷⁹

2) Disosiasi

Disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat negatif artinya interaksi sosial dalam bentuk ini mengarah pada perpecahan dan pertentangan antar individu dan juga kelompok.

Dalam proses disosiasi ini dapat menimbulkan konflik sosial dan akan menghambat tercapainya tujuan bersama.

a) Persaingan

Persaingan merupakan sebuah usaha yang dilakukan individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan namun dilakukan dengan cara bersaing atau berlomba dengan pihak lain namun tidak menggunakan kekerasan. Meskipun dalam

⁷⁹ Soerjono dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 65–80.

hal ini terlihat positif namun persaingan tetap bersifat disosiatif karena dalam hal ini terdapat sebuah keinginan untuk mengungguli pihak lain dan bisa saja berpotensi menimbulkan ketegangan.

b) Kontravensi

Kontravensi merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang ditantadi dengan adanya kebencian, ketidakpuasan, ketidakpercayaan atau penentangan yang tersembunyi kepada pihak lain atau kepada unsur-unsur kebudayaan dari golongan tertentu. Bentuk kontravensi bisa berupa: perlawanan, perbuatan penolakan, menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, penghasutan, berkhianat dll. Kontravensi ini berada diantara persaingan dan konflik

c) Konflik

Konflik merupakan sebuah proses sosial atau bentuk interaksi sosial dimana seorang individu menyadari adanya sebuah perbedaan dengan individu atau kelompok lain sehingga kesadaran tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada sehingga menjadi sebuah pertentangan ataupun pertikaian. Adanya perasaan saling memengang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tadi maka masing-masih dari kelompok atau pihak tersebut berusaha untuk saling menghancurkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa konflik merupakan sebuah usaha individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan jalan atau dengan cara mementang pihak lain melalui ancaman ataupun kekerasan. Musabab dari pertentangan ini antara lain: adanya perbedaan individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan dan juga adanya perubahan sosial.⁸⁰



⁸⁰ Titik Sumarti, *Sosiologi Umum*, 49–56.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Pemaknaan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam melalui Keberadaan Tempat Ibadah Lintas Agama di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya Banyuwangi” ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan untuk mencoba memahami suatu makna peristiwa, fenomena atau kejadian dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam peristiwa, fenomena atau kejadian tersebut. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan atau diperoleh nantinya berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka.⁸¹

Data kualitatif mencakup beberapa hal seperti: deskripsi yang mendetail terkait sebuah fenomena atau peristiwa yang sedang diteliti, pendapat langsung dari orang-orang yang berpengalaman, cuplikan dari dokumen-dokumen, deskripsi secara mendetail terkait dengan tingkah laku atau sikap seseorang.⁸² Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus (*Cases Studies*). Studi Kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang Secara mendalam memahami suatu peristiwa, individu, kelompok, atau

⁸¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Padang: Kencana, 2017), 328.

⁸² Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Padang: Kencana, 2017), 333.

fenomena spesifik dengan mengumpulkan berbagai data dan melibatkan semua pihak atau aspek yang berkaitan dengan sumber data yang beragam.⁸³

Studi kasus dipilih karena penelitian ini berupaya untuk memadukan antara makna subjektif peserta didik dengan konteks sosial lingkungan sekolah sebagai latar penelitian, lebih fleksibel untuk memasukkan intervensi Pendidikan Agama Islam dengan konsep moderasinya, dan lebih kontekstual. Meskipun demikian peneliti meminjam teknik fenomenologi untuk dipakai dalam menggali data yang mendalam, terbuka dan fleksibel tentang pengalaman yang dialami individu sehingga memungkinkan subjek penelitian untuk memberikan informasi tentang perasaan dan pengalamannya secara bebas melalui wawancara dan observasi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya yang terletak di Jl. Ali sakti No.2 Pengantigan, Kec. Rogojampi, Kab. Banyuwangi, Prop. Jawa timur. Alasan Peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah karena terdapat keunikan pada lokasi tersebut dimana SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya merupakan satu-satunya sekolah negeri budaya yang ada di Indonesia yang bertujuan untuk melestarikan budaya-budaya, seni, adat dan tradisi khususnya daerah Banyuwangi. Selain itu peserta didik yang bersekolah disini juga berasal dari suku, ras dan agama yang beragam, selain sebagai suatu upaya dalam melestarikan budaya di Indonesia SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya

⁸³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Padang: Kencana, 2017), 328.

merupakan salah satu sekolah negeri yang menghadirkan praktik nyata keberagaman agama melalui penyediaan dua tempat ibadah (musala dan tempat peribadatan agama Hindu) dalam satu lingkungan sekolah menciptakan ruang interaksi lintas agama yang unik dan potensial dalam menumbuhkan sikap toleransi dan harmoni.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik purposive. Purposive merupakan pengambilan sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut dapat berupa orang yang menjadi sumber data dalam penelitian, yang nantinya dapat memberikan informasi berupa data yang diperlukan oleh peneliti.⁸⁴ Dengan demikian, peneliti memilih beberapa subjek penelitian sebagai berikut:

1. Peserta didik SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya

Peserta didik SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah perwakilan peserta didik dari setiap agama yaitu agama Islam, Hindu dan Kristen. Peserta didik dari setiap agama tersebut dipilih sebanyak dua orang yang berasal dari kelas X dan kelas XI. Hal ini didasari atas pertimbangan bagaimana persepsi peserta didik yang sudah lama bersekolah di SMAN 1 Rogojampi dan peserta didik baru dalam menilai keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu yang masih terbilang baru.

⁸⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 216.

Subjek peserta didik ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pengalaman sehari-hari dalam melihat dan menggunakan fasilitas ibadah di sekolah, pemaknaan peserta didik terhadap keberadaan dua tempat ibadah dan pemahaman terhadap moderasi beragama.

2. Kepala SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya yaitu Ibu Elis Santi S.Pd.,M.Pd

Untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang didirikannya tempat ibadah dua agama, dukungan terhadap moderasi beragama, program-program yang sudah berjalan dalam mendukung moderasi beragama dan bagaimana sekolah memfasilitasi dan mengkoordinasikan kegiatan keagamaan antar umat beragama.

3. Wakil Kepala Kurikulum yaitu Ibu Dra. Arbailah

Untuk memperoleh informasi tentang program atau kegiatan yang telah diterapkan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dan pengoptimalisasian kegiatan di tempat ibadah.

4. Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Sifa Nur Amalia, S.Pd.

Untuk memperoleh informasi terkait dengan perannya dalam menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik, jenis kegiatan yang berada di musala, pengaruh yang dirasakan terhadap keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu baik dalam beribadah maupun pengaruhnya dalam interaksi sosial serta kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi dan moderasi beragama.

5. Guru Pendidikan Agama Hindu yaitu Bapak Drs. IG. Putu Wirawan

Untuk memperoleh informasi terkait dengan perannya dalam menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik, jenis kegiatan yang berada di tempat peribadatan agama Hindu dan pengaruh yang dirasakan terhadap keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu baik dalam beribadah maupun pengaruhnya dalam interaksi sosial.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan suatu penelitian.⁸⁵ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Observasi yang dilakukan adalah *Participation observer* atau peneliti hanya mengamati perilaku atau kegiatan dari subjek penelitian dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati atau aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian.⁸⁶

Adapun data yang diperoleh melalui teknik observasi ini adalah terkait tentang keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu serta kegiatan-kegiatan dan interaksi yang dilakukan dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

⁸⁵ Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, 372–91.

⁸⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: Syakir Media Press, 2021),

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses percakapan yang memiliki tujuan untuk membangun terkait orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan yang dilakukan oleh dua pihak yakni orang yang mewawancarai atau orang yang mengajukan pertanyaan dan narasumber atau orang yang memberikan informasi.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Peneliti menyusun rencana wawancara yang mantap akan tetapi memungkinkan juga berkembang dari pedoman wawancara yang telah dibuat, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan peneliti untuk menggali lebih dalam data dari informan.⁸⁷

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini kepada Peserta didik lintas agama, kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Agama Hindu adalah:

- a. Peserta didik lintas agama memaknai keberadaan musala dan tempat ibadah Hindu
- b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi dan moderasi beragama

⁸⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 60.

- c. Keterkaitan antara nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam dengan praktik toleransi dan harmoni peserta didik

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen serta bisa berbentuk catatan, gambar, foto atau yang lainnya.⁸⁸ Dokumentasi ini disertakan dengan tujuan untuk memperkuat data dari hasil observasi dan wawancara. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: dokumentasi kegiatan yang ada di sekolah, dokumentasi terkait profil sekolah, data guru dan peserta didik dan dokumentasi lainnya yang mendukung pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah kegiatan atau proses dalam mengolah data yang telah diperoleh, sehingga dalam hal ini data dapat memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik analisis data yaitu teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti objek, suatu kondisi, sekelompok manusia atau fenomena lainnya dengan kondisi alamiah untuk membuat gambaran umum yang sistematis atau deskriptif rinci yang faktual dan akurat. Pada penelitian ini digunakan untuk mengolah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan model analisis yang

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 240.

digunakan pada saat dilapangan menggunakan model Miles dan Huberman meliputi: Pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁸⁹

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan kegiatan utama dalam setiap penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi ataupun menggunakan gabungan ketiganya yang dikenal dengan istilah “triangulasi”. Pengumpulan data tidak dilakukan sehari, namun bisa berlangsung selama sehari-hari ataupun berbulan-bulan sampai memperoleh data yang diperlukan.

2. Kondensasi data

Setelah tahap pengumpulan data, tentu data yang diperoleh cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan reduksi data. Kondensasi data adalah suatu bentuk analisis untuk memilih, memepertajam, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap selanjutnya setelah kondensasi data. Melalui penyajian data tersebut, maka data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Bentuk display dalam penelitian kualitatif ini yaitu berupa

⁸⁹ Abd Muhith, Rachmad Bitulah, dan Amirul Wahid, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2020), 55.

teks naratif, grafik, matrik dan hubungan antar kategori untuk memepermudah peneliti memahami gejala yang diteliti dan merencanakan tahap selanjutnya.

4. Penarikan kesimpulan atau *Verification*

Tahap selanjutnya setelah melakukan reduksi data dan penyajian data adalah membuat kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian yang awalnya bersifat umum menjadi spesifik atau lebih rinci. Menurut Miles and Huberman kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan awal yang dikemukakan sudah didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹⁰

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggungjawabkan. Keabsahan data penting untuk dijaga karena penelitian bertujuan untuk menghasilkan data yang mendalam dan akurat atau untuk menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai dengan kenyataan sesungguhnya. Berikut adalah uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini:

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 321–30.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan kegiatan mengkroscek informasi yang sama dari sumber yang berbeda.⁹¹

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode mengkroscek sumber yang sama dengan metode yang berbeda.⁹² Dalam penelitian ini teknik yang dimaksud meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan rencana dari pelaksanaan penelitian yang hendak dilakukan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai kegiatan terakhir yakni penyusunan laporan.⁹³ Adapun tahap-tahapnya dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap pra penelitian lapangan

Merupakan tahap paling awal dalam penelitian, tahap awal ini sangat krusial dalam sebuah penelitian, di mana peneliti melakukan persiapan yang matang sebelum terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang selaras dengan fenomena atau masalah yang hendak diteliti.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 274.

⁹² *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 274.

⁹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Universitas Islam Negri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 48.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Tahap di mana peneliti secara aktif mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Tahap pengolahan dan interpretasi data yang telah dikumpulkan, analisis data dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. Tahap penulisan atau penyelesaian laporan

Tahap terakhir dalam penelitian, di mana peneliti menyusun laporan penelitian secara lengkap dan sistematis. Dalam penelitian ini setelah data dianalisis selanjutnya data disusun dalam bentuk laporan dengan memperhatikan pedoman karya tulis ilmiah dan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang berlaku.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya
- b. NPSN : 20525861
- c. E-mail : smanrogojampi@yahoo.co.id
- d. Telepon : (0333) 631459
- e. Alamat : Jl.Ali Sakti No.2 Rogojampi
- Kode Pos : 68462
- Kelurahan/Desa : Pengantigan
- Kecamatan : Rogojampi
- Kota/Kabupaten : Banyuwangi
- Provinsi : Jawa Timur
- f. Status Sekolah : Negeri
- g. Nama Kepala Sekolah : Elis Santi, M.Pd
- h. Bentuk Pendidikan : SMA/ Sekolah Menengah Atas
- i. Akreditasi : A
- j. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- k. SK Pendirian Sekolah : 0558/0/01984
- l. Tanggal SK Pendirian : 1984-11-20

2. Sejarah SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rogojampi Taruna Budaya merupakan Sekolah Menengah Atas Negeri satu-satunya yang berada di wilayah kecamatan Rogojampi, Banyuwangi. Sekolah ini didirikan pada tanggal 30 November 1984 berdasarkan keputusan Mendikbud RI Nomor 0558/0/1984 tentang Pembukaan dan Pendirian Sekolah Menengah Umum Tingkat atas. Penerimaan siswa baru di SMAN 1 Rogojampi dimulai pada tahun pelajaran 1984/1985 yang saat itu dilaksanakan di Gedung SLTP 1 Rogojampi dan hanya dilaksanakan selama satu tahun, kemudian tahun berikutnya pada tahun pelajaran 1985/1986 kegiatan pembelajaran sudah dilaksanakan di gedung milik SMAN 1 Rogojampi. Berlokasi di Dusun Gurit, Desa Pengatigan, Kecamatan Rogojampi, SMA Negeri 1 Rogojampi berdiri di atas lahan seluas 28.100 m². Dasar kepemilikan tanah tersebut adalah Surat Keputusan Bupati Banyuwangi Daerah Tingkat II Nomor 199 tahun 1990, yang menyerahkan Hak Pakai atas lahan seluas 28.100 m² kepada Kepala SMA Negeri 1 Rogojampi.

Pada tanggal 27 Oktober 2022 SMAN 1 Rogojampi kemudian resmi diluncurkan sebagai sekolah Taruna Budaya Banyuwangi dan menjadikan satu-satunya sekolah negeri budaya yang ada di Indonesia Dengan demikian, sekolah yang awalnya bernama SMA Negeri 1 Rogojampi kini telah berubah nama menjadi SMA Negeri 1 Rogojampi Taruna Budaya.⁹⁴

⁹⁴ SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya, "Sejarah SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya," diakses pada 3 Januari 2025.

3. Visi dan Misi SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya

a. Visi Sekolah:

“Mewujudkan Insan Beriman dan Berprestasi dalam IPTEK/Seni yang Berbudaya Masyarakat Banyuwangi dan Berwawasan Global”

b. Misi sekolah

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan
- 2) Melestarikan seni dan kebudayaan Banyuwangi
- 3) Menerapkan pembelajaran yang berpihak pada murid, inovatif, dan berdiferensiasi
- 4) Mengembangkan sekolah sebagai komunitas praktisi
- 5) Meningkatkan kompetensi GTK sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni
- 6) Menerapkan pengelolaan sekolah yang efektif, ramah, transparan, dan akuntabel
- 7) Mengembangkan fasilitas belajar dan ramah anak

4. Gambaran Umum Tempat Ibadah di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya

SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya merupakan sekolah negeri yang memiliki karakteristik multikultural dengan keberadaan peserta didik dari agama Islam, Hindu, dan Kristen. Keunikan sekolah ini terletak pada fasilitas tempat ibadah yang tersedia, yakni musala untuk umat Islam dan tempat peribadatan agama Hindu untuk peserta didik yang beragama Hindu. Keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu di lingkungan sekolah ini selain untuk memfasilitasi kegiatan keagamaan warga sekolah

juga sekaligus simbol toleransi yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Musala SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya bernama “Musala Al-Qalam”, musala tersebut diresmikan pada tanggal 2 September 1995 oleh Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Banyuwangi yaitu bapak Drs. H. Muljono M.Pd. yang terdokumentasi di prasasti yang ada di musala ini, dengan luas kurang lebih $16m \times 18m = 288m^2$ dengan beberapa fasilitas yang bisa digunakan peserta didik seperti tempat wudhu, toilet, alat sholat, al-Qur'an dan beberapa fasilitas lainnya yang dapat menunjang kegiatan di musala. Keberadaan musala al-qalam di SMAN 1 Rogojampi tidak hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah akan tetapi juga digunakan sebagai kegiatan keagamaan lainnya seperti: kegiatan tadarus, peringatan hari besar Islam, kegiatan ekstrakurikuler, dll.⁹⁵

Keberadaan tempat ibadah di lingkungan SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya bukan hanya musala tapi terdapat tempat ibadah untuk agama Hindu. Tempat peribadatan agama Hindu tersebut bernama “Grha Sanatana Dharma”. Pembangunan tempat peribadatan agama Hindu ini dibangun menggunakan dana komite tahun 2024 dan dana puniya wali murid SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya, yang kemudian diresmikan pada tanggal 2 Februari 2024 yang diresmikan langsung oleh Kepala SMAN

⁹⁵ SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya, “Sejarah Musala Al-Qalam,” 5 Desember 2024.

1 Rogojampi Taruna Budaya yaitu Ibu Elis Santi S.Pd.,M.Pd dan Ketua Komite Drs. Nanang Nur Ahmadi.

Tempat peribadatan agama Hindu ini memiliki luas sekitar 3m x 8m= 24m² yang biasa digunakan peserta didik yang beragama Hindu sebagai tempat ibadah dan tempat kegiatan dan pembelajaran keagamaan lainnya. Fasilitas atau perlengkapan yang berada di tempat peribadatan tersebut juga cukup memadai untuk digunakan peserta didik melaksanakan sembahyang seperti pelangkiran, dupa, bija, air (tirtha) dll

. Latar belakang didirikan tempat peribadatan agama Hindu adalah peserta didik yang beragama Hindu tidak memiliki tempat beribadah yang nyaman dan layak untuk digunakan beribadah. Sehingga disini sekolah berusaha memberikan hak yang sama kepada peserta didik agar mendapatkan kenyamanan beribadah dimanapun termasuk di lingkungan sekolah. Selain itu agar peserta didik juga bisa melakukan literasi budaya dan literasi agama di lingkungan sekolah melalui keberadaan tempat ibadah.⁹⁶

5. Data Guru dan Pegawai SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya

Berikut adalah jumlah guru dan pegawai di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya.

⁹⁶ SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya, "Sejarah Tempat Peribadatan Agama Hindu (Grha Sanatana Dharma)," 19 Februari 2025.

Tabel 4. 1
Data Guru dan Pegawai

No.	Uraian	Guru	Tenaga kependidikan
1.	Laki-laki	20	9
2.	Perempuan	33	12
Total		53	21

Berdasarkan data diatas, terdapat tiga guru Guru Pendidikan Agama Islam dan satu guru agama Hindu.⁹⁷

6. Data Peserta Didik SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya

Peserta didik di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya berjumlah 1.192 orang, berikut data peserta didik berdasarkan kelas dan agama.

Tabel 4. 2
Data Peserta Didik

No.	Kelas	Jumlah peserta didik berdasarkan Agama			Jumlah keseluruhan peserta didik
		Islam	Hindu	Kristen	
1.	X	377	8	6	391
2.	XI	409	4	-	413
3.	XII	382	5	1	388
Total		1168	17	7	1192

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 1168 peserta didik yang beragama Islam, 17 peserta didik yang beragama Hindu dan 7 peserta didik beragama Kristen.⁹⁸

⁹⁷ “Dokumentasi Data Guru dan Tenaga Kependidikan di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya,” 25 Februari 2025.

⁹⁸ “Dokumentasi data peserta didik SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya.”

B. Penyajian dan Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif pendidikan agama Islam melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya Banyuwangi.

1. Pemaknaan peserta didik lintas agama terhadap nilai *tasamuh*, *tawassuth* dan *i'tidal* melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama di sekolah.

Keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu tentu memberikan makna yang beragam bagi peserta didik baik yang beragama Islam, Hindu dan Kristen.

a. Keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu

Sekolah memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sangat luas, bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja namun bagaimana sekolah juga dapat memberikan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mendukung proses belajar mengajar. Hal ini termasuk juga pemenuhan kebutuhan spiritual peserta didik disamping pemenuhan kebutuhan akademis seperti penyediaan fasilitas ibadah.

Sebagaimana penjelasan dari Ibu Elis Santi selaku Kepala SMA Negeri 1 Rogojampi Taruna Budaya sebagai berikut:

“Sekolah saat ini dituntut untuk menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kenyamanan anak belajar. Salah satu pembelajaran yang ada di SMAN 1 Rogojampi adalah pendidikan agama (Islam, Hindu dan Kristen). Sebagai pihak

sekolah tentunya harus menjadikan sekolah yang bisa memenuhi kebutuhan siswa. Salah satu kebutuhan adanya tempat beribadah.”⁹⁹

Dari penjelasan diatas sudah jelas bahwa SMAN 1 Rogojampi selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik lewat fasilitas pembelajaran yang ada namun selain fasilitas pembelajaran sekolah juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan ibadah peserta didik salah satu lewat pembangunan tempat ibadah.

Musala merupakan salah satu tempat beribadah bagi umat Islam. Masalah saat ini sudah banyak di temui di lingkungan pendidikan seperti sekolah. SMAN 1 Rogojampi juga merupakan salah satu sekolah sudah memiliki fasilitas ibadah bagi peserta didik yang beragama Islam yaitu “Musala Al-Qolam”. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Ibu Elis Santi selaku Kepala SMA Negeri 1 Rogojampi Taruna Budaya sebagai berikut: “Di sekolah sudah memiliki musala yang memfasilitasi peserta didik yang beragama Islam yang sudah sangat representatif, meskipun secara kapasitas kurang menampung seluruh siswa seperti saat sholat dzuhur berjamaah.”¹⁰⁰

Hal tersebut sejalan dengan wawancara kepada Ibu Sifa Nur Amaliya selaku guru Agama Islam sebagai berikut:

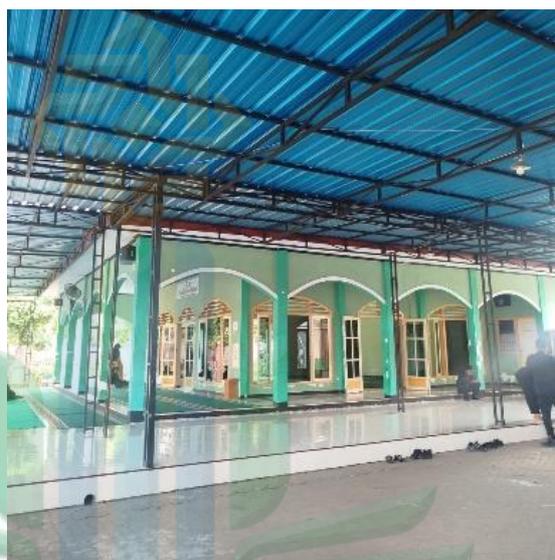
“Keberadaan musala di sekolah ini banyak memberi dampak positif kepada siswa, karena dunia pendidikan seperti sekolah ini bukan hanya tempat untuk belajar ilmu pengetahuan saja namun tempat untuk menanamkan nilai-nilai agama. Disini kami juga ingin membiasakan peserta didik untuk selalu

⁹⁹ Elis Santi, diwawancarai oleh Penulis, 11 Maret 2025.

¹⁰⁰ Elis Santi, diwawancarai oleh Penulis, 11 Maret 2025.

melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim yang taat beribadah meskipun disekolah. Jadi di sekolah ini kami juga berusaha memanfaatkan musala ini dengan baik.”¹⁰¹

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan juga didukung dengan adanya dokumentasi musala Al-Qalam.¹⁰²



Gambar 4. 1
Musala Al-Qalam

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa sekolah sudah berupaya dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, salah satunya yaitu kebutuhan spiritual. Upaya sekolah dalam memenuhi kebutuhan spiritual peserta didik salah satunya dengan pengadaan fasilitas berupa tempat ibadah musala bagi peserta didik yang beragama Islam.

Musala Al-Qalam ini juga dilengkapi fasilitas yang cukup memadai bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan khususnya ibadah, hal ini tentu akan membuat peserta didik merasa

¹⁰¹ Sifa Nur Amaliya, diwawancarai oleh Penulis, 18 Februari 2025.

¹⁰² Dokumentasi, Musala Al-Qalam, 5 Desember 2024.

nyaman karena ibadahnya terfasilitasi dengan baik. Pada saat jam istirahat contohnya di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya melaksanakan kegiatan shalat dzuhur berjamaah disini peserta didik bisa mengambil air wudhu di musala dengan kapasitas air yang melimpah, tempat wudhu antara laki-laki dan perempuan juga dipisahkan untuk menjaga adab dan menghindari (bercampurnya) laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Selain itu juga terdapat alat sholat seperti mukenah, sarung dan sajadah yang bisa digunakan peserta didik dalam melaksanakan shalat dan Al-Qur'an untuk digunakan peserta didik mengaji.

Disamping hal tersebut terdapat fasilitas lain yang juga dapat menambah kenyamanan peserta didik dalam beribadah seperti adanya fasilitas kipas angin di dalam ruangan untuk peserta didik, selain itu juga terdapat seperangkat alat elektronik seperti toa atau speaker dan mic yang biasanya digunakan untuk memperkuat menyebarkan suara khususnya digunakan untuk mengumandangkan adzan sebagai pertanda masuk waktu sholat, untuk shalat berjamaah, dan digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang membutuhkan penguat suara.¹⁰³ Selaras dengan hal tersebut, Berikut hasil wawancara dari peserta didik kelas 10 bernama Rizky Akbar Langit:

“Saya cukup nyaman beribadah di musala, karena musala sendiri kan sudah dikelola oleh organisasi mulai dari kebersihannya, habis itu jadwal sholat dan lain sebagainya.

¹⁰³ Observasi, “Fasilitas Musala Al-Qalam di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya,” 18 Maret 2025.

Sehingga semua aktivitas ibadah itu dapat berjalan dengan lancar dan baik. Fasilitasnya cukup memadai untuk sholat dan untuk melaksanakan ibadah-ibadah muslim yang lain. Untuk membaca Al-Qur'an disana juga disediakan.”¹⁰⁴

Hasil wawancara tersebut selaras dengan salah satu siswi kelas

12 bernama Meidinah Nefa Puspita sebagai berikut:

“Saya merasa sangat nyaman karena sudah tersedia segala fasilitas yang ada seperti mukenah, air wudu yang tersedia, serta pastinya kamar mandi. Sehingga ketika kita ingin beribadah, sholat dzuhur di sekolah beribadah, itu sangat nyaman dan tertata juga.”¹⁰⁵

Fasilitas musala yang berada di SMAN 1 Rogojampi Taruna

Budaya juga didokumentasikan oleh peneliti dalam gambar berikut ini.¹⁰⁶



Gambar 4. 2
Fasilitas Musala

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dipaparkan diatas, maka benar adanya bahwa musala sebagai fasilitas ibadah peserta didik sudah sangat memenuhi kebutuhan spiritual peserta didik. Mulai

¹⁰⁴ Rizky Akbar Langit, diwawancarai oleh Penulis, 24 Februari 2025.

¹⁰⁵ Meidinah Nefa Puspita, diwawancarai oleh Penulis, 24 Februari 2025.

¹⁰⁶ SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya, “Fasilitas Ibadah,” 18 Maret 2025.

dari fasilitas yang memadai seperti: tempat wudhu, kamar mandi, alat sholat dan juga beberapa fasilitas yang menunjang kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di musala.

Musala yang berada di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya Selain digunakan sebagai tempat ibadah, musala ini dimanfaatkan sebagai tempat berbagai kegiatan keagamaan hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sifa Nur Amalia selaku guru Agama Islam sebagai berikut:

“Musala ini juga mempermudah anak-anak untuk melaksanakan ibadah di sekolah, bukan hanya sholat dzuhur berjamaah, tapi seperti sholat dhuha, sholat asar dan sholat jum’at. Terkadang juga digunakan sebagai tempat tadarus al-Qur’an, kegiatan hari besar Islam juga dilaksanakan disini.”¹⁰⁷

Hal ini juga di jelaskan oleh peserta didik kelas 10 bernama Rizky Akbar Langit, berikut penuturannya:

“Kadang-kadang ada beberapa *event* keagamaan Islam, mungkin contohnya Israq Miraj dan lain sebagainya, itu sering diadakan di musala. Dan kegiatan esktrakulikuler juga. Cuman sering, mungkin karena kebetulan musala kita itu punya lantai yang lumayan luas, itu sering dijadikan mungkin tempat meeting, bertemu, berdiskusi seperti itu.”¹⁰⁸

Seperti yang telah disampaikan melalui wawancara yang dilakukan diatas, melalui observasi dan dokumentasi peneliti juga menemukan data yang mendukung pernyataan yang telah di sampaikan sebagai berikut:

¹⁰⁷ Sifa Nur Amaliya, diwawancarai oleh Penulis, 18 Februari 2025.

¹⁰⁸ Rizky Akbar Langit, diwawancarai oleh Penulis, 24 Februari 2025.

1. Kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang rutin dilakukan pada jam istirahat kedua bertepatan dengan waktu masuknya shalat dzuhur terdokumentasi pada foto kegiatan berikut:¹⁰⁹



Gambar 4. 3
Sholat Dzuhur Berjamaah

2. Kegiatan sholat Jum'at berjamaah yang dilakukan di sekolah dengan diikuti seluruh peserta didik secara bergilir setiap minggu sesuai tingkatan kelas.¹¹⁰



Gambar 4. 4
Sholat Jum'at Berjamaah

¹⁰⁹ SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya, "Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah," 20 Februari 2025.

¹¹⁰ SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya, "Kegiatan Shalat Jum'at," 21 Februari 2025.

3. Kegiatan tadarus al-qur'an bersama yang diikuti peserta didik dengan dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Islam.¹¹¹



Gambar 4. 5
Kegiatan Tadarus Al-Qur'an

4. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam yang dilaksanakan di musala, salah satunya seperti kegiatan Pondok Ramadhan berikut:¹¹²



Gambar 4. 6
Peringatan Hari Besar Islam

Keberadaan musala di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya ini juga digunakan sebagai tempat pendidikan agama bagi peserta didik

¹¹¹ SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya, "Kegiatan Tadarus Al-Qur'an diakses di Instagram @takmir.smanrogtarbud," 21 Maret 2025.

¹¹² SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya, "Kegiatan Pondok Ramadhan," 18 Maret 2025.

yang beragama Islam. Seperti yang disampaikan oleh Rizky Akbar langit sebagai berikut:

"Biasanya khutbah di musala pas sholat jum'at kak. Berisi pesan-pesan bahwa Islam itu adalah agama yang mencintai kedamaian, mungkin ada beberapa kali kayak sebuah kalimat yang menyatakan kalau kita harus menghormati, kita harus menjaga satu sama lain."¹¹³

Hal ini menunjukkan bahwa selain sebagai tempat kegiatan keagamaan musala juga memiliki peran dalam meningkatkan kesadaran sosial dengan membangun harmoni melalui pesan-pesan toleransi melalui khutbah.

Musala di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya ini sebagai fasilitas ibadah agama Islam juga mendapat respon dari peserta didik yang beragama Hindu dan Kristen, mereka berpendapat bahwa adanya tempat ibadah musala ini merupakan fasilitas yang sangat diperlukan. Berikut wawancara dengan peserta didik kelas X Graciella Jeselyn Sugiono:

"Dengan adanya mushola ini tu cukup bagus, soalnya mereka bisa dapat beribadah dengan baik ya tanpa terganggu orang lain dan juga terfasilitasi ini juga sebagai bentuk nilai toleransi kita yaitu tidak mengganggu agama lain"¹¹⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh peserta didik agama Hindu Ni Putu Chandra Kirana Dewi:

"Saya juga ikut senang dengan adanya musala ini jadi teman-teman muslim saya bisa beribadah sesuai keyakinannya dengan nyaman. Kita disini juga tidak saling mengganggu ketika agama lain sebagai bentuk kami menghargai agama mereka"¹¹⁵

¹¹³ Rizky Akbar Langit, diwawancarai oleh Penulis, 24 Februari 2025.

¹¹⁴ Graciella Jeselyn Sugiono, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.

¹¹⁵ Ni Putu Chandra Kirana Dewi, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.

Dari keseluruhan hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas, maka benar adanya bahwa musala sebagai fasilitas ibadah peserta didik sudah sangat memenuhi kebutuhan spiritual peserta didik dengan dilengkapi fasilitas yang memadai Selain itu musala yang berada di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya juga tidak hanya digunakan sebagai kegiatan ibadah sholat wajib saja namun juga digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan. Keberadaan musala ini juga respon yang baik dari peserta didik yang beragama Islam ataupun peserta didik lintas agama seperti agama Hindu dan agama Kristen. Dari ketiga agama tersebut sama-sama merasakan hal positif dari adanya mushola sebagai tempat ibadah Peserta didik memakani nilai tasamuh (toleransi) adalah sikap dimana mereka saling menghargai perbedaan keyakinan yang mereka wujudkan melalui penghormatan ketika agama lain melaksanakan ibadah.

Di lingkungan sekolah SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya, selain terdapat tempat beribadah agama Islam yang disediakan oleh sekolah, sekolah juga menyediakan tempat beribadah bagi peserta didik yang beragama Hindu. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara kepada Kepala SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya sebagai berikut:

“Awalnya siswa yang beragama Hindu tidak memiliki tempat beribadah yang nyaman dan layak untuk digunakan beribadah. Terkadang siswa yang beragama Hindu menggunakan kelas-kelas kosong dan tempat-tempat kosong untuk melakukan kegiatan ataupun ibadah, sehingga disini saya merasa mempunyai kewajiban untuk memberikan hak yang sama kepada anak-anak saya agar sama-sama mendapatkan kenyamanan beribadah dimanapun termasuk di lingkungan

sekolah oleh karena itu saya mencarikan suatu tempat yang representatif supaya anak-anak saya bisa beribadah dengan baik dan dengan khusuk.”¹¹⁶

Dari hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Guru agama Hindu SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya yaitu Bapak IG Putu Wirawan, sebagai berikut:

“Pembangunan tempat peribadatan ini atas inisiatif kepala sekolah yang baru yaitu Bu Elis, dulu sih rencananya dibangun pura, kepala sekolah mengizinkan saya memang disuruh membuat pura. Namun pura memiliki makna spesifik dalam keyakinan Hindu. Pura itu tidak sekedar sebagai tempat sembahyang, tapi ada ritual-ritual yang secara rutin dilakukan disana. Tidak saja yang setiap hari, tetapi juga secara berkala. Ada ritual-ritualnya yang harus terus dilaksanakan. Tidak pernah putus. Karena kegiatan yang seperti itu di sekolah ini tidak mungkin menurut saya.”¹¹⁷

Pembangunan tempat peribadatan agama Hindu ini sebelumnya telah melalui proses diskusi yang matang antara Kepala sekolah dengan guru agama Hindu dan beberapa pihak sekolah.

“Setelah berdiskusi dengan kepala sekolah dan kemudian kepala sekolah memahami akhirnya saya memutuskan untuk membuat tempat sembahyang saja, dan setelah itu wali murid saya kumpulkan. Ini bangunan ini pakai dana sekolah. Terus, ornamen-ornamen yang di depan, itu pakai dana dari wali murid karena wali murid juga ingin ikut berpartisipasi dan ingin bangunan ini juga ada nuansa Hindunya.”¹¹⁸

Partisipasi wali murid tersebut juga didokumentasikan dalam plakat peresmian dimana nama-nama dari wali murid tersebut juga disertakan dalam plakat peresmian berikut.¹¹⁹

¹¹⁶ Elis Santi, diwawancarai oleh Penulis, 11 Maret 2025.

¹¹⁷ IG Putu Wirawan, diwawancarai oleh Penulis, 19 Februari 2025.

¹¹⁸ IG Putu Wirawan, diwawancarai oleh Penulis, 19 Februari 2025.

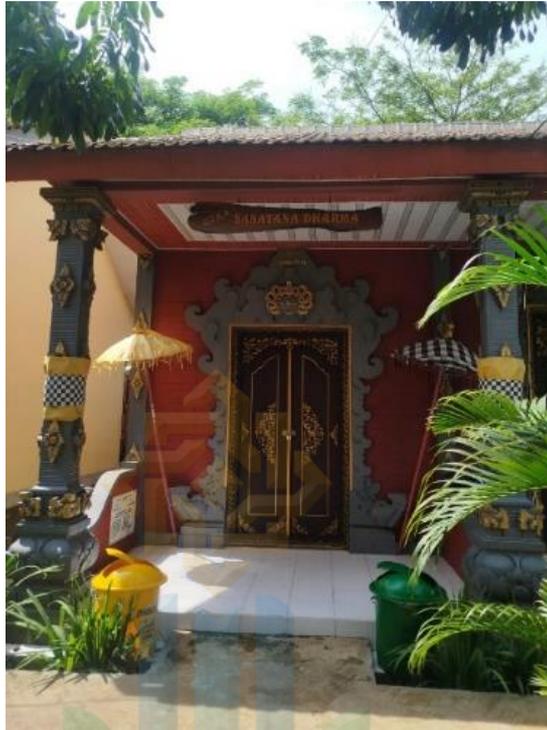
¹¹⁹ Dokumentasi, “Plakat Peresmian Tempat Peribadatan Agama Hindu,” 5 Desember



Gambar 4.7
Plakat Peresmian

Pembangunan tempat peribadatan agama Hindu yang diberi nama “Grha Sanatana Dharma” ini dibidang masih baru yaitu dibangun pada tahun 2024 menggunakan dana sekolah. Namun, adanya antusias yang besar dari wali murid yang beragama Hindu untuk menyambut pembangunan tempat peribadatan ini, akhirnya banyak dari wali murid yang ikut mambantu sumbangsi dana dalam dalam pembangunan ini, wali murid menginginkan tempat peribadatan ini juga memiliki unsur Hindu dengan ornament-ornamen khas agama Hindu. Berikut dokumentasi gambar tempat peribadatan agama Hindu.¹²⁰

¹²⁰ SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya, “Tempat Peribadatan Agama Hindu,” 5 Desember 2024.



Gambar 4. 8
Tempat Peribadatan Agama Hindu
(Graha Sanatana Dharma)

Dari hasil wawancara dan beberapa data yang ditemukan di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa benar adanya tempat peribadatan agama Hindu di lingkungan sekolah SMAN 1 Rogojampi hal ini didasari adanya kesadaran pihak sekolah akan kebutuhan tempat beribadah bagi peserta didik dan juga dukungan yang besar dari peserta didik ataupun wali murid yang beragama Hindu.

Adapun manfaat dari keberadaan tempat peribadatan agama Hindu ini sebagai fasilitas ibadah juga sangat banyak memberikan manfaat baik kepada peserta didik, guru maupun sekolah diantaranya:

1) Kemudahan dalam melaksanakan ibadah

Menurut penuturan Pak Putu selaku guru agama Hindu, keberadaan tempat peribadatan ini banyak memberikan manfaat dan kemudahan dalam melaksanakan ibadah. Berikut adalah penuturannya:

“Saya kan bertahun-tahun disini kalau mau sembahyang siang kan gabisa. Jadi saya sembahyang itu ya, saya di ruang guru, caranya saya sembahyang bagaimana? Ya saya sembahyang dalam hati aja. Jadi adanya tempat peribadatan ini saya sekarang bisa melaksanakan sembahyang bersama anak-anak.”¹²¹

Adanya tempat peribadatan agama Hindu yang terbilang masih baru ini, juga mendapat respon yang positif dari peserta didik. Berikut adalah hasil wawancara dengan peserta didik kelas XII yang beragama Hindu bernama Ni Komang Ghietzha Pranindya Pratiwi: “Sangat senang dan nyaman karena sekarang kita sudah diifasilitasi ruang peribadatan oleh kepala sekolah yang baru. Waktu kita sebelum ada ruang peribadatan ini, kita tidak bisa melaksanakan persembahyangan seperti semestinya.”¹²²

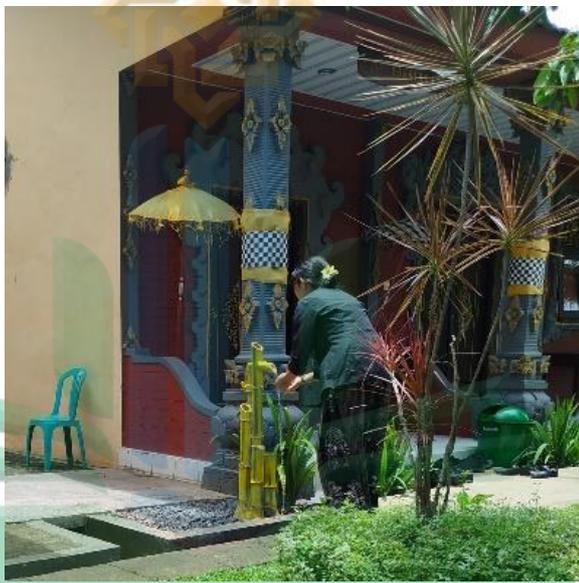
Hal yang sama juga ditegaskan oleh salah satu peserta didik yang beragama Hindu bernama Ni Putu Chandra Kirana Dewi: “Merasa nyaman sih, jadi kalau kita mau beribadah bisa langsung kesini ngumpul, Intinya senang banget karena ibadah kita

¹²¹ IG Putu Wirawan, diwawancarai oleh Penulis, 19 Februari 2025.

¹²² Ni Komang Gietzha Pranindya Pratiwi, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.

terfasilitasi, juga kita gakperlu nyari-nyari kelas lagi sekarang buat pembelajaran.”¹²³

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya tempat ibadah ini sangat mempermudah kegiatan beribadah bagi peserta didik dan guru agama Hindu. hal ini didukung dengan dokumentasi yang peneliti temukan di lapangan.



Gambar 4. 9
Menyucikan diri (Fisik)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹²³ Ni Putu Chandra Kirana Dewi, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.



Gambar 4. 10
Perlengkapan Sembahyang

Kegiatan ibadah yang rutin dilakukan di tempat peribadatan ini adalah Puja Tri Sandhya yang dilakukan pada siang hari (Madya Sewanam) sekitar pukul 12.00 siang. Kegiatan ibadah ini dilaksanakan oleh semua peserta didik yang beragama Hindu dipimpin oleh guru agama Hindu. Apabila guru agama Hindu berhalangan hadir pada saat itu maka sembahyang akan dipimpin oleh peserta didik yang beragama Hindu itu sendiri. Selain itu segala kebutuhan yang digunakan untuk sembahyang juga dipersiapkan sendiri oleh peserta didik yang beragama Hindu.

Kegiatan Sembahyang peserta didik yang beragama Kristen ini dilaksanakan di waktu yang bersamaan dengan ibadah shalat dzuhur berjamaah di musala yaitu pada jam istirahat kedua. Dimana saat peserta didik yang beragama Islam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, peserta didik yang beragama Hindu juga melaksanakan

sembahyang di tempat peribadatan agama Hindu ini. Sehingga dalam hal ini kegiatan ibadah ini tidak akan mengganggu kegiatan pembelajaran yang ada.¹²⁴ Kegiatan sembahyang tersebut juga didokumentasikan dalam gambar berikut.¹²⁵



Gambar 4. 11
Kegiatan Sembahyang

2) Tersedianya tempat pembelajaran agama Hindu

Kegiatan pembelajaran agama dilakukan melalui mata pembelajaran agama Hindu. Bukan hanya sekedar pengetahuan namun keterampilan tentang ajaran agama juga diajarkan. Di SMAN 1 Rogojampi terdapat kegiatan pembelajaran agama Hindu yang khusus dilaksanakan pada hari Jum'at. Dimana saat peserta didik yang beragama Islam melaksanakan sholat Jum'at peserta didik

¹²⁴ Observasi, "Kegiatan Sembahyang," 20 Februari 2025.

¹²⁵ SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya, "Kegiatan Sembahyang Peserta Didik yang Beragama Hindu," 20 Februari 2025.

yang beragama Hindu dan Kristen pada waktu yang bersamaan juga melaksanakan kegiatan pembelajaran Agama. Adanya kegiatan pembelajaran ini juga tentunya memerlukan ruangan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Guru agama Hindu juga kembali menjelaskan bahwa keberadaan tempat peribadatan ini juga tidak hanya membantu mempermudah peserta didik dalam melaksanakan ibadah namun adanya tempat peribadatan ini juga bisa digunakan sebagai tempat kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan agama Hindu lainnya. Berikut penuturan Pak Putu selaku guru agama Hindu di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya: “Tempat sembahyang anak-anak dan sekaligus itu tempat berkegiatan. pembelajaran bisa di sini, yang penting untuk mengenalkan keagamaan juga untuk membahas kegiatan keagamaan.”¹²⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh peserta didik agama Hindu kelas XII Ni Komang Ghietzha Pranindya Pratiwi “Dulu sebelum adanya tempat ini kak kita melaksanakan KBM setiap hari jum’at itu di ruangan yang tidak menetap tempatnya, misal di ruangan A besoknya lagi diruangan B.”¹²⁷

¹²⁶ IG Putu Wirawan, diwawancarai oleh Penulis, 19 Februari 2025.

¹²⁷ Ni Komang Gietzha Pranindya Pratiwi, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.

Peserta didik kelas X Ni Putu Chandra Kirana Dewi juga ikut bersuara: “Sekarang lebih nyaman aja sih kak, gaperlu nyari ruang-ruang kosong lagi untuk melakukan kegiatan pembelajaran.”¹²⁸

Dari Hasil wawancara diatas sudah sangat jelas bahwa semenjak dibangun tempat peribadatan ini baik guru maupun peserta didik yang beragama Hindu merasa sangat terbantu dan lebih terfasilitasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dimana sebelum adanya tempat peribadatan ini peserta didik selama ini melaksanakan kegiatan pembelajaran diruang kelas kosong, namun sekarang mereka bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran diruang yang menetap dan tentunya lebih nyaman.

Selain itu, dari observasi yang dilakukan peneliti banyak kegiatan yang dilakukan di tempat peribadatan agama Hindu ini seperti kegiatan ujian praktik matram panca sembah. Matram panca

sembah ini merupakan ritual doa umat Hindu sebagai wujud bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan biasanya dilakukan setelah Puja Trisandya selesai dilakukan. Kegiatan ujian praktik ini bukan tanpa alasan, hal dipilih karena nantinya peserta didik diharapkan ketika terjun di masyarakat bisa memimpin persembahyangan di keluarganya masing-masing.¹²⁹ Berikut disertakan dokumentasi foto kegiatan ujian praktik.¹³⁰

¹²⁸ Ni Putu Chandra Kirana Dewi, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.

¹²⁹ Observasi, “Kegiatan Ujian Praktik,” 26 Februari 2025.

¹³⁰ SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya, “Kegiatan Ujian Praktik Peserta Didik Agama Hindu,” 26 Februari 2025.



Gambar 4. 12
Kegiatan Ujian Praktik

Selain kegiatan tersebut terdapat kegiatan Dharma Pasraman, pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di waktu yang bersamaan dengan kegiatan pondok Ramadhan, dimana saat peserta didik yang beragama Islam melaksanakan kegiatan pondok Ramadhan, maka peserta didik yang beragama Hindu melaksanakan

kegiatan Dharma Pasraman. Dharma pasraman merupakan kegiatan yang merujuk pada ajaran dan juga prinsip-prinsip keagamaan agama Hindu yang diajarkan dan di praktikkan. Dalam kegiatan ini sekolah mengundang Ibu Made Eka Hartini selaku pemateri atau ahli dalam kegiatan tersebut.

Pada kegiatan Dharma Pasraman kali ini peserta didik diajarkan untuk membuat Upakara. “ Hari ini kita praktik membuat

upakara untuk nyepi buat segehan agung, segehan cacah 108, daksina, canang sari kak.”¹³¹

Menurut penuturan Pak Putu selaku guru agama Hindu di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya, ini merupakan kali pertama kegiatan Dharma Pasraman dilakukan disekolah, karena sebelum adanya tempat peribadatan ini, biasanya peserta didik harus pergi ke Pura yang berada di desa Patoman, Kecamatan Rogojampi untuk melaksanakan kegiatan Dharma Pasraman.¹³² “ Ini tahun pertama kita melaksanakan kegiatan Dharma Pasraman di sekolah, sebelum ada tempat ini kita biasanya melaksanakan di Patoman sana”¹³³

Kegiatan Dharma Pasraman juga didokumentasi pada gambar berikut.¹³⁴



¹³¹ Ni Komang Gietzha Pranindya Pratiwi, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.

¹³² Observasi, “Kegiatan Dharma Pasraman,” 18 Maret 2025.

¹³³ IG Putu Wirawan, diwawancarai oleh Penulis, 19 Februari 2025.

¹³⁴ SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya, “Kegiatan Dharma Pasraman,” 18 Maret 2025.



Gambar 4. 13
Kegiatan Dharma Pasraman

Dengan demikian, adanya tempat peribadatan agama Hindu ini selain mempermudah peserta didik dalam melaksanakan sembahyang disekolah, adanya tempat peribadatan ini juga digunakan sebagai tempat berbagai kegiatan keagamaan Hindu. Artinya tempat peribadatan ini sangat mempermudah peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan agama Hindu di sekolah.

Tempat peribadatan agama Hindu di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya ini sebagai fasilitas ibadah agama Hindu juga mendapat respon dari peserta didik yang beragama Islam dan Kristen. Tempat peribadatan yang terbilang masih baru ini mendapat berbagai respon dari peserta didik beragama Islam. “ Kita ikut

senang karena teman-teman yang berbeda agama dan saya juga bisa beribadah juga dengan fasilitas yang juga memadai"¹³⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh peserta didik yang beragama Kristen.

"Saya baru kali ini kak tau ada tempat ibadah agama Hindu di sekolah. kadang-kadang juga ke tempatnya umat Hindu main-main kesana liat mereka ibadah Kadang juga penasaran sama kegiatan mereka. Aku pernah nanya kayak, fungsinya ini apa ya."¹³⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik lintas agama memandang bahwa adanya tempat beribadah dan agama Hindu ini merupakan hal yang baik karena peserta didik yang beragama Hindu bisa melaksanakan ibadahnya di sekolah. Selain itu, peserta didik juga dapat belajar bagaimana kegiatan keagamaan dari peserta didik agama Hindu lewat adanya tempat peribadatan tersebut.

Lebih lanjut, dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait tempat peribadatan agama Hindu sebagai fasilitas ibadah adalah keberadaan tempat peribadatan agama Hindu di SMAN 1 Rogojampi ini sangat memberikan dampak positif yang baik. Fasilitas ibadah yang ada ini tidak hanya mempermudah peserta didik dalam melaksanakan sembahyang dan berbagai kegiatan keagamaan disekolah tetapi juga secara lebih efektif

¹³⁵ Meidinah Nefa Puspita, diwawancarai oleh Penulis, 24 Februari 2025.

¹³⁶ Naftali Rahel Zepora, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.

memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, keberadaan tempat ibadah ini juga dipandang baik oleh peserta didik lintas agama karena peserta didik yang beragama Hindu bisa memiliki kesempatan untuk beribadah dengan nyaman dan adanya tempat peribadatan agama Hindu ini juga bisa menjadi sarana bagi peserta didik lintas agama dalam memahami dan belajar kegiatan keagamaan agama Hindu.

b. Keberadaan tempat ibadah agama Kristen

Di SMA Negeri 1 Rogojampi terdapat peserta didik dari berbagai agama selain dari agama Islam dan Hindu di SMA ini terdapat peserta didik yang beragama Kristen dengan jumlah tujuh orang. Berbeda dengan peserta didik yang beragama Islam dan Hindu peserta didik yang beragama Kristen saat ini belum memiliki tempat ibadah khusus di SMA Negeri 1 Rogojampi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kepala SMA Negeri 1 Rogojampi Ibu Elis Santi:

”Saat ini sekolah kami hanya memiliki dua tempat ibadah yaitu tempat ibadah bagi yang beragama Islam dan beragama Hindu. Namun hal ini juga tentunya kami pikirkan untuk kedepannya dan akan terus kami usahakan untuk memberikan fasilitas yang sama kepada peserta didik SMA Negeri 1 Rogojampi”¹³⁷

Kemudian peneliti juga mengumpulkan data yang sama dan selaras dengan penjelasan Kepala SMA Negeri 1 Rogojampi yaitu

¹³⁷ Elis Santi, diwawancarai oleh Penulis, 11 Maret 2025.

melakukan wawancara kepada peserta didik yang beragama Kristen bernama Naftali Rahel Zepora kelas X:

"Kalau untuk tempat ibadah yang agama Kristen itu memang tidak ada di sini Kak tapi kita sempat kepikiran waktu pertama masuk sekolah di sini kayak wah keren banget di sini ada tempat ibadah bukan hanya untuk yang muslim tapi untuk yang Hindu juga. jadi dari sana kita juga sempat kepikiran pengen mempunyai tempat ibadah yang sama juga."¹³⁸

Dari hasil wawancara tersebut hal yang sama juga disampaikan oleh nama Graciella Jeselyn Sugiono:

"Agama Kristen ini ibadahnya enggak cuma hari Minggu, tapi bisa setiap hari juga. Tapi biasanya itu yang paling sering itu ada hari Rabu, hari Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu, dan itu biasanya rata-rata jam 17.00 atau 18.00. Memang di jam itu kita sudah tidak ada di sekolah tetapi kita rasa kita juga membutuhkan tempat atau ruangan untuk kumpul atau melaksanakan kegiatan pembelajaran agama Kristen sehingga kami tidak perlu mencari kelas-kelas kosong lagi."¹³⁹

Mengenai hal tersebut peserta didik yang beragama Islam dan beragama Hindu juga berharap hal yang sama hal ini disampaikan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Berikut disampaikan oleh peserta didik yang beragama Islam: "Saya berharap semoga habis ini teman-teman yang beragama Kristen juga memiliki tempat ibadah seperti kita karena nantinya ini juga akan mempermudah mereka dalam melaksanakan ibadah ataupun kegiatan pembelajaran."¹⁴⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh peserta didik yang beragama Hindu yaitu Ni Komang Gietzha Pranindya Pratiwi:

¹³⁸ Naftali Rahel Zepora, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.

¹³⁹ Graciella Jeselyn Sugiono, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.

¹⁴⁰ Rizky Akbar Langit, diwawancarai oleh Penulis, 24 Februari 2025.

"Setiap hari Jumat Biasanya kita sama-sama mencari ruangan untuk kegiatan pembelajaran kak. Tapi sekarang Kita sudah melaksanakan pembelajaran di sini jadi harapan saya semoga teman-teman yang beragama Kristen juga memiliki ruangan khusus untuk ibadah ataupun pembelajaran."¹⁴¹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa memang saat ini di SMA Negeri 1 Rogojampi belum memiliki tempat ibadah khusus untuk peserta didik yang beragama Kristen namun hal ini masih diusahakan oleh sekolah agar peserta didik SMA Negeri 1 Rogojampi memiliki fasilitas ibadah yang sama rata. Peserta didik yang beragama Kristen juga berharap semoga kedepannya juga bisa memiliki tempat ibadah atau ruangan khusus untuk yang beragama Kristen yang nantinya bisa digunakan untuk kegiatan pembelajaran pembelajaran.

Meskipun peserta didik yang beragama Kristen tidak memiliki tempat ibadah khusus, sekolah tetap memfasilitasi peserta didik dengan pembelajaran agama setiap hari Jum'at seperti peserta didik yang beragama Hindu. Hal ini disampaikan oleh wakil kepala kurikulum SMAN 1 Rogojampi Taruna budaya yaitu Ibu Arbailah:

"Untuk agama Kristen, karena memang tempat peribadatannya tidak ada. meskipun demikian, kami tetap memfasilitasi peserta didik yaitu pembelaran hari jumat kami mengundang pendeta di gereja sekitar sekolah atau kadang-kadang oleh pendetanya dibawa ke gerejanya. kadang-kadang di sekolah, kadang-kadang di gereja."¹⁴²

Hal ini didukung oleh pernyataan dari peserta didik yang beragama Kristen yaitu Naftali Rahel Zepora sebagai berikut: "Kita ada

¹⁴¹ Ni Komang Gietzha Pranindya Pratiwi, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.

¹⁴² Arbailah, diwawancarai oleh Penulis, 24 Februari 2025.

pembelajaran agama Kristen setiap hari jumat kak, Jadi gurunya dari gereja itu datang ke sini ngajar kita dikelas, jadi 1 kelas itu isinya agama Kristen semua."¹⁴³

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa saat ini SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya belum memiliki tempat ibadah khusus untuk peserta didik yang beragama Kristen, meskipun demikian, sekolah tetap berupaya untuk memfasilitasi peserta didik lewat pembelajaran agama Kristen yang dilaksanakan setiap hari kamis.

Dari keseluruhan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peserta didik dalam memaknai keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu sebagai fasilitas ibadah adalah SMAN 1 Rogojampi sudah memiliki fasilitas ibadah yang sangat memadai khususnya bagi peserta didik yang beragama Islam dan Hindu, hal ini tentu memberikan dampak positif yang signifikan bagi kegiatan keagamaan dan kegiatan pembelajaran agama yang ada di sekolah

Musalah yang berada di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya juga memiliki fasilitas yang sangat lengkap sehingga bukan hanya memenuhi kebutuhan ibadah shalat wajib saja yang terpenuhi akan tetapi juga menjadi tempat berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Keberadaan musala ini juga dipandang baik bagi peserta didik lintas

¹⁴³ Naftali Rahel Zepora, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.

agama karena peserta didik yang beragama Islam bisa melaksanakan ibadah dengan nyaman.

Demikian pula, adanya tempat peribadatan agama Hindu yang terbilang masih baru ini sangat mempermudah peserta didik Hindu dalam melaksanakan ibadah sembahyang dan berbagai kegiatan keagamaan agama Hindu di sekolah. Selain itu, adanya tempat peribadatan ini juga meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran agama Hindu. Fasilitas agama ini juga dinilai positif oleh peserta didik lintas agama hal ini dikarenakan saat ini peserta didik yang beragama Hindu bisa melaksanakan ibadah dengan nyaman di sekolah. Selain itu, keberadaannya juga dapat menjadi sarana pembelajar bagi peserta didik lintas agama dalam memahami dan belajar kegiatan keagamaan agama Hindu.

Kesimpulan yang terakhir bahwa saat ini SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya belum memiliki fasilitas ibadah bagi peserta didik yang beragama Kristen. Meskipun demikian, sekolah juga selalu berupaya memenuhi kebutuhan spiritual peserta didik Kristen melalui kegiatan pembelajaran agama Kristen yang rutin dilakukan setiap hari Jum'at.

- c. Keberadaan tempat ibadah lintas agama dalam mendukung moderasi beragama

Moderasi beragama adalah hal yang harus ditanamkan kepada peserta didik di era modern saat ini. Saat ini banyak peserta didik yang kurang memahami moderasi beragama, dan beberapa peserta didik tidak

memahami konsep moderasi beragama apalagi didukung oleh lingkungan sekitar. Sudah banyak contoh kasus yang terjadi Seperti contohnya di suatu daerah masyarakatnya mayoritas beragama Islam sehingga mungkin banyak masyarakat yang sedikit alergi dengan adanya keberadaan komunitas baru yang berbeda keyakinan yang mendirikan tempat peribadatan. Dalam hal ini kepala SMA Negeri 1 Rogojampi Ibu Elis Santi mengungkapkan bahwa:

“Selain adanya kebutuhan tempat ibadah bagi peserta didik, saya juga ingin mengedukasi anak-anak supaya anak-anak memiliki pemahaman tentang toleransi dan moderasi beragama yang sesungguhnya di lingkungan sekolah lewat adanya dua tempat ibadah ini. Alasan saya selanjutnya adalah literasi budaya dan literasi agama.”¹⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tujuan didirikan tempat ibadah tersebut bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam beribadah. Adanya tempat ibadah tersebut sekolah juga ingin mengedukasi peserta didik untuk memiliki pemahaman dan belajar tentang moderasi beragama khususnya nilai toleransi secara langsung lewat adanya dua tempat ibadah.

Tujuan selanjutnya adalah peserta didik bisa melakukan literasi budaya karena selama ini agama Hindu identik dengan Bali maka dari itu selain budaya Banyuwangi tapi peserta didik juga bisa belajar tentang unsur-unsur budaya yang dimiliki masyarakat diluar Banyuwangi seperti Bali tanpa harus pergi ke Bali. Peserta didik juga

¹⁴⁴ Elis Santi, diwawancarai oleh Penulis, 11 Maret 2025.

akan melakukan literasi agama terlebih ketika pelaksanaan sembahyang di tempat peribadatan, sekilas peserta didik akan belajar apa yang dilakukan ibadahnya orang Hindu dan perlengkapan-perengkapan yang digunakan sembahyang sehingga lewat rasa penasarannya mereka juga akan melakukan literasi agama.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika ada dua tempat ibadah ini peserta didik akan sama-sama belajar untuk menghargai dan menghormati agama lain. Selain itu, adanya tempat ibadah di SMAN 1 Rogojampi ini pada saat jam istirahat kedua digunakan untuk melaksanakan ibadah masing-masing agama, di mana peserta didik yang beragama Islam melaksanakan salat dzuhur dan yang beragama Hindu melaksanakan sembahyang tanpa mengganggu satu sama lain. Hal ini juga disampaikan oleh wakil kepala kurikulum SMAN 1 Rogojampi Taruna budaya Ibu Arbailah :

“Adanya dua tempat ibadah di SMA ini tentu sangat mendukung moderasi beragama. Hal ini bisa dilihat saat jam istirahat kedua di mana peserta didik yang beragama muslim dan non muslim masing-masing melaksanakan ibadahnya. Dan itu tidak merupakan hal yang asing bagi anak-anak. Kenapa? Menurut saya hal demikian ini karena anak-anak sudah memahami bahwa kita sesama umat beragama itu mempunyai kewajiban masing-masing dan harus saling menghormati.”¹⁴⁵

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan mushola dan tempat beribadah dan sangat mendukung adanya moderasi beragama di mana peserta didik melaksanakan ibadah

¹⁴⁵ Arbailah, diwawancarai oleh Penulis, 24 Februari 2025.

sesuai keyakinan tanpa adanya gangguan dari agama lain. Hal ini secara tidak langsung mendorong peserta didik untuk memiliki sikap saling menghargai dan saling menghormati terhadap perbedaan agama. Hal ini mencerminkan adanya moderasi beragama yang diupayakan sekolah lewat keberadaan mushola dan tempat beribadah dan di SMAN 1 Rogojampi Taruna budaya. Menurut peserta didik yang beragama Islam hal ini merupakan hal yang baru bagi mereka seperti yang disampaikan oleh Rizky Akbar Langit:

“Sekolah umumnya itu kan cuman ada musala kan. Nah, di sekolah ini itu menurut saya cukup unik dan cukup baik karena ada dua tempat ibadah mungkin ini salah satu bentuk menghargai agama lain lewat bentuk membangun tempat peribadatnya, dan saya jadi tahu seperti apa sih mereka itu dalam beribadah, tapi tidak secara spesifik.”¹⁴⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh Naftali Rahel Zepora, peserta didik beragama Kristen:

“Disini kana ada dua tempat ibadah, di waktu-waktu istirahat kedua, itu biasanya umat Islam sama Hindu itu ibadah. yang satu ke masjid, yang satu ke tempat peribadatan. Jadi mereka bisa ibadah sama-sama tanpa ganggu satu sama lain ya itu indah banget sih dan juga sebelumnya gak tau ya mereka ibadahnya kapan, sebelumnya gatau jadwal-jadwal gitu, nah sekarang jadi tau bentar lagi mereka salat.”¹⁴⁷

Sedangkan menurut peserta didik yang beragama Hindu Ni Komang Gietzha Pranindya Pratiwi mengungkapkan: “Adanya fasilitas dua tempat ibadah ini menurut saya bentuk sekolah dalam berusaha memfasilitasi anak-anak yang sekolah disini, biar tidak ada istilah iri-

¹⁴⁶ Rizky Akbar Langit, diwawancarai oleh Penulis, 24 Februari 2025.

¹⁴⁷ Naftali Rahel Zepora, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.

irian, kecemburuan sosial juga. Jadi kita meskipun minoritas masih tetap diperhatikan”¹⁴⁸

Selain itu, peserta didik juga memaknai bahwa diperlukan sikap saling memahami dan menghormati adanya praktik ibadah agama lain untuk menghindari adanya konflik, mereka juga bisa belajar untuk tidak memandang agamanya sendiri sebagai agama yang paling benar dengan tidak memaksakan pendapat sesuai agama yang dianutnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Rizky Akbar Langit sebagai berikut:

“Seperti beeribadah itu kita tidak fanatik misalnya kita beragama Islam, misalnya kita sholat terus terus disana sembahyang, kalau orang yang fanatik pasti menganggap bahwa ibadahnya orang lain itu salah, dan merasa bahwa ibadah kita paling benar, padahal setiap agama punya cara masing-masing dalam menyembah Tuhannya, dan sikap fanatik justru akan menciptakan pertengkar”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu sangat mendukung dan memperkuat moderasi beragama. Peserta didik dapat melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya tanpa merasa terganggu, adanya tempat ibadah ini merupakan bentuk menghargai dan menghormati agama lain di lingkungan sekolah dan apat menambah pengetahuan peserta didik lintas agama tentang kegiatan keagamaan lintas agama. Selain itu peserta didik juga belajar memahami bahwa

¹⁴⁸ Ni Komang Gietzha Pranindya Pratiwi, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.

sikap fanatik yang diterapkan dalam beragama justru akan mengakibatkan perpecahan.

Benang merah yang dapat diambil dari fokus pemaknaan peserta didik lintas agama terhadap nilai *tasamuh*, *tawassuth* dan *i'tidal* melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama di sekolah sebagai berikut: dalam nilai *tasamuh* (toleransi), peserta didik lintas agama dapat melihat secara langsung bagaimana penganut agama yang lain melaksanakan ibadah dan praktik keagamaan tanpa mengganggu dan merasa terganggu satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan praktik keagamaan yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai di lingkungan sekolah.

Nilai *tawassuth* (jalan tengah). peserta didik lintas agama memaknai bahwa sikap jalan tengah merupakan kunci dalam menjaga kerukunan, dengan adanya dua tempat ibadah peserta didik belajar untuk tidak memandang agama sebagai agama yang paling benar dan merendahkan agama yang lain, peserta didik memaknai bahwa sikap fanatik dalam beragama akan akan mengancam kerukunan di sekolah.

Nilai *I'tidal* (adil), peserta didik memaknai bahwa penyediaan fasilitas ibadah yaitu musala dan tempat peribadatan agama Hindu bagi kelompok agama yang berbeda merupakan manifestasi dari nilai keadilan. Dimana sekolah berupaya memenuhi kebutuhan peserta didik tanpa memandang agama minoritas.

2. Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama oleh peserta didik melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik seperti nilai toleransi, keadilan dan sikap tengah. Hal ini bisa dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Saat ini memang di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya tidak secara khusus mengembangkan kurikulum atau mata pelajaran khusus moderasi beragama. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada Wakil Kepala kurikulum:

“Untuk pelajaran khusus tidak ada, jadi sudah masuk sudah *include* di mata pelajaran. Mata pelajarannya yang membahas tentang saling menghormati beragama khususnya mata pelajaran agama dan di PPKN juga ada. Jadi kalau dikatakan ada mata pelajaran khusus itu tidak ada”

Kemudian peneliti melakukan observasi terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas, dimana guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajarannya tidak hanya menggunakan metode ceramah tapi juga berpusat kepada peserta didik. Dimana setelah guru memberikan pemaparan materi selanjutnya peserta didik dibentuk kelompok untuk melakukan presentasi dan selanjutnya melakukan diskusi. Kemudian peneliti wawancara langsung kepada Guru Pendidikan Agama Islam terkait tentang

kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap toleransi dan moderasi beragama sebagai berikut:

“Saat diskusi kelas sering kali anak-anak itu memiliki pandangan dan perbedaan pendapat, saya selalu memberi kesempatan bagi anak-anak untuk menyampaikan pendapatnya, begitu pula kepada siswa yang lain saya juga selalu menekankan untuk mendengarkan dan menghargai temannya yang sedang berbicara”¹⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa guru PAI mengintegrasikan nilai toleransi saat pembelajaran salah satunya melalui kegiatan diskusi di kelas dimana seluruh peserta didik diberi kebebasan berpendapat dan menghargai perbedaan pendapat yang ada. Ini menunjukkan adanya sikap toleransi dan saling menghargai yang dibiasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Lebih lanjut, guru Pendidikan Agama Islam menambahkan:

“Sikap adil seorang guru dalam pembelajaran ini sangat penting ya dan harus dilakukan, seperti pembagian kelompok dan pembagian tugasnya ini juga harus jelas dan adil. Saya selalu memastikan bahwa semua anggota kelompok ini juga ikut andil semua dalam kelompoknya. Saat pelajaran saya juga memberikan hak atau kesempatan yang sama kepada anak-anak untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan tidak hanya siswa yang pintar atau aktif saja tapi semuanya, terkadang saya juga sengaja memanggil nama anak-anak untuk bersuara”¹⁵⁰

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI selalu berusaha bersikap adil kepada seluruh peserta didik seperti pembagian kelompok dan tugas yang merata dan menghindari dominasi satu atau dua peserta didik dikelas serta guru PAI memberi kesempatan yang sama kepada

¹⁴⁹ Sifa Nur Amaliya, diwawancarai oleh Penulis, 18 Februari 2025.

¹⁵⁰ Sifa Nur Amaliya, diwawancarai oleh Penulis, 18 Februari 2025.

peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Ini menunjukkan bahwa guru memberikan contoh bersikap adil kepada peserta didik didalam kelas. Hal ini seperti yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam “Sikap tengah ini kan keseimbangan, tentu kalau pembelajaran dikelas saya selalu menyeimbangkan antara teori dan praktik, peserta didik tidak hanya saya tekankan untuk menguasai teori tapi yang paling penting adalah bagaimana praktiknya di lapangan”¹⁵¹



Gambar 4. 14
Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru PAI juga menerapkan sikap tengah atau seimbang dimana dalam pembelajaran PAI selalu menyeimbangkan antara teori dan praktik. Hasil wawancara tersebut selaras dengan wawancara kepada peserta didik yang beragama Islam sebagai berikut:

“Untuk pembelajaran dikelas bu Sifa tidak hanya ceramah mbak, kadang selesai materi dikasih tugas dan juga pembagian kelompok untuk presentasi, kemarin itu kita habis praktik materi nikah per-kelompok dan udah ada pembagian tugasnya. Untuk

¹⁵¹ Sifa Nur Amaliya, diwawancarai oleh Penulis, 18 Februari 2025.

dikelas juga ada diskusi jadi habis presentasi diadakan sesi tanya jawab jadi kita bisa berdiskusi bersama.”¹⁵²



Gambar 4. 15
Kegiatan Praktik Pembelajaran

Selain mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, materi pembelajaran PAI juga dihubungkan dengan realitas keberadaan tempat ibadah di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya

“Misalnya ketika dikelas membahas materi toleransi dan kerukunan umat beragama yang mana Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin* dan kita harus menghargai keberagaman, termasuk keyakinan orang lain. Kalau di sekolah ini bagaimana anak-anak tidak hanya mengenal musala saja tapi juga bisa mengenal tempat ibadah agama Hindu yang ada di sekolah juga kegiatan yang ada di dalamnya, sehingga anak-anak akan memiliki kesadaran bahwa orang lain memiliki cara ibadah dan keyakinan mereka sendiri dan kita harus menghormati”¹⁵³

Hasil wawancara tersebut selaras dengan wawancara kepada peserta didik sebagai berikut:

“Kontribusi pembelajaran PAI sangat tinggi untuk membentuk sikap toleransi dan moderasi beragama dari sana kita bisa belajar

¹⁵² Sifa Nur Amaliya, diwawancarai oleh Penulis, 18 Februari 2025.

¹⁵³ Meidinah Nefa Puspita, diwawancarai oleh Penulis, 24 Februari 2025.

bagaimana agama Islam mengajarkan untuk menghargai satu sama lain, dan toleransi antar umat beragama. Ketika kita belajar mengenai agama tentunya kita akan paham bagaimana agama itu mengajarkan toleransi antar umat beragama.”¹⁵⁴

Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik merasa pembelajaran PAI membantu mereka memahami pentingnya sikap moderat dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain pembelajaran didalam kelas, pendidikan moderasi beragama di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya juga dapat dilihat melalui adanya poster-poster tentang moderasi beragama yang ada di lingkungan sekolah. Poster-poster ini tentunya dapat menjadi pengingat visual bagi peserta didik tentang toleransi, sikap saling menghormati dan menjaga kerukunan antar umat beragama diluar jam pelajaran kelas.



Gambar 4. 16
Poster Moderasi Beragama

¹⁵⁴ Sifa Nur Amaliya, diwawancarai oleh Penulis, 18 Februari 2025.

Keberadaan poster-poster moderasi beragama tersebut berkontribusi pada lingkungan belajar yang holistik artinya lingkungan belajar tidak hanya sebatas terjadi secara formal di dalam kelas. Poster-poster tersebut menciptakan suasana dimana siswa akan terpapar secara terus menerus tentang nilai-nilai moderasi beragama dan akan selalu terlihat dan mengingatkan siswa tentang nilai-nilai moderasi beragama tersebut.¹⁵⁵

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran PAI berperan strategis dalam internalisasi nilai moderasi beragama. Konsep-konsep seperti *tasamuh*, *i'tidal*, dan *Tawassuth* yang diajarkan dalam kelas membantu membentuk pola pikir dan sikap peserta didik yang moderat dan toleran. Peserta juga merasa pembelajaran Pendidikan Agama Islam membantu mereka memahami pentingnya sikap moderat dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain pembelajaran yang dilakukan didalam kegiatan pendidikan moderasi beragama juga didukung dengan adanya poster moderasi beragama di lingkungan sekolah.

3. Keterkaitan antara pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama dengan praktik moderasi beragama peserta didik ditengah keberadaan tempat ibadah lintas agama di sekolah

Di dalam lingkungan sekolah interaksi sosial merupakan hal yang tidak bisa dihindari. khususnya antara peserta didik dengan peserta didik lain, Interaksi sosial ini bisa terjadi kepada siapa saja termasuk kepada peserta

¹⁵⁵ Observasi di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya.

didik dengan latar belakang berbeda agama. karena di sekolah peserta didik hidup berdampingan bahkan dalam satu kelas mereka berkumpul dengan teman yang berbeda agama.

Keberadaan mushola dan tempat peribadatan agama Hindu di SMA Negeri 1 Rogojampi Taruna budaya tentu menjadi warna baru di sekolah ini karena memang sebelumnya sekolah ini hanya memiliki satu tempat ibadah saja yaitu musala bagi peserta didik yang beragama Islam. Baru pada tahun 2024 sekolah ini menambah satu tempat ibadah bagi peserta didik yang beragama Hindu yaitu tempat peribadatan agama Hindu.¹⁵⁶

Kepala SMAN 1 Rogojampi berharap adanya perubahan perilaku yang baik kepada peserta didik setelah didirikannya tempat ibadah ini. Di mana perubahan perilaku itu akan berpengaruh terhadap interaksi peserta didik sebagai berikut: “Harapannya memang di awal terdapat adanya peningkatan spiritual sehingga kami berharap juga adanya peningkatan perilaku yang baik.”¹⁵⁷

Sedangkan menurut peserta didik agama Islam seperti yang dijelaskan oleh Nefa

“Interaksinya tidak ada perbedaan sama sekali ya, Kak. Saya juga ada teman sekelas yang berbeda agama itu seperti saya berinteraksi dengan teman-teman jadi adanya tempat ibadah baru ini tidak mengganggu malahan saya banyak belajar dan menghargai dari adanya dua tempat ibadah ini”¹⁵⁸

¹⁵⁶ Observasi di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya.

¹⁵⁷ Elis Santi, diwawancarai oleh Penulis, 11 Maret 2025.

¹⁵⁸ Meidinah Nefa Puspita, diwawancarai oleh Penulis, 24 Februari 2025.

Nefa menjelaskan bahwa interaksinya dengan peserta didik yang berbeda agama tidak ada perbedaan seperti dirinya berinteraksi dengan teman sesama muslimnya. Peserta didik agama Hindu mengungkapkan bahwa

"Adanya tempat peribadatan ini mempengaruhi interaksi sosial sih kak khususnya bagi teman-teman saya itu kan sekarang sudah tahu yang agama Hindu itu ibadahnya jam berapa jadi kadang kalau kita di kelas belum berangkat sembahyang itu kadang mereka ngingetin kita."¹⁵⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa adanya tempat ibadah berpengaruh terhadap interaksi sosial ke arah yang positif. Di mana peserta didik bisa saling mengingatkan saat jam beribadah. Peserta didik beragama Kristen juga menyebutkan hal yang sama seperti berikut: "Kalau interaksi lebih baik sih, jadi positif. Kita jadi tahu kapan mereka melaksanakan kegiatan ibadahnya jadi terkadang kalau mereka sedang mengerjakan tugas dan tidak ibadah itu kita mengingatkan."¹⁶⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu ibu Sifa Nur Amaliya:

"Untuk pengaruhnya terhadap interaksi sosial mungkin ada, anak-anak sekarang bisa belajar langsung bagaimana kegiatan keagamaan Hindu atau melihat bagaimana mereka beribadah. pun juga demikian bagi yang beragama Hindu dan Kristen dalam melihat kegiatan agama Islam."¹⁶¹

Dalam hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa adanya tempat peribadatan baik musala atau pun tempat ibadah agama Hindu ini

¹⁵⁹ Ni Putu Chandra Kirana Dewi, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.

¹⁶⁰ Graciella Jeselyn Sugiono, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.

¹⁶¹ Sifa Nur Amaliya, diwawancarai oleh Penulis, 18 Februari 2025.

bisa menjadi sarana peserta didik untuk belajar secara langsung karena sudah ada bangunan yang representatif menggambarkan adanya dua agama juga kegiatan yang dilakukan didalamnya. Selain itu peserta didik bisa memahami kapan waktu ibadah masing-masing agama sehingga bisa saling mengingatkan.

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa sekolah seringkali mengadakan kegiatan keagamaan Peringatan Hari Besar Islam dimana seluruh peserta didik ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal ini sama sekali tidak mempengaruhi interaksi sosial peserta didik, justru peserta didik dari agama Hindu dan Kristen seringkali ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, khususnya kegiatan yang bersifat seremonial.¹⁶² Hal ini dijelaskan oleh guru agama Hindu sebagai berikut:

“Anak-anak saya tekankan untuk memahami mana kegiatan ritual mana kegiatan serimonial selama kegiatan seri mulian, ikut. Sebagai bentuk toleransi. Tapi kalau sudah kegiatan-kegiatan yang tepatnya ritual, ya malah kita mengganggu. saya juga mempersilahkan anak-anak dari agama lain kalau mau masuk kesini saya perbolehkan, yang penting sopan, jika memang itu benar-benar digunakan belajar.”¹⁶³

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwasanya guru memegang peranan penting dalam penanaman nilai-nilai toleransi kegiatan penanaman toleransi ini hampir dilakukan setiap hari oleh guru agama Hindu. Hal yang dilakukan antara lain guru agama Hindu menjelaskan perbedaan antara kegiatan seremonial dan ritual. Bapak

¹⁶² Observasi di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya.

¹⁶³ IG Putu Wirawan, diwawancarai oleh Penulis, 19 Februari 2025.

Putu Wirawan menjelaskan bahwasanya selalu mewajibkan peserta didiknya yang beragama Hindu untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan agama lain yang diselenggarakan oleh sekolah seperti: Isra' Mi'raj, peringatan maulid nabi Muhammad, dll.

Beliau menegaskan bahwasanya selama kegiatan itu bersifat seremonial peserta didik diwajibkan untuk mengikuti. Namun apabila kegiatannya bersifat ritual Bapak Putu Wirawan melarang peserta didiknya untuk mengikuti kegiatan tersebut karena dikhawatirkan akan mengganggu kegiatan ibadah agama lain. Selain itu beliau juga mengizinkan peserta didik dari agama yang berbeda untuk datang ke tempat beribadah dan agama Hindu akan tetapi beliau menegaskan selama kegiatan yang dilakukan itu bersifat positif dan digunakan untuk tempat pembelajaran maka di perbolehkan. Sejalan dengan hal tersebut, hal ini juga dijelaskan oleh peserta didik yang beragama Hindu:

“Kelas kita juga sebagian malah non-muslim, jadi kalau semisal yang kita non muslim gak ikut, temen-temen yang berpartisipasi juga bakal sedikit anak kelasnya, soalnya bisa dihitng jari yang Islam. jadi kita yang beragama Hindu juga ikut jika ada *event-event* Islam di sekolah. Kayak Maulid Nabi kemarin kita ikut kak, karena itu lombanya perkelas dilomba gitu jadi kita bekerja sama ngehias kembang endok itu”¹⁶⁴

Selain partisipasi dalam kegiatan keagamaan, nyatanya adanya dua tempat ibadah tersebut sama sekali tidak memberi dampak negatif terhadap

¹⁶⁴ Ni Putu Chandra Kirana Dewi, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.

interaksi sosial diantara peserta didik. Intraksi sosial yang positif juga tercermin ketika peserta didik berada di dalam kelas:

“Saya ingat pernah kerja kelompok dan saya satu kelompok sama teman beda agama, jadi disana terlibat komunikasi. Dan biasanya ada kegiatan sekolah yang mengahurkan kita bekerja sama satu kelas, jadi kita membaur dianggapnya sama rata tidak ada perbedaan dengan yang berbeda agama.”¹⁶⁵



Gambar 4. 17
Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Muhammad

Selain itu adanya tempat ibadah musala dan tempat peribadatan agama Hindu di beberapa kalangan peserta didik merupakan hal yang baru. Terdapat beberapa peserta didik saat duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama tidak pernah merasakan hidup berdampingan dengan peserta didik dari agama lain. Oleh karena itu, adanya dua tempat beribadah di SMAN 1 Rogojampi ini merupakan pengalaman yang baru sehingga mereka merasa toleransi mereka lebih meningkat dari sebelumnya karena mereka bersinggungan langsung dan berinteraksi langsung dengan peserta didik

¹⁶⁵ Meidinah Nefa Puspita, diwawancarai oleh Penulis, 24 Februari 2025.

lain yang berbeda agama ditambah dengan kegiatan keagamaan yang mereka lakukan di sekolah.

“Setelah bersekolah disini rasa toleransi lebih meningkat sih kak saya kan dari kecil sampai SMP itu saya swasta baru kali ini kan di sekolah Negeri. Pas smp kaya cuma satu atau dua orang yang beragama Islam dan gan konghucu. terus pas sekolah disini jumlah mereka lebih banyak dan ada tempat ibadahnya juga baik Islam maupun Hindu, jadi lebih meningkat rasa toleransinya.”¹⁶⁶

Wawancara selanjutnya dipaparkan oleh peserta didik yang beragama Hindu:

“Iya, jujur merasa toleransinya lebih meningkat soalnya kelas kita juga kan gak cuma Hindu sama Islam, ada Kristennya juga. Jadi ya kompak banget gitu loh. Dan adanya pemangunan tempat peribadatan ini sangat senang ternyata sekolah ini memfasilitasi kita untuk beribadah. Jadi meskipun minoritas dianggap ada gitu lah ya.”¹⁶⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya peserta didik merasa bahwa rasa toleransi mereka lebih meningkat ketika mereka bersekolah di SMAN 1 Rogojampi ditambah lagi keberadaan dua tempat ibadah yang memperkuat rasa toleransi mereka. Masih selaras dengan pembahasan di atas peserta didik yang beragama Hindu juga mengungkapkan bahwa:

“Guru-guru disini itu juga sangat menghargai kita kak, saling toleransi gitu walaupun misalnya kita sekolah hari ini pake baju adat dan itu gak didiskriminasi tidak dipermasalahkan karena bapak ibu guru disini juga mengerti semisal kita ada kegiatan gitu.”¹⁶⁸

¹⁶⁶ Graciella Jeselyn Sugiono, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.

¹⁶⁷ Ni Putu Chandra Kirana Dewi, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.

¹⁶⁸ Ni Komang Gietzha Pranindya Pratiwi, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.

Sikap toleransi yang ada di SMA Negeri 1 Rogojampi tidak hanya diterapkan oleh peserta didik saja tetapi para bapak ibu dewan guru juga melakukan hal yang sama. Terkadang peserta didik yang beragama Hindu ketika ada kegiatan keagamaan mereka menggunakan baju adat, namun baik peserta didik ataupun guru sama sekali tidak mempermasalahkan hal tersebut dan sudah memahami bahwasanya terdapat kegiatan dari peserta didik yang beragama Hindu.

Wakil kepala kurikulum ibu Arbailah juga menjelaskan bahwa sikap toleransi juga tidak hanya ditunjukkan dengan adanya partisipasi peserta didik ataupun guru dalam kegiatan keagamaan namun juga adanya *flyer* atau pamflet ucapan peringatan hari besar agama.

“Disini ada anak-anak yang Hindu mungkin kuningan, galungan, kita di sini saling mengucapkan. Terbukti dari kita *flyer-flyer* dari semua organisasi ataupun sekolah di sini untuk mengucapkan. Itu yang saya katakan bukan di program, tapi itu adalah sudah menjadi jiwa dari anak-anak di sini”¹⁶⁹.



Gambar 4. 18
Flyer Peringatan Hari Besar Agama

¹⁶⁹ Arbailah, diwawancarai oleh Penulis, 24 Februari 2025.

Selain itu, SMAN 1 Rogojampi juga terlibat aktif dalam kegiatan lomba kreativitas yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Jawa Timur yaitu *short movie* yang sengaja dipilih dengan mengangkat tema moderasi beragama. Dalam kegiatan lomba tersebut juga melibatkan peserta didik lintas agama yaitu Islam, Hindu dan Kristen.



Gambar 4.19
Lomba PAIS LOVE

“Meskipun kegiatan lomba ini konteksnya PAI, tapi disini kita mengangkat tema moderasi bergama yang melibatkan siswa dari agama Islam, Hindu dan Kristen karena ini sangat sesuai dengan realitas sekolah kita yang beragam. Ini juga kita manfaatkan sebagai langkah dalam menanamkan dan mempromosikan nilai moderasi beragama terutama kerukunan umat beragama.”¹⁷⁰

Dari data diatas dapat diketahui bahwa SMAN 1 Rogojampi juga aktif dalam mempromosikan nilai moderasi beragama yang memanfaatkan media sosial. Ini juga merupakan sebuah upaya nyata untuk menciptakan lingkungan yang toleran dan harmonis dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam tindakan.

¹⁷⁰ Sifa Nur Amaliya, diwawancarai oleh Penulis, 18 Februari 2025.

Lebih lanjut, selama pelaksanaan penelitian dilakukan peneliti juga tidak menemukan konflik yang signifikan atau perselisihan terkait keberagaman agama yang berada di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya hal ini dijelaskan dalam wawancara berikut: “Selama bersekolah di SMA ini belum ada sih kak teman-teman yang bersikap tidak toleran, semuanya saling menghargai.”¹⁷¹

Hal tersebut juga dijelaskan oleh guru agama Hindu bapak Putu Wirawan sebagai berikut:

“Untuk saat ini belum ada suara sumbang yang mempermasalahkan adanya keberagaman agama atau anak-anak yang tidak bersikap toleran, Cuma awal-awal dulu sebelum dibangun tempat peribadatan agama Hindu, ada peserta didik yang menanyakan fungsinya, jadi saya jelaskan dengan sabar karena mungkin mereka tidak mengerti dan sekarang udah gaada tuh peserta didik yang ga bersikap toleran, semuanya saling menghargai disekolah ini.”¹⁷²

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa realitas keberagaman agama yang ada di sekolah hingga saat ini tidak menimbulkan konflik di lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara kepada peserta didik lintas agama di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya adanya keberadaan musala dan tempat peribadatan ini memiliki pengaruh yang beragam dari perspektif peserta didik yaitu keberadaan dua tempat ibadah yaitu musala dan tempat peribadatan agama Hindu memberikan dampak yang positif dikalangan peserta didik lintas agama. Peserta didik lintas agama merasa bahwa adanya

¹⁷¹ Naftali Rahel Zepora, diwawancarai oleh Penulis, 26 Februari 2025.

¹⁷² IG Putu Wirawan, diwawancarai oleh Penulis, 19 Februari 2025.

dua tempat ibadah tersebut sama sekali tidak menghalangi interaksi mereka di sekolah. Peserta didik lintas agama juga merasakan manfaat seperti meningkatnya pemahaman mengenai waktu ibadah dari masing-masing agama yang kemudian mendorong mereka untuk saling mengingatkan saat waktu ibadah tiba. Sikap toleransi yang sangat kuat di SMAN 1 Rogojampi tidak hanya tercermin pada peserta didik akan tetapi juga tercermin kepada dewan guru di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya. Terakhir, tidak ditemukan adanya konflik di lingkungan sekolah.

Keikutsertaan peserta didik lintas agama dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah menunjukkan adanya nilai solidaritas dan kerjasama yang tinggi diantara mereka. Ini menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan partisipasi aktif dalam acara sekolah tanpa memandang latar belakang agama. Adanya dukungan dari guru agama juga dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun dan memperkuat interaksi sosial yang positif.

Keberadaan musala dan tempat beribadatan agama Hindu di lingkungan sekolah dapat memperkuat nilai moderasi beragama Hal ini dikarenakan sekolah menunjukkan keberagaman dan nilai toleransi dalam praktik keagamaan. Seperti yang Disinggung sebelumnya bahwasanya keberadaan dua tempat ibadah ini dapat menciptakan ruang untuk saling menghormati dan mengakui adanya keberadaan agama lain, serta dapat mendorong pemahaman yang lebih baik antar umat beragama. Hal ini

seperti yang dijelaskan oleh Kepala SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya

Ibu Elis Santi:

“Menurut saya strategi dengan memfasilitasi siswa dengan tempat ibadah adalah sudah merupakan bagian dari menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ditambah lagi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tempat-tempat ibadah. Dan saya pastikan bahwa adanya tempat peribadatan ini tidak mengganggu harmonisasi siswa, guru yang berada di SMA 1 Rogojampi.”¹⁷³

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan dua tempat ibadah yang berbeda menunjukkan bahwa keberagaman agama merupakan salah satu dari kenyataan sosial dan dapat diterima dengan baik. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati satu sama lain. Hal tersebut juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam ibu Sifa Nur Amaliya:

“Adanya dua tempat ibadah ini Saya rasa sangat mendukung moderasi beragama, dimana peserta didik dari berbagai Agama dapat apa ya mbak, dapat melihat langsung lah bahwa mereka bisa hidup berdampingan dengan rukun dan dengan harmonis, mereka juga bisa belajar saling menghormati praktek atau ritual ibadah agama lain.”¹⁷⁴

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya dua tempat ibadah di SMAN 1 Rogojampi dipandang secara positif sebagai sebuah langkah yang strategis dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Langkah ini juga menjadi pergerakan baru dalam pendidikan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

¹⁷³ Elis Santi, diwawancarai oleh Penulis, 11 Maret 2025.

¹⁷⁴ Sifa Nur Amaliya, diwawancarai oleh Penulis, 18 Februari 2025.

Selain itu, dari persepsi peserta didik lintas agama, peserta didik juga merasakan langsung bagaimana nilai moderasi beragama ini disekolah:

“Menurut saya sih ini sangat membantu memperkuat moderasi beragama, karena berdekatan akhirnya kita sering berinteraksi. Nah dari situ akhirnya tumbuhlah nilai-nilai persahabatan, kekeluargaan yang bisa dijalin dengan orang dan anak yang beragama lain.”¹⁷⁵

Adanya tempat ibadah yang berdekatan menurut hasil wawancara diatas secara tidak langsung dapat membangun interaksi yang baik dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

Dari keseluruhan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Keberadaan tempat ibadah lintas agama memperkuat pembelajaran teoritis di kelas melalui pengalaman dan interaksi sosial yang nyata. Ini menjadikan proses internalisasi nilai moderasi tidak hanya sebatas teori, tetapi juga praktik dalam kehidupan sehari-hari khususnya praktik dalam lingkungan sekolah. Hal ini bisa dilihat melalui interaksi sosial yang positif diantara peserta didik lintas agama di sekolah.

Interaksi sosial peserta didik meliputi: partisipasi aktif peserta didik lintas agama dalam kegiatan keagamaan disekolah seperti peringatan Hari Besar Islam yang sering diadakan disekolah dengan pemahaman dan juga izin dari guru agama terkait, penggunaan baju adat yang biasa digunakan peserta didik Hindu dalam acara-acara tertentu juga diterima tanpa masalah di lingkungan sekolah, adanya *flayer* peringatan Hari Besar

¹⁷⁵ Rizky Akbar Langit, diwawancarai oleh Penulis, 24 Februari 2025.

Agama, partisipasi sekolah dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama.

Tabel 4. 3
Hasil Temuan

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelian
1.	Bagaimana peserta didik memaknai nilai <i>tasamuh</i> , <i>tawassuth</i> , dan <i>i'tidal</i> melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama?	<p>Peserta didik memaknai nilai <i>tasamuh</i>, <i>tawassuth</i>, dan <i>i'tidal</i> melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama dengan berbagai hal:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Dalam nilai <i>tasamuh</i> (toleransi). Peserta didik lintas agama dapat melihat secara langsung bagaimana penganut agama yang lain melaksanakan ibadah dan praktik keagamaan tanpa mengganggu dan merasa terganggu satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan praktik keagamaan yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai di lingkungan sekolah. b. Nilai <i>tawassuth</i> (jalan tengah). peserta didik lintas agama memaknai bahwa sikap jalan tengah merupakan kunci dalam menjaga kerukunan, dengan adanya dua tempat ibadah peserta didik belajar untuk tidak memandang agamanya sebagai agama yang paling benar dan merendahkan agama yang lain, peserta didik memaknai bahwa sikap fanatik dalam beragama akan akan mengancam kerukunan di sekolah. c. Nilai <i>I'tidal</i> (adil), peserta didik memakanai bahwa penyediaan fasilitas ibadah yaitu musala dan tempat peribadatan agama Hindu bagi kelompok agama yang berbeda merupakan manifestasi dari nilai keadilan. Dimana sekolah berupaya memenuhi kebutuhan peserta didik

		tanpa memandang agama minoritas.
2.	Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama oleh peserta didik melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama?	<p>a. Pembelajaran PAI berperan strategis dalam internalisasi nilai moderasi beragama. Konsep-konsep seperti <i>tasamuh</i>, <i>i'tidal</i>, dan <i>tawassuth</i> yang diajarkan dalam kelas membantu membentuk pola pikir dan sikap peserta didik yang moderat dan toleran.</p> <p>b. Peserta juga merasa pembelajaran Pendidikan Agama Islam membantu mereka memahami pentingnya sikap moderat dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain pembelajaran yang dilakukan didalam kegiatan pendidikan, moderasi beragama juga didukung dengan adanya poster-poster moderasi beragama di lingkungan sekolah.</p>
3.	Bagaimana keterkaitan antara pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama dengan praktik moderasi beragama peserta didik ditengah keberadaan tempat ibadah lintas agama di sekolah?	<p>Keterkaitan antara pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama dengan praktik moderasi beragama peserta didik di tengah keberadaan tempat ibadah lintas agama di sekolah adalah hubungan yang sangat erat dan saling menguatkan,</p> <p>a. Keberadaan tempat ibadah lintas agama memperkuat pembelajaran teoritis di kelas melalui pengalaman dan interaksi sosial yang nyata. Hal ini menjadikan proses internalisasi nilai moderasi tidak hanya sebatas teori, tetapi juga praktik dalam kehidupan sehari-hari khususnya praktik dalam lingkungan sekolah.</p> <p>b. Praktik moderasi beragama peserta didik bisa dilihat melalui interaksi sosial yang positif diantara peserta didik lintas agama disekolah, meliputi: partisipasi aktif peserta didik lintas agama dalam kegiatan keagamaan disekolah seperti peringatan Hari Besar Islam yang</p>

		<p>sering diadakan disekolah dengan pemahaman dan juga izin dari guru agama terkait, penggunaan baju adat yang biasa digunakan peserta didik Hindu dalam acara-acara tertentu juga diterima tanpa masalah di lingkungan sekolah, adanya <i>flayer</i> peringatan Hari Besar Agama, partisipasi sekolah dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama.</p> <p>c. Praktik interaksi sosial yang konsisten dan positif antar peserta didik di lingkungan sekolah tersebut akan memperdalam dan menginterbalisasi pemaknaan nilai <i>tasamuh</i>, <i>tawassuth</i> dan <i>i'tidal</i> mengubahnya dari sekedar konsepe teori menjadi bagian dari karakter peserta didik.</p>
--	--	--

C. Pembahasan Temuan

1. Pemaknaan peserta didik lintas agama terhadap nilai *tasamuh*, *tawassuth* dan *i'tidal* melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh hasil bahwasanya peserta didik lintas agama di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya memaknai nilai *tasamuh*, *tawassuth* dan *i'tidal* sebagai berikut:

- a. Nilai *tasamuh* (toleransi), peserta didik lintas agama dapat melihat secara langsung bagaimana penganut agama yang lain melaksanakan ibadah dan praktik keagamaan tanpa mengganggu dan merasa terganggu satu sama lain. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan ibadah peserta didik

di sekolah dengan waktu yang bersamaan. Pada saat peserta didik yang beragama Islam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di musala, peserta didik yang beragama Hindu melaksanakan sembahyang “Puja Tri sandhya” di tempat peribadatan agama Hindu. Melihat adanya fasilitas ibadah yang berbeda dalam satu lingkungan sekolah dengan waktu kegiatan yang bersamaan tanpa mengganggu satu sama lain menunjukkan bahwa perbedaan praktik keagamaan yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019, menjelaskan bahwa *tasamuh* atau toleransi merupakan suatu sikap atau pendirian seseorang dalam kesediaannya menerima adanya berbagai pandangan yang beragam, meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan pandangannya. *Tasamuh* ini sangat erat kaitannya dengan kebebasan, keterbukaan, dan juga kemerdekaan atas hak-hak asasi manusia, dimana mampu bersikap terbuka dan lapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat serta keyakinan dari setiap individu.¹⁷⁶

- b. Nilai *tawassuth* (jalan tengah). peserta didik lintas agama memaknai bahwa sikap jalan tengah merupakan kunci dalam menjaga *kerukunan*, dengan adanya dua tempat ibadah peserta didik belajar untuk tidak memandang agamanya sebagai agama yang paling benar dan

¹⁷⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 13.

merendahkan agama yang lain, peserta didik memaknai bahwa sikap fanatik dalam beragama akan akan mengancam kerukunan di sekolah.

Hasil penelitian juga masih sejalan dengan konsep moderasi beragama menurut Kementrian Agama Republik Indonesia tahun 2019, menjelaskan bahwa *tawassuth* adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak berlebihan atau *ifrath* dan tidak pula mengurang-ngurangi ajaran agama atau *tafrith*. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa dalam beragama harus bisa menempatkan diri secara proporsional serta tidak ekstrem dalam beragama baik dalam memahami ataupun mengamalkan ajaran agama, serta mampu bersikap terbuka terhadap adanya perbedaan agama yang ada.¹⁷⁷

- c. Nilai *i'tidal* (adil), peserta didik memakanai bahwa penyediaan fasilitas ibadah *yaitu* musala dan tempat peribadatan agama Hindu bagi kelompok agama yang berbeda merupakan manifestasi dari nilai keadilan. Dimana sekolah berupaya memenuhi kebutuhan peserta didik tanpa memandang agama minoritas. Tempat ibadah lintas agama tersebut menjadi cerminan nyata dari penghormatan terhadap perbedaan dan kerukunan, yang bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan ibadah peserta didik, tetapi memberikan konteks sosial yang sangat efektif untuk pembelajaran moderasi beragama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep moderasi beragama menurut Kementrian Agama Republik Indonesia tahun 2019,

¹⁷⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia 2019, 11.

menjelaskan bahwa moderasi beragama haruslah dipahami sebagai sikap beragama yang adil dan seimbang, antara pengamalan atau pelaksanaan praktik agama sendiri (eksklusif) ataupun dalam penghormatan terhadap praktik beragama dari orang lain yang berbeda keyakinan. Keadilan disini juga berarti menempatkan segala sesuatu harus pada tempatnya dan melaksanakan kewajiban dan memenuhi hak secara seimbang atau proporsional.¹⁷⁸

2. Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama oleh peserta didik melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama.

Pembelajaran PAI yang kontekstual dan didukung lingkungan sosial sekolah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan toleran. Konsep-konsep seperti *tasamuh*, *i'tidal*, dan *tawassuth* yang diajarkan dalam kelas membantu membentuk pola pikir dan sikap peserta didik yang moderat dan toleran. Peserta juga merasa pembelajaran Pendidikan Agama Islam membantu mereka memahami pentingnya sikap moderat dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan oleh agama Islam.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) mengedepankan *rahmatan lil 'alamin* dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi pluralitas agama. memegang peran yang

¹⁷⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

sangat penting dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi agama khususnya di lingkungan pendidikan. Hal ini dikarenakan Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan toleran kepada peserta didik. Melalui materi pelajaran, aktivitas keagamaan, dan interaksi sosial di sekolah, PAI dapat membentuk karakter peserta didik yang menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain.¹⁷⁹

Temuan dalam penelitian ini juga selaras dengan teori menurut Sofyan Tsauri bahwa lingkungan pendidikan seperti sekolah selain berfungsi sebagai tempat mentransfer ilmu pengetahuan lingkungan sekolah juga berfungsi untuk menjamin pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik serta menjadi tempat dimana peserta didik belajar berinteraksi dengan berbagai lingkungan (fisik, sosial dan budaya).¹⁸⁰ Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan didukung lingkungan sosial sekolah dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan toleran.

3. Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama oleh peserta didik melalui keberadaan tempat ibadah lintas agama.

¹⁷⁹ Ikhwan dkk., 12–13.

¹⁸⁰ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 23–24.

Keterkaitan antara pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama dengan praktik moderasi beragama peserta didik di tengah keberadaan tempat ibadah lintas agama di sekolah adalah hubungan yang sangat erat dan saling menguatkan. Keberadaan tempat ibadah lintas agama memperkuat pembelajaran teoritis di kelas melalui pengalaman dan interaksi sosial yang nyata. Ini menjadikan proses internalisasi nilai moderasi tidak hanya sebatas teori, tetapi juga praktik dalam kehidupan sehari-hari khususnya praktik dalam lingkungan sekolah. Hal ini bisa dilihat melalui interaksi sosial yang positif diantara peserta didik lintas agama disekolah. Interaksi sosial peserta didik meliputi:

- a. Meningkatnya pemahaman mengenai waktu ibadah dari masing-masing agama yang kemudian mendorong mereka untuk saling mengingatkan saat waktu ibadah tiba
- b. Adanya interaksi atau kerja sama peserta didik lintas agama baik dikelas maupun diluar kelas.
- c. Partisipasi aktif peserta didik lintas agama dalam kegiatan keagamaan disekolah seperti peringatan Hari Besar Islam yang sering diadakan disekolah dengan pemahaman dan juga izin dari guru agama terkait.
- d. Penggunaan baju adat yang biasa digunakan peserta didik Hindu dalam acara-acara tertentu juga diterima tanpa masalah di lingkungan sekolah.
- e. Adanya *flayer* peringatan Hari Besar Agama yang dibuat oleh sekolah ataupun organisasi yang ada di sekolah

- f. Partisipasi sekolah dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama yang melibatkan peserta didik lintas agama.

Praktik interaksi sosial yang konsisten dan positif antar peserta didik di lingkungan sekolah tersebut akan memperdalam dan menginterbalisasi pemaknaan nilai *tasamuh*, *tawassuth* dan *i'tidal* mengubahnya dari sekedar konsep teori menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Adanya interaksi yang positif diantara peserta didik juga selaras dengan teori Titik Sumarti bahwa asosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang positif artinya interaksi sosial dalam bentuk ini mengarah pada persatuan dan kerjasama antar individu dan juga kelompok. Dalam proses asosiasi ini memiliki tujuan untuk membangun keteraturan sosial dan juga mempererat hubungan untuk mencapai tujuan bersama.¹⁸¹ Selain itu, temuan tersebut sangat berkaitan erat dengan konsep nilai-nilai moderasi beragama dalam islam menurut Kementrian Agama Republik Indonesia tahun 2019 yang menekankan keseimbangan (*tawassuth*), keadilan (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*).¹⁸²

¹⁸¹ Titik Sumarti, *Sosiologi Umum* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 45.

¹⁸² Kementrian Agama Republik Indonesia 2019, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 10–13.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Peserta didik lintas agama di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya memaknai nilai-nilai moderasi beragama melalui pengalaman langsung dengan keberadaan tempat ibadah lintas agama (musala dan tempat peribadatan agama Hindu) di sekolah. Peserta didik belajar memahami dan menghargai adanya perbedaan praktik keagamaan (*tasamuh*), mengembangkan sikap terbuka atau inklusif dan tidak memandang rendah agama lain (*tawassuth*) serta memahami pentingnya keadilan terhadap pemenuhan kebutuhan semua agama di sekolah tanpa memandang agama mayoritas atau minoritas (*i'tidal*). Keberadaan tempat ibadah lintas agama ini sebagai simbol penghargaan terhadap keberagaman dan sebagai sarana memperkuat moderasi beragama.

Kedua, Pendidikan Agama Islam di sekolah berkontribusi signifikan dalam membentuk pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik dan berperan strategis dalam internalisasi nilai moderasi beragama.. Melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif, guru PAI mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi seperti *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (jalan tengah), dan *i'tidal* (keadilan) dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah sehingga mendorong peserta didik untuk hidup berdampingan secara damai, tanpa diskriminasi terhadap keyakinan lain.

Keterkaitan antara pemaknaan nilai-nilai moderasi beragama dengan praktik moderasi beragama peserta didik di tengah keberadaan tempat ibadah lintas agama di sekolah adalah hubungan yang sangat erat dan saling menguatkan. Keberadaan dua tempat ibadah dalam satu lingkungan sekolah tidak hanya menjadi wadah fisik tetapi juga menjadi tempat pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik untuk memahami, menghayati dan akhirnya menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan tempat ibadah lintas agama juga memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan memberikan konteks nyata bagi penerapan moderasi beragama.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pemaknaan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam melalui Keberadaan Tempat Ibadah Lintas Agama di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya adapun saran yang peneliti berikan untuk kesempurnaan dalam penelitian berikutnya adalah:

1. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif agar peserta didik mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk Sekolah, perlu menjaga dan mengembangkan fasilitas keagamaan lintas agama sebagai simbol penghormatan terhadap keberagaman, serta memperkuat budaya sekolah yang inklusif dan harmonis. Selain itu sekolah

bisa mengembangkan visi atau misi yang bernuansa implementasi nilai-nilai moderasi beragama.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih luas, misalnya dengan pendekatan kuantitatif atau memperluas konteks sosial lain, seperti peran keluarga dan masyarakat dalam menanamkan moderasi beragama. Selain itu, kelemahan dari penelitian ini kurangnya data subjek penelitian dari pendeta dan pelibatan subjek penelitian dari seluruh tingkatan kelas. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya bisa mengikutsertakan pendeta atau guru pendidikan agama Kristen sebagai subjek penelitian dan memperluas cakupan subjek penelitian dengan melibatkan seluruh tingkatan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, Shoni Rahmatullah Amrozi, Putri Kamilatul Rohmi, Khairul Umam, Dasuki Moh, Ubaidillah, dan Ahmad Badrus Solihin. *Pelangi Damai Petualangan Moderasi Beragama di Lereng Gunung Raung*. Cetakan Pertama. Jember: UIN KHAS Press, 2024.
- Albana, Hasan. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 9, no. 1 (30 Juni 2023): 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.
- Amanah, Fatkhiyatul. "Respon Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Gagasan Moderasi Beragama di Sekolah (Studi Kasus Guru PAI di Kecamatan Godong)." Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023.
- Amran. "Persepsi Peserta Didik Terhadap Materi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Analitik Metode Ekspositori Di SMK Negeri 7 Majene)." Skripsi, IAIN Pare-pare, 2020.
- Astraguna, I Wayan. "Menciptakan Perdamaian Negeri Lewat Gema Vasudhaiva Khutumbakam. Kementerian Agama Republik Indonesia," t.t. <https://kemenag.go.id/nasional/menciptakan-perdamaian-negeri-lewat-gema-vasudhaiva-khutumbakam-um7vr0>.
- Aulia, Mizar. "Pencegahan Paham Radikalisme Lewat Penguatan Moderasi Beragama Melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 4, no. 1 (24 Mei 2024): 1. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.8802>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring*, t.t. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musala>.
- Badudu, J.S. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Basori A. Hakim dan Moh. Saleh Isre. *Fungsi Sosial Rumah Ibadah dari Berbagai Agama dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Umat Beragama, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2004.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'anulkarim Hafazah Perkata*. Bandung: Al-Qur'an Al-Qosbah, 2021.

- Dwiyani, Aryanti. "Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (30 Juni 2023): 68–78. <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1586>.
- Echols, John M, dan Hassan Shadily. "An-English-Indonesia Dictionary." Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Fajron, Ahmad, dan Naf'an Tarihoran. *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab dan Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Tentang Wasatiyyah di Wilayah Banten)*. Banten: Media Madani, 2020.
- Fernanda Desky, Ahmed. "Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Bali Kabupaten Langkat." *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 5, no. 1 (2022): 1–20.
- Francisca, Lidea, Shifa Diarsi, Vivi Indri Asrini, M. Rizki Handrajati, dan Ahmad Adenan. "Kebhinekaan dan Keberagaman : Integrasi Agama Ditengah Pluralitas." *ALSYS* 2, no. 2 (1 Maret 2022): 233–44. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i2.257>.
- Fridiyanto, Faisal Riza, dan Firmansyah. *Mengelola Multikulturalisme Agama, Politik, Pendidikan, Sosial dan Budaya*. Cetakan Pertama. Medan: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Gillin, John Lewis, dan John Philip Ghillin. *Cultural sociology, a revision of An Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company, 1954.
- Gunawijaya, I Wayan Titra. "Moderasi Beragama: Meningkatkan Kerukunan dalam Perspektif Susastra Hindu." *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 63–68. <https://doi.org/10.55115/crk.v2i1.2170>.
- Ikhwan, M., Azhar, Dedi Wahyudi, dan Afif Alfiyanto. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia." *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 21, no. 1 (10 Juni 2023): 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>.
- "Implikasi Pendidikan Teologi Terhadap Toleransi Beragama Di Masyarakat Multikultural." *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Research Findings, Literature Review, and Systematic Review*, 2, no. 2 (2024): 55–63.
- Jamaluddin. "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama)." *Jurnal: as-salam* 17, no. 1 (2022).
- KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online," t.t. <https://kbbi.web.id/moderasi>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Kelompok Kerja

Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Latifah, Luluk, Iskandar Ritonga, Lutfi Agus Salim, dan Fatkur Huda. “Analisa Potensi Tempat Ibadah Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.” *jesy* 6, no. 2 (1 Juni 2023): 2107–18. <https://doi.org/10.36778/jesy.v6i2.1183>.

Matius 5:9. Lembaga Al-Kitab Indonesia, 2015.

Matius 22:39b. Lembaga Al-Kitab Indonesia, 2015.

Mbitu, Falentin Rambu. “Moderasi Beragama dalam Bingkai Konstitusi Negara.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 2 (25 Desember 2021): 183–96. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.85>.

Mirdad, Jamal, Mami Nofrianti, Mina Zahara, dan Yoza Andi Putra. “Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam.” *International Conferences on Islamic Studies (ICIS)*, Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, 1, no. 1 (2023).

Misztal, dan Barbara A. *Religion In The Modern World: Between Secular and Sacred*. Dalam buku Pelangi Damai Petualangan Beragama di Lereng Gunung Raung. Jember: UIN KHAS Press, 2024.

Muhith, Abd, Rachmad Bitulah, dan Amirul Wahid. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2020.

Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.

Munawaroh, Luu'lu'. “Persepsi Guru Pendidikan Agama Tentang Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Kecamatan Way Panji Lampung Selatan.” Skripsi, Universitas Islam Walisongo, 2023.

Munif, M, Mujamil Qomar, dan Abdul Aziz. “Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia,” no. 2 (2023).

Murlim. “Penerapan Moderasi Beragama Dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Pada Peserta Didik di SMKN 2 Baras Kab. Pasangkayu.” Skripsi, Universitas Islam Negri Datokarama, 2023.

Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, dan Yusuf Rahman. “MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital.” *Jurnal Riset*

Agama 1, no. 3 (15 Desember 2021): 79–96.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.

Nurhasanah Bakhtiar. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.

Pramanan, Aldy, Muhammad Naufal Muafa, Hilal Wahyu Gozali, dan Abdul Ghofur. “Prinsip Moderasi Beragama dalam Islam.” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* 8, no. 12 (Desember 2024).

Rahmat Hidayat, Beni Azwar, Hendra Harmi, Sumarto, Asri Karolina, Eka Apriani, dan Saripah. *Moderasi Beragama dan Kebangsaan*. Cetakan Pertama. Bengkulu: Buku Literasiologi, 2021.

Rahmi, Anisa, Chaty Suri Hasanah, dan Nyai Ai Nurjanah. “Masjid sebagai Pusat Pendidikan Menggali Potensi Masyarakat melalui Pembelajaran Berbasis Komunitas” 8 (2024).

Rena Latifa dan Muhammad Fahri. *Moderasi Beragama Potret Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat*. Cetakan Pertama. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022.

Riswandari, Ninuk, Nurma Yuwita, dan Setiadi. *Keberagaman Sara Di Indonesia*. Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2020.

Saifuddin, Lukman Hakim, ed. *Moderasi beragama*. Cetakan pertama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.

Samad, Zalsabila. “Penguatan Sikap Moderasi Beragama Melalui Peran Guru PAI Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kota Palopo.” Skripsi, IAIN Palopo, 2024.

Sarjana, I Putu. “Peranan Pura dalam Meningkatkan Pendidikan Moral dan Keterampilan.” *Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, Vidya Wertha, 2, no. 1 (April 2019). <https://doi.org/10.32795/vw.v2i1.320>.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1)*, t.t.

Soerjono, Soekanto, dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, PT RajaGrafindo Persada.

Sofyan Tsauri. *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.

- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sutharjana, I Made. “Peranan Masyarakat Dalam Memaksimalkan Fungsi Pura Sebagai Pusat Kegiatan Rohani Di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.” *Jurnal Pendidikan Agama*, 9, no. 1 (2018).
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Titik Sumarti. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Tsalisa, Haifa Hafsa. “Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar.” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (7 Januari 2024): 39–49. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.125>.
- Ubadah. *Pendidikan Multikultural*. Palu: Pesantren Anwarul Qur’an, t.t.
- Umam, Khairul, Abdul Karim, dan Zainal Abidin. “Design of Religious Moderation Education in Muhammadiyah Middle School and Ma’arif NU Middle School Educational Institutions.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 18, no. 1 (31 Desember 2023): 145. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v18i1.25513>.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: Kencana, 2017.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press, 2021.

Lampiran 1 Surat Keaslian Tulisan

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Anggita Sari
NIM : 211101010097
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain. Kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian sirat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 08 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Dwi Anggita Sari
NIM. 211101010097

Lampiran 2 Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pemaknaan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam melalui Keberadaan Tempat Ibadah Lintas Agama di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya Banyuwangi	Pemaknaan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam	<ol style="list-style-type: none"> Pengertian Moderasi Beragama Konsep Moderasi Beragama dalam Tradisi Lintas Agama Prinsip-prinsip Moderasi Beragama Indikator Moderasi Beragama Kata Kunci Moderasi Beragama (Teori moderasi beragama diambil dari berbagai sumber dengan 	<ol style="list-style-type: none"> Wawancara <ol style="list-style-type: none"> Peserta Didik Lintas Agama SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya Kepala SMAN Negeri 1 Rogjampi Taruna Budaya Wakil Kepala Kurikulum SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya Guru Pendidikan Agama Islam Guru Pendidikan Agama Hindu Observasi Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Penelitian Kualitatif Jenis Pendekatan Studi Kasus Teknik pengumpulan data <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Analisis Data Kualitatif dengan Metode Miles dan Huberman <ol style="list-style-type: none"> Pengumpulan data Kondensasi data Penyajian data Penarikan kesimpulan atau <i>verification</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana peserta didik lintas agama memaknai keberadaan musala dan tempat ibadah Hindu di lingkungan SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya? Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi dan moderasi beragama peserta didik di tengah keberagaman agama?

		sumber buku utama konsepe moderasi beragama menurut Kementrian Agama Republik Indonesia)	 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI</p>		3. Bagaimana keterkaitan antara nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam dengan praktik toleransi dan harmoni peserta didik ?	
	Keberadaan Tempat Ibadah Lintas Agama di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya	Pendidikan Agama Islam				
		1. Lingkungan Multikultural di Sekolah 2. Tempat Ibadah 3. Interaksi Sosial				

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Peserta Didik Lintas Agama

a. Peserta Didik Agama Islam

- 1) Bagaimana pengalamanmu dalam menggunakan (musala/tempat peribadatan agama Hindu) di sekolah untuk beribadah dan kegiatan apa saja yang sudah dilakukan?
- 2) Bagaimana perasaanmu dengan adanya (Musala/tempat peribadatan agama Hindu) disekolah di sekolah?
- 3) Apakah menurutmu penting untuk menghormati perbedaan agama atau toleransi?
- 4) Apakah kamu merasa bahwa keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu di sekolah mengajarkan tentang toleransi dan harmoni antar umat beragama?
- 5) Apakah menurutmu penting untuk memiliki nilai-nilai moderasi beragama disekolah? Mengapa?
- 6) Penguatan nilai moderasi seperti apa yang telah kamu terima selama berada disekolah ini?
- 7) Menurutmu bagaimana bentuk kontribusi pembelajaran PAI yang kalian dapatkan dalam membentuk sikap toleransi dan moderasi beragama?
- 8) Apakah ada keterkaitan antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam PAI dengan interaksi lintas agama?
- 9) Apakah menurutmu keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu di sekolah mendukung moderasi beragama?
- 10) Apakah kamu merasa bahwa nilai-nilai moderasi beragama semakin kuat dalam diri kamu setelah belajar di sekolah ini?
- 11) Apakah kamu merasa bahwa keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu mempengaruhi interaksi sosial antar teman?

12) Apakah kamu pernah bekerja sama dengan teman dari agama lain dalam kegiatan sekolah?

b. Peserta didik Agama Hindu

- 1) Bagaimana pengalamanmu dalam menggunakan (musala/tempat peribadatan agama Hindu) di sekolah untuk beribadah dan kegiatan apa saja yang sudah dilakukan?
- 2) Bagaimana perasaanmu dengan adanya tempat peribadatan agama Hindu disekolah di sekolah?
- 3) Apakah menurutmu penting untuk menghormati perbedaan agama atau toleransi?
- 4) Apakah kamu merasa bahwa keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu di sekolah mengajarkan tentang toleransi dan harmoni antar umat beragama?
- 5) Apakah menurutmu penting untuk memiliki nilai-nilai moderasi beragama disekolah? Mengapa?
- 6) Penguatan nilai moderasi seperti apa yang telah kamu terima selama berada disekolah ini?
- 7) Apakah menurutmu keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu di sekolah mendukung moderasi beragama?
- 8) Apakah kamu merasa bahwa nilai-nilai moderasi beragama semakin kuat dalam diri kamu setelah belajar di sekolah ini?
- 9) Apakah kamu merasa bahwa keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu mempengaruhi interaksi sosial antar teman?
- 10) Apakah kamu pernah bekerja sama dengan teman dari agama lain dalam kegiatan sekolah?

c. Peserta Didik Agama Kristen

- 1) Bagaimana perasaan atau tanggapanmu tentang keberadaan musola dan tempat peribadatan Hindu yang ada di sekolah?
- 2) Apakah menurutmu penting untuk menghormati perbedaan agama atau toleransi?

- 3) Apakah kamu merasa bahwa keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu di sekolah mengajarkan tentang toleransi dan harmoni antar umat beragama?
 - 4) Apakah menurutmu penting untuk memiliki nilai-nilai moderasi beragama disekolah? Mengapa?
 - 5) Penguatan nilai moderasi seperti apa yang telah kamu terima selama berada disekolah ini?
 - 6) Apakah menurutmu keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu di sekolah mendukung moderasi beragama?
 - 7) Apakah kamu merasa bahwa nilai-nilai moderasi beragama semakin kuat dalam diri kamu setelah belajar di sekolah ini?
 - 8) Apakah kamu merasa bahwa keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu mempengaruhi interaksi sosial antar teman?
 - 9) Apakah kamu pernah bekerja sama dengan teman dari agama lain dalam kegiatan sekolah?
2. Kepala Sekolah
- a. Bagaimana latar belakang didirikannya tempat ibadah dua agama?
 - b. Apa tujuan sekolah dalam memfasilitasi keberadaan tempat ibadah yang berbeda agama?
 - c. Bagaimana cara sekolah memfasiliasi kegiatan keagamaan peserta didik yang beragama kristen?
 - d. Bagaimana keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu di sekolah berkontribusi terhadap upaya mendukung moderasi beragama di kalangan peserta didik?
 - e. Apakah Ibu melihat adanya dampak positif dari keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu terhadap sikap dan perilaku peserta didik?
 - f. Bagaimana sekolah menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama di antara peserta didik?
 - g. Apakah ada program atau kegiatan khusus yang diadakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang sikap toleransi dan

moderasi beragama yang memanfaatkan musala dan tempat peribadatan agama Hindu?

3. Wakil Kepala Kurikulum

- a. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam kurikulum yang berlaku di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya?
- b. Apakah ada mata pelajaran, program atau kegiatan khusus yang secara eksplisit membahas tentang moderasi beragama dan pentingnya toleransi?
- c. Apakah ada program atau kegiatan yang terkait dengan moderasi beragama yang memanfaatkan musala dan tempat peribadatan agama Hindu?
- d. Bagaimana sekolah mengkomunikasikan pentingnya toleransi kepada peserta didik dan mendorong mereka untuk menerapkan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari?
- e. Bagaimana cara sekolah memfasiliasi kegiatan keagamaan peserta didik yang beragama kristen?

4. Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Sebagai guru PAI, bagaimana Ibu melihat keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu sebagai fasilitas ibadah bagi peserta didik dari agama yang berbeda di sekolah ini?
- b. Kegiatan apa saja yang dilakukan di musala sebagai fasilitas ibadah yang di sediakan oleh sekolah?
- c. Nilai-nilai toleransi dan harmoni apa yang Ibu tekankan dalam pembelajaran PAI terkait dengan keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu di sekolah?
- d. Bagaimana Ibu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan pembelajaran di kelas?
- e. Bagaimana keterkaitan antara nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam dengan praktik Toleransi dan Harmoni peserta didik?
- f. Menurut Ibu, bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?
- g. Bagaimana Ibu melihat peran musala dan tempat peribadatan agama Hindu dalam mendukung moderasi beragama di kalangan peserta didik?

- h. Apakah Ibu mengamati adanya pengaruh keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu terhadap interaksi sosial antar peserta didik dari agama yang berbeda?
5. Guru Pendidikan Agama Hindu
- a. Sebagai guru Pendidikan Agama Hindu, bagaimana Bapak melihat keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu sebagai fasilitas ibadah bagi peserta didik dari agama yang berbeda di sekolah ini?
 - b. Kegiatan apa saja yang dilakukan di Tempat peribadatan agama Hindu sebagai fasilitas ibadah yang di sediakan oleh sekolah?
 - c. Nilai-nilai toleransi dan harmoni apa yang Bapak tekankan dalam pembelajaran Agama Hindu terkait dengan keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu di sekolah?
 - d. Menurut Bapak, bagaimana peran guru Agama Hindu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?
 - e. Bagaimana Bapak melihat peran musala dan tempat peribadatan agama Hindu dalam mendukung moderasi beragama di kalangan peserta didik?
 - f. Apakah Bapak mengamati adanya pengaruh keberadaan musala dan tempat peribadatan agama Hindu terhadap interaksi sosial antar peserta didik dari agama yang berbeda?

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-10532/In.20/3.a/PP.009/02/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMAN 1 ROGOJAMPI TARUNA BUDAYA

Jl. Ali sakti No. 2 Pengantigan, Kec. Rogojampi, Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa timur

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 211101010097
Nama : DWI ANGGITA SARI
Semester : Semester delapan
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **“Persepsi Peserta Didik Lintas Agama Tentang Moderasi Beragama Melalui Keberadaan Musala dan Tempat Peribadatan Agama Hindu di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya”** selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Elis Santi, M.Pd.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Jember, 17 Februari 2025
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



[Signature]
KHOTIBULUMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 ROGOJAMPI
Jalan Ali Sakti Nomor 2, Pengatigan, Rogojampi, Banyuwangi, Jawa timur 68462
Telepon (0333) 631459, Pos-el smanrogojampi@yahoo.co.id

Rogojampi, 16 Mei 2025

Nomor : 400.3.8/287/101.6.7.9/2025
Sifat : -
Lampiran : -
Hal : Sudah Melakukan Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq
di
Jember

Atas dasar surat permohonan dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember Nomor : B/10532/In.20/3.a/PP.009/02/2025 Tanggal 17 Februari 2025 perihal Permohonan Izin Penelitian atas nama :

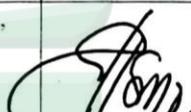
Nama : DWI ANGGITA SARI
NIM : 211101010097
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Sripsi : Persepsi Peserta Didik Lintas Agama tentang Moderasi Beragama Melalui Keberadaan Musala dan Tempat Peribadatan Agama Hindu di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya

Dengan ini menyatakan bahwa yang bersangkutan di atas sudah melakukan kegiatan Penelitian di SMAN 1 Rogojampi tanggal 16 Mei 2025.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dipergunakan sebagaimana keperluan.



Lampiran 6 Jurnal Kegiatan Penelitian

	26 Februari 2025		Ni Komang Gietzha Pranindya Pratiwi	
9.	26 Februari 2025	Wawancara dengan siswa yang beragama Kristen	Graciella Jeselyn Sugiono	
			Naftali Rahel Zepora	
10.	11 Maret 2025	Wawancara kepada Kepala SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya	Ibu Elis Santi, S.Pd., M.Pd	
11.	18 Maret 2025	Dokumentasi kegiatan keagamaan Pondok Ramadhan di SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya	Ibu Sifa Nur Amaliya S.Pd.	
			Bapak Drs. IG Putu Wirawan	
12.	16 Mei 2025	Silaturahmi dan meminta surat keterangan selesai penelitian kepada Kepala SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya	Ibu Elis Santi, S.Pd., M.Pd	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Mengetahui,

Kepala SMAN 1 Rogojampi Taruna Budaya



Ibu Elis Santi, S.Pd., M.Pd

Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara



**Kepala Sekolah:
Ibu Elis Santi, S.Pd.M.Pd
(11 Maret 2025)**



**Wakil Kepala Kurikulum
Ibu Dra. Arbaillah
(24 Februari 2025)**



**Guru Pendidikan Agama Islam
Ibu Sifa Nur Amaliya S.Pd
(21 Februari 2025)**



**Guru Pendidikan Agama Hindu
Bapak I Gusti Putu Wirawan
(19 Februari 2025)**



**Perwakilan Peserta didik
beragama Islam
Meidinah Nefa Puspita
(24 Februari 2025)**



**Perwakilan Peserta didik
beragama Islam
Rizky Akbar Langit
(24 Februari 2025)**



**Perwakilan Peserta didik
beragama Hindu
Ni Putu Chandra Kirana Dewi
(24 Februari 2025)**



**Perwakilan Peserta didik
beragama Hindu
Ni Komang Gietzha Pranindya P.
(26 Februari 2025)**



**Perwakilan Peserta didik
beragama Kristen**
Graciella Jeselyn Sugiono
(26 Februari 2025)



**Perwakilan Peserta didik
beragama Kristen**
Naftali Rahel Zepora
(26 Februari 2025)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8 Dokumentasi Tempat Ibadah dan kegiatan

Musala Al-Qalam		
		
<p style="text-align: center;">Musala Al-Qalam 5 Desember 2024</p>	<p style="text-align: center;">Tempat Wudhu 18 Maret 2025</p>	<p style="text-align: center;">Fasilitas Al-Qur'an dan alat sholat 18 Maret 2025</p>
		
<p style="text-align: center;">Shalat Dzuhur Berjamaah 20 Februari 2025</p>	<p style="text-align: center;">Shalat Jum'at Berjamaah 21 Februari 2025</p>	<p style="text-align: center;">Pondok Ramdhan 18 Maret 2025</p>
		
<p style="text-align: center;">Tadarus Al-Qur'an 21 Maret 2025</p>	<p style="text-align: center;">Tasyakuran dan do'a bersama kelas 12 17 April 2025</p>	

Tempat Peribadatan Agama Hindu



Tempat Peribadatan
Agama Hindu
(5 Desember 2024)



Plakat Peresmian
(5 Desember 2024)



Perlengkapan
Sembahyang
(5 Desember 2024)



Tempat mencucika diri
(18 Maret 2025)



Kegiatan Sembahyang
(20 Februari 2025)



Ujian Praktik
(26 Februari 2025)



Pembuatan Penjor
(17 Maret 2025)



Kegiatan Dharma
Pasraman
(18 Maret 2025)



Praktik pembuatan
upakara
(18 Maret 2025)

		
<p>Persiapan kegiatan maulid nabi Muhammad kelas X.8</p> <p>(Dokumentasi diperoleh dari peserta didik pada 28 April 2025)</p>	<p>Partisipasi peserta didik lintas agama dalam kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW.</p> <p>(Dokumentasi diperoleh dari peserta didik pada 28 April 2025)</p>	<p>Kegiatan Ramadhan yang melibatkan peserta didik lintas agama</p> <p>(21 Maret 2025)</p>
 <p>Kegiatan Lomba Moderasi Beragama (Diakses pada 28 April 2025)</p>	 <p>Short Movie PAIS LOVE 2024 (Diakses pada 28 April 2025)</p>	 <p>Flyer ucapan peringatan Hari Besar lintas agama (28 April 2025)</p>



Kegiatan Pembelajaran di
dalam kelas
(21 Februari 2025)

Praktik pembelajaran
(14 Mei 2025)

Poster moderasi
beragama
(14 Mei 2025)



Lampiran 9 Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama : Dwi Anggita Sari
NIM : 211101010097
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 20 Desember 2002
Alamat : Ds. Bayu, Kec. Songgon, Kab. Banyuwangi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Email : dwianggitasari20@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Paud PKK Sayu Wiwit
2. SDN 6 Bayu
3. SMP Negeri 1 Songgon
4. SMA Negeri 1 Rogojampi
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember